



**INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
DI SMK NEGERI 2 MALANG**

TESIS

Oleh

WIWIN SISWATINI

NPM. 21802011024



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JANUARI 2021**



**INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA
DI SMK NEGERI 2 MALANG**

TESIS

Diajukan kepada Universitas Islam Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh
WIWIN SISWATINI
NPM. 21802011024



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JANUARI 2021**



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

Tesis yang disusun oleh **Wiwini Siswatini** ini, telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diuji.

Malang, 21 November 2020

Pembimbing 1

Dr. Drs. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd.
NPP. 191.02.00016

Pembimbing 2

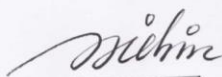
Dr. Mohammad A. Fulloh S.Pd.I, M.Pd.
NPP. 209.02.00003

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang disusun oleh **Wiwin Siswatini** ini, dipertahankan di depan Dewan
Penguji

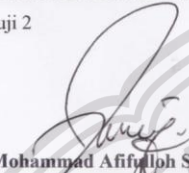
Malang, 19 Desember 2020

Penguji 1



Dr. Drs. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd.

Penguji 2



Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I., M.Pd.

Penguji 3



Dr. H. Muhammad Hanif, M.PdI

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Malang

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. H. M. Mas'ud Said, M.M., Ph.D **Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I.M.Pd.**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **WIWIN SISWATINI**

NPM : 21802011024

Program/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik Sebagian atau keseluruhan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil plagiasi, baik Sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 15 November 2020

Yang membuat pernyataan



Wiwjn Siswatini

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS.

At Taubah 122)





PERSEMBAHAN

Tesis ini, penulis persembahkan kepada suamiku tercinta **M. Rif'at Hasan**, putriku yang sholihah **Tsaqiva Nawafilah El Hadzeqa Rif'at** yang memberikan kesempatan bagiku untuk terus berkembang dengan dukungan lahir dan bathin.

Semoga tesis ini bisa bermanfaat di dunia dan akhirat.



Wiwin Siswatini

ABSTRAK

Siswatini, Wiwin. 2020. *Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMKN 2 Malang.* Pembimbing: Dr. Drs. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd. dan Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I, M.Pd.

Kata Kunci : Inovasi, strategi pembelajaran, Pendidikan karakter, sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak reguler pada umumnya untuk belajar. Di SMK Negeri 2 Malang adalah salah satu sekolah kejuruan yang membuka program inklusi di Malang. Guru pendidikan agama islam SMK Negeri 2 Malang dengan segala kemampuan yang ada berusaha membuat inovasi strategi pembelajaran pendidikan agama islam dengan semenarik mungkin, agar dalam melakukan proses pembelajaran dapat memancing antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam dan khususnya untuk siswa inklusi agar memiliki karakter yang baik bagi perkembangannya. Karakter yang dimaksud disini dibatasi yaitu religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat dan peduli sosial.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 2 Malang? (2) Bagaimana inovasi strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang? (3) Bagaimana model penempatan Siswa inklusi dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang?

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Malang. Dalam metodenya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sementara tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk melakukan analisa data, peneliti menggunakan teori analisis menurut Milles dan Huberman dengan cara kondensasi data, men-display data dan penarikan kesimpulan, kemudian diadakan analisis lintas kasus. Pada tahap pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode perpanjangan keikutsertaan, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1 Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang secara garis besar menggunakan: (a) Pembelajaran berorientasi pada siswa (PBAS). (b) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) (c) Strategi pembelajaran kontekstual (CTL). (d) Strategi pembelajaran afektif. 2. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang adalah sebagai berikut: a. Strategi Pengorganisasian meliputi: urutan isi pembelajaran (kurikulum) dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci. b. Strategi Penyampaian, meliputi penyampaian klasikal dan individual dan menggunakan media pembelajaran, c. Strategi Pengelolaan, meliputi: metode yang digunakan guru bervariasi yang bisa membangkitkan daya persepsi, hasrat ingin meneliti, dan pengelolaan penempatan kelas inklusi, 3. Model Penempatan Siswa Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang, yaitu: a. *Model Kelas Reguler (Inklusi Penuh)*. b. *Kelas Reguler dengan Pull Out*. c. *Model Substitusi*.

ABSTRACT

Siswatini, Wiwin. 2020. *The Innovation of Inclusion Learning Strategies for Islamic Education Teachers in Improving Student Character at SMKN 2 Malang*. Advisor: Dr. Drs. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd. and Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I, M.Pd.

Keywords: Innovation, learning strategies, character education, inclusive schools.

Inclusive education is a form of education that unites children with special needs with regular children in general to learn. At SMK Negeri 2 Malang is one of the vocational schools that opens an inclusion program in Malang. The Islamic religious education teacher at SMK Negeri 2 Malang with all available abilities is trying to make innovative Islamic religious education learning strategies as attractive as possible, so that in carrying out the learning process it can provoke the enthusiasm of students towards Islamic religious education subjects and especially for inclusive students so that they have a good character. good for its development. The characters referred to here are limited to religious, honest, tolerant, independent, friendly and socially caring.

The focus of this research are: (1) How is the inclusive learning strategy of Islamic Religious Education Teachers in improving the character of students at SMKN 2 Malang? (2) How is the innovation of the inclusive learning strategy for Islamic Religious Education Teachers in improving the character of students at SMKN 2 Malang? (3) How is the placement model for inclusive students in improving the character of students at SMKN 2 Malang?

The research was conducted at SMK Negeri 2 Malang. In the method the researcher uses a qualitative approach with the type of case study, while the data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews and documentation. To perform data analysis, researchers used analysis theory according to Milles and Huberman by condensing data, displaying data and drawing conclusions, then conducting cross-case analysis. At the stage of checking the validity of the data the researcher used the participation extension method, the extension of the observation, the increase in the persistence of the observation and the triangulation.

The results of this study indicate that: 1 The Islamic Religious Education Teacher Learning Strategy at SMKN 2 Malang in general uses: (a) Student-Oriented Learning (PBAS). (b) Cooperative Learning Strategies (SPK) (c) Contextual learning strategies (CTL). (d) Affective learning strategies. 2. Efforts to Innovate Learning Strategies for Islamic Education Teachers at SMKN 2 Malang are as follows: a. Organizing strategies include: the order of learning content (curriculum) from simple to complex or from general to detailed. b. Delivery strategy, including classical and individual delivery and using learning media, c. Management strategies, including: various methods used by teachers that can generate perceptual power, desire to research, and management of inclusive class placements, 3. Placement Model of Inclusion Students of Islamic Education Teachers at SMKN 2 Malang, namely: a. Regular Class Model (Full Inclusion). b. Regular Class with Pull Out. c. Substitution Model.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunianya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: **“Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN Negeri 2 Malang.”** Tesis ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Islam Malang.

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa untuk Ayahanda Bapak Djaini dan Alm.Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi. Selama hidupnya, jasa beliau akan kukenang sampai akhir hayatku.
2. Abah dan Ibu Mertuaku, Abah Mawahib dan Ibuk Ma'rifah yang menyayangiku, mendukung segenap hati dan sepenuh jiwa.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si sebagai Rektor Universitas Islam Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Mas'ud Said, MM, Ph.D sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Malang, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Malang.
5. Bapak Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I, M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis.
6. Dr. Drs. Rosichin Mansur, S.Fil., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah

mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.

7. Dr. Mohammad Afifulloh S.Pd.I, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana Universitas Islam Malang, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis.
9. Keluarga besar SMKN 2 Malang yang telah memberikan banyak bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga besar SMAS Diponegoro Tumpang yang telah mendukung dan memberikan semangat bagi penulis sehingga terus bisa berkembang.
11. Seluruh rekan-rekan MPAI yang telah mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior MPAI, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Malang, 15 November 2020

Penulis

Wiwin Siswatini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HAMALAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Konsep Inovasi	12
1. Pengertian Inovasi.....	12
2. Ciri-ciri Inovasi.....	16
3. Indikator Inovasi.....	19
4. Jenis Inovasi.....	20
5. Tipe Inovasi.....	23
6. Faktor yang Mempengaruhi Cepat Lambatnya Penerimaan Inovasi.....	24
7. Konsep Inovasi dalam Islam.....	25
B. Konsep Strategi Pembelajaran	26
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	26
2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran.....	28
3. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran.....	34
4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran.....	37
5. Konsep Strategi Pembelajaran Inovatif.....	38
C. Konsep Pendidikan Inklusi	46
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	46
2. Tujuan Pendidikan Inklusi.....	49
3. Kurikulum Pendidikan Inklusi.....	52
4. Pengertian Guru Pendamping (<i>Shadow Teacher</i>).....	53
5. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	54
6. Model Pendidikan Inklusi.....	55
7. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	58
8. Model Kurikulum Pendidikan Inklusi.....	70
D. Konsep Pendidikan Karakter	71
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	71
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	75
3. Jenis-jenis Pendidikan Karakter.....	76
4. Sistem Karakter.....	76
5. Fungsi Karakter.....	79

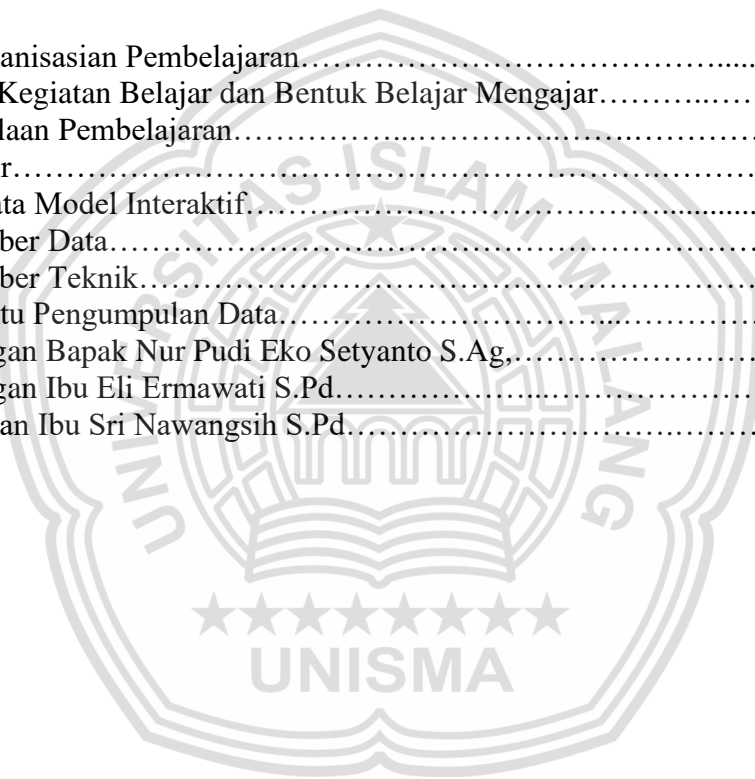
6. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.....	80
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter.....	81
8. Pendidikan Karakter Menurut Islam.....	82
9. Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.....	83
E. Orignitas Penelitian.....	99
F. Kerangka Berfikir.....	102
BAB III METODE PENELITIAN.....	103
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	103
B. Lokasi Penelitian.....	104
C. Kehadiran Peneliti.....	105
D. Data dan Sumber Data.....	107
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	108
1. Wawancara.....	109
2. Observasi.....	110
3. Dokumentasi.....	113
F. Teknik Analisis Data.....	113
1. Kondensasi.....	114
2. Penyajian Data (Data display).....	115
3. Penarikan Verifikasi (Kesimpulan).....	115
G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data.....	116
H. Prosedur Penelitian.....	122
BAB VI PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	124
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	124
1. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 2 Malang.....	124
2. Profil SMKN 2 Malang.....	125
B. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran GPAI di SMKN 2 Malang.....	131
C. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran GPAI di SMKN 2 Malang.....	144
D. Model Penempatan Siswa Inklusi GPAI di SMKN 2 Malang.....	156
BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	164
A. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran GPAI di SMKN 2 Malang.....	164
B. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran GPAI di SMKN 2 Malang.....	180
C. Model Penempatan Siswa Inklusi GPAI di SMKN 2 Malang.....	191
BAB VI PENUTUP.....	196
A. Kesimpulan.....	196
B. Saran.....	199
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

2.1. Deskripsi Pengertian Inovasi.....	18
2.2. Nilai-nilai karakter.....	80
2.3. Karya Ibnu Miskawaih.....	86
2.4. Hasil Penelitian Terdahulu.....	99
3.1. Metode Pengecekan Data Melalui Triangulasi.....	121
4.1. Struktur Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang.....	128
4.2. Struktur Guru Pendamping Khusus SMKN 2 Malang.....	129
4.3. Data Siswa Inklusi SMKN 2 Malang 2020.....	129
4.4. Proses Pembelajaran Pelatihan Industri (<i>training within industry</i>).....	154
4.5. Temuan Hasil Penelitian.....	161
5.1. Pembelajaran berbasis Proyek.....	194

DAFTAR GAMBAR

2.1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran.....	40
2.2. Interaksi Media Kegiatan Belajar dan Bentuk Belajar Mengajar.....	42
2.3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran.....	45
2.4 Kerangka Berfikir.....	102
3.1. Alur Analisis Data Model Interaktif.....	116
3.2. Triangulasi Sumber Data.....	119
3.3. Triangulasi Sumber Teknik.....	120
3.4. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data.....	120
4.1. Wawancara dengan Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag.....	133
4.2. Wawancara dengan Ibu Eli Ermawati S.Pd.....	137
4.3 Wawancara dengan Ibu Sri Nawangsih S.Pd.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham tentang strategi pembelajaran. Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut, yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Secara berturut-turut, konsep strategi pembelajaran, meliputi pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, dan teori yang melandasi, serta berbagai jenis pendekatan dalam strategi pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang melakukan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, yang mana mampu mengantarkan peserta didik, khususnya siswa inklusi memiliki karakter yang baik. Metode yang dilakukan adalah beragam, mulai dari memberikan teladan, selalu

memberikan penguatan terhadap siswa yang melakukan perbuatan baik, pembiasaan-pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan positif saat akan mulai pembelajaran dan dalam proses kegiatan belajar mengajar, melakukan pendepakatan personal dan lain sebagainya.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya bahkan dituntut untuk bisa lebih mengembangkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya.

Strategi adalah suatu rencana jangka panjang dan sebagai penentu tujuan jangka panjang, yang kemudian diikuti dengan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Strategi berguna untuk mengarahkan suatu organisasi mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan dalam hal ini adalah peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada pendidikan karakter yang merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi

pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Agar siswa bisa melakukan pemilihan, maka guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi siswa. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual yang dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, guru lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*) daripada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.

Anak berkelainan khusus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang sangatlah bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus dan pada tingkat pendidikan menengah atas, SMK sangat sesuai dimana SMK lebih menekankan pada ketrampilan siswa sebagai bekal mereka dalam bekerja dengan ketrampilan yang diminati siswa.

Di SMKN 2 Malang adalah salah satu sekolah kejuruan yang membuka program inklusi di Malang dengan diturunkannya surat keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Siswa inklusi ini pada bidang tertentu disendirikan

dan pada mapel tertentu juga disatukan dengan siswa reguler lainnya. Dan termasuk pembelajaran Pendidikan agama islam yang merupakan mata pelajaran umum, para siswa inklusi disatukan dengan siswa reguler lainnya. Hal yang menarik dari siswa inklusi ini mulai kelas X sampai kelas XII berjumlah 27 siswa. Mereka bisa menjalankan tugas sebagaimana siswa reguler lainnya. Semisal ada satu siswa jurusan perhotelan siswa tersebut menderita tunarungu, namun bisa bekerja yaitu sebagai tenaga laundry di sebuah hotel. Dan siswa jurusan teknik informasi jaringan yang tunarungu bisa bekerja sebagai operator di suatu perusahaan.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sebagaimana visi sekolah yang tertulis di SMKN 2 Malang yaitu “Mewujudkan sekolah yang unggul, berkarakter, berbudaya dan peduli

lingkungan”. Maka, kedudukan karakter di SMKN 2 Malang menjadi perhatian utama. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, maka dari itu, pembentukan karakter seseorang tidak hanya dibawa mereka pada kehidupan masa sekarang saja, akan tetapi juga penting untuk bekal pada masa yang akan datang.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Di SMK N 2 Malang banyak dilakukan inovasi-inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran yang ada disana lebih ditekankan pada inovasi dan proses kreatifitas dari para gurunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa siap untuk menerima materi ilmu agama sehingga bisa meningkatkan perkembangan karakter terutama siswa inklusinya. Sehingga diharapkan siswa lebih religius dan mandiri.

Siswa inklusi bisa lebih tenang dalam emosi, lebih sopan dengan orang tua dan patuh terhadap aturan. Selain itu, terjadi hubungan yang baik guru pendidikan agama islam dan guru BK dengan wali murid adalah salah satu faktor pendukung perkembangan siswa inklusi. Pelayanan yang sangat baik untuk konsultasi tentang perkembangan anak

Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam SMK N 2 Malang dengan segala kemampuan yang ada berusaha membuat inovasi strategi pembelajaran pendidikan agama islam dengan semenarik mungkin, agar dalam melakukan proses pembelajaran dapat memancing antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam dan khususnya untuk siswa inklusi agar memiliki karakter yang baik bagi perkembangannya. Karakter yang dimaksud disini dibatasi yaitu religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat dan peduli sosial. Perlunya meneliti inovasi strategi pembelajaran Pendidikan agama islam SMK N 2 Malang dikarenakan selama ini masih jarang yang meneliti tentang proses dan bentuk-bentuk dari inovasi tersebut khususnya untuk siswa inklusi.

Peneliti mengambil judul **Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang**. Dengan harapan dapat bekerjasama dalam membangun sekolah serta meningkatkan hasil belajar siswa utamanya siswa inklusi yang berkebutuhan khusus agar lebih maksimal dan pada akhirnya dapat memperbaiki kualitas hidup mereka agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada masalah inovasi strategi “guru pendidikan agama islam” dalam meningkatkan karakter siswa inklusi di SMKN 2 Malang. Maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 2 Malang?
2. Bagaimana inovasi strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang?
3. Bagaimana model penempatan siswa inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan:

1. Strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 2 Malang.
2. Inovasi Strategi pembelajaran inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang.
3. Model penempatan siswa inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari fokus dan tujuan pendidikan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dapat menambah khasanah khususnya tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi penyelenggara pendidikan inklusi dalam mengembangkan inovasi strategi pembelajaran di kelas siswa inklusi

b. Bagi guru

- 1) Menciptakan kepedulian bagi setiap guru, utamanya guru pendidikan agama islam terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus
- 2) Guru akan tertantang untuk menciptakan strategi baru dalam pembelajaran dan bekerjasama dalam menciptakan inovasi pembelajaran

c. Bagi anak berkebutuhan khusus

- 1) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk tumbuh dan berkembang.
- 2) Anak mempunyai kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar, referensi acuan pertimbangan, dan pembanding bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga dimungkinkan hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan sehingga jelas maksud dan maknanya. Adapun definisi istilah terkait dengan judul penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Inovasi Strategi

Inovasi strategi berarti pembaharuan atau perubahan strategi. Inovasi strategi adalah suatu perubahan strategi yang baru menuju kearah perbaikan yang berbeda dari strategi yang ada sebelumnya, baik dilakukan dengan sengaja dan berencana (secara tidak kebetulan).

Inovasi strategi juga makna lainnya adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Inovasi strategi digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam di SMKN 2 Malang untuk mencapai tujuan pembelajaran atau untuk memecahkan masalah belajar siswa dalam rangka meningkatkan karakter siswa khususnya siswa inklusi.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar seorang dewasa dalam membawa ajaran islam dengan meyakini, menghayati, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam disini adalah mata pelajaran di SMKN 2 Malang yang diampu oleh 4 Guru Pendidikan Agama Islam. Para Guru

tersebut melakukan inovasi-inovasi strategi pembelajaran untuk meningkatkan karakter siswa khususnya siswa inklusi.

3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggara pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Pendidikan inklusi ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak reguler dalam mengenyam pendidikan juga supaya anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan baik tanpa adanya diskriminasi dengan siswa reguler. Siswa inklusi disini adalah siswa di SMKN 2 Malang,. Terdiri dari 11 siswa kelas X, 6 siswa kelas XI dan 10 siswa kelas XII.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter disini ditujukan kepada siswa khususnya siswa inklusi di SMKN 2 Malang yang berjumlah total 27 siswa. Karakter yang ada pada diri mereka adalah religius, jujur, toleransi, kemandirian, bersahabat dan peduli sosial.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian **Inovasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 2 Malang** adalah suatu gagasan, ide baru, pembaharuan atau perubahan strategi yang baru menuju kearah perbaikan yang berbeda dari strategi yang ada sebelumnya, baik dilakukan dengan sengaja dan berencana (secara tidak kebetulan) dengan melalui proses yang panjang untuk meningkatkan karakter siswa, khususnya siswa inklusi di SMKN 2 Malang yang berjumlah total 27 siswa. Karakter yang ada pada diri mereka adalah religius, jujur, toleransi, kemandirian, bersahabat dan peduli sosial.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

konsep Inovasi

Pengertian Inovasi

Istilah inovasi memang selalu diartikan secara berbeda-beda oleh beberapa ahli. Menurut Suryani (2008: 304) inovasi dalam konsep yang luas sebenarnya tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami.

Inovasi merupakan suatu gagasan ataupun barang/hal yang baru belum ada ataupun yang sudah ada tetapi belum diketahui oleh pengadopsi. Inovasi juga dapat berupa metode baru untuk meningkatkan mutu/kualitas terhadap suatu program atau barang yang sudah ada. Inovasi dapat diperoleh melalui *discovery* (penemuan sesuatu yang baru tapi sebenarnya hal itu telah ada tetapi baru di kenal masyarakat secara umum, *invention* (penemuan sesuatu yang benar-benar baru) maupun pembaharuan/peningkatan suatu produk dengan metode/cara yang baru.

Adapun beberapa pengertian inovasi menurut para ahli yang dikutip oleh Sa'ud (2014: 4) diantaranya adalah:

- a. Donal P.Ely menjelaskan sebuah inovasi adalah sebuah ide dan sebuah cara/langkah baru untuk untuk melengkapi kesadaran sosial.
- b. Zaltman Duncan, Inovasi adalah ide, tindakan ataupun sesuatu yang sudah ada tetapi diperbaharui oleh sekelompok orang yang mengadopsinya. Inovasi adalah perubahan.
- c. Huberman menjelaskan Inovasi adalah pilihan kreatif, pengaturan dan seperangkat manusia dan sumber-sumber material baru atau menggunakan cara unik yang akan menghasilkan peningkatan pencapaian tujuan- tujuan yang diharapkan.
- d. M. Roger menyebutkan sebuah inovasi adalah sebuah gagasan, metode, tindakan, produk, dan atau jasa yang dianggap baru oleh individu ataupun kelompok yang mengadopsinya. Anggapan sebagai ide terbaru oleh seseorang ditentukan oleh reaksinya dalam bertindak. Jika ide tersebut dianggap baru oleh orang tersebut, maka itu dikatakan sebuah inovasi. Baru yang dimaksud adalah bersifat kualitatif.

Pengertian lain terkait inovasi adalah menurut UU RI No 18 tahun 2002 Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mendefinisikan Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.

Beberapa pengertian para ahli, maka dapat dijabarkan beberapa kunci yang terkait inovasi, yaitu:

) Baru

Dalam inovasi dapat diartikan sesuatu yang belum ada, di mengerti, diterima/dilakukan oleh penerima inovasi. Sifat baru disini bersifat kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Rogers yang di kutib Saud (2014: 4) sebagai berikut: *“The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it if the idea seems to be new to the individual, it is an innovation.”*

) Kesengajaan

Kesengajaan, bahwa inovasi yang dilakukan tersebut secara sengaja dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

) Terprogram

Inovasi dirancang dan disusun secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan yang jelas menurut Otaru (2016: 9). Lemahnya struktur pendukung, kurangnya proses konsultatif, kurangnya pendekatan secara holistik serta tidak adanya evaluasi dan perbaikan akan merusak proses penerapan inovasi di lembaga pendidikan. Terprogram dalam hal ini berkaitan tentang struktur kepengurusannya, kegiatan-kegiatannya tujuan serta pembiayaannya.

Inovasi menurut Richard (2014: 112) merupakan proses perubahan dengan cara memunculkan ide/gagasan, metode atau produk baru hasil dari invensi maupun diskoveri. Inovasi adalah pengembangan dari sikap kreatif, yang mana dapat diperoleh baik melalui pengkombinasian alternatif – alternatif yang ada (*combination play*). Menurut Prandelli, E. & Sawhney, (2006: 12) dijelaskan bahwa kreatifitas menghasilkan ide baru juga dapat melalui proses inkuibasi atau pengamatan secara langsung dari sekolah/madrasah lain dan bisa juga merupakan hasil dari diskusi. Inovasi menurut Milles sebagaimana dikutip oleh Hasibuan(1973: 14)

dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang sifatnya khusus (*specific*) yang mengandung kebaruan (*novel*), disengaja melalui suatu program yang direncanakan terlebih dahulu (*planned and deliberate*) serta dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui suatu sistem tertentu (*goals of the sistem*).

Menurut Milleas sebagaimana dikutip oleh Hasibuan (1973: 14), proses perubahan tersebut berkaitan dengan pengembangan (*development*), penyebaran secara spontan (*diffusion*), diseminasi (penyebaran yang terarah dan teratur), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).

Berdasarkan pengertian tersebut, Robbins (1994) lebih memfokuskan pada tiga hal utama, yakni:

- a) Gagasan baru yaitu suatu olah pikir dalam menangani suatu fenomena yang sedang terjadi, termasuk dalam bidang pendidikan, gagasan baru ini dapat berupa penemuan dari suatu gagasan pemikiran, ide, sistem sampai pada kemungkinan gagasan yang mengkristal.
- b) Produk dan jasa yaitu hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktifitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan termasuk hasil inovasi dibidang pendidikan.
- c) Upaya perbaikan yaitu usaha sistematis untuk melakukan penyempurnaan dan melakukan perbaikan yang terus menerus sehingga buah inovasi itu dapat dirasakan manfaatnya.

David Albury (2003) mendefinisikan inovasi berhubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat dengan sifat kebaruannya harus mempunyai nilai manfaat. Sifat baru inovasi tidak berarti apa-apa apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatannya dan kehadirannya.

Ciri-ciri Inovasi

- a. Memiliki kekhasan artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan Memiliki ciri atau unsur kebaruan, yakni suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orsinalitas dan kebaruan.

- b. Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, yakni suatu inovasi dilakukan dengan proses yang tidak tergesa-gesa, namun inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu.
- c. Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Inovasi erat kaitannya dengan teknologi dan informasi, khususnya internet memiliki peranan terpenting dalam meningkatkan transparansi. Richard Heeks dalam LAN (2007: 98) mengelompokkan manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Manfaat pada tingkat proses. Yakni, menghemat biaya yaitu mengurangi biaya transaksi untuk akses informasi pemerintah dan mengirim informasi ke pemerintah, mengurangi biaya bagi pemerintah untuk menyajikan informasi.
- b. Menghemat waktu, yaitu mempercepat proses internal dan proses pertukaran data dengan instansi lainnya.
- c. Mengurangi keterbatasan yakni, dimanapun dan kapanpun informasi layanan pemerintah dapat diakses oleh masyarakat.
- d. Keputusan yang lebih baik, yakni pemimpin dapat mengontrol kinerja stafnya, mengontrol kegiatan, ataupun mengontrol kebutuhan.

Jenis Inovasi menurut Kuratko (2007: 159) terdiri dari 4 jenis, yaitu:

- 1) Penemuan (*Invention*) merupakan kreasi suatu produk, jasa, atau proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Konsep ini cenderung disebut revolisioner.
- 2) Pengembangan (*Extension*) merupakan pengembangan suatu produk, jasa, atau proses yang sudah ada. Konsep seperti ini menjadi aplikasi ide yang telah ada berbeda.
- 3) Duplikasi (*Duplication*) merupakan peniruan suatu produk, jasa, atau proses yang telah ada. Meskipun demikian duplikasi bukan semata meniru melainkan menambah sentuhan kreatif untuk memperbaiki konsep agar lebih mampu memenangkan persaingan.
- 4) Sintesis (*Synthesis*) merupakan perpaduan konsep dan faktor-faktor yang sudah ada menjadi formulasi baru. Proses ini meliputi pengambilan sejumlah ide atau produk yang sudah ditemukan dan dibentuk sehingga menjadi produk yang dapat diaplikasikan dengan cara baru.

Menurut Avanti Fontana (2011) inovasi sebagai keberhasilan ekonomi berkat adanya pengenalan cara baru atau kombinasi baru dari cara – cara lama dalam mentransformasi input menjadi output (teknologi) yang menghasilkan perubahan besar atau drastis dalam perbandingan antara nilai guna yang dipersepsikan oleh konsumen atas manfaat suatu produk (barang atau jasa).

Tabel 2.1 Deskripsi Pengertian Inovasi

Item	Deskripsi
menciptakan sesuatu yang baru	<ul style="list-style-type: none"> • Merujuk pada inovasi yang menciptakan pergeseran • Paradigma dalam ilmu, teknologi, struktur pasar, • Keterampilan, pengetahuan, dan kapabilitas
menghasilkan ide-ide baru	<ul style="list-style-type: none"> • Merujuk pada kemampuan untuk menemukan • hubungan-hubungan baru, melihat suatu subyek • dengan perspektif baru dan membentuk kombinasi • kombinasi baru dari konsep-konsep lama.
menghasilkan ide, metode, alat baru	Merujuk pada tindakan menciptakan produk baru atau proses baru. Tindakan ini mencakup invensi dan pekerjaan yang diperlukan untuk mengubah ide atau konsep menjadi bentuk akhir.
memperbaiki sesuatu yang sudah	Merujuk pada perbaikan barang atau jasa untuk produksi besar-besaran atau produksi komersial atau perbaikan sistem.
menyebarkan ide-ide baru	Menyebarkan dan menggunakan praktik-praktik baru di dunia.
mengadopsi yang sudah dicoba juga sukses di tempat lain	Merujuk pada pengadopsian sesuatu yang baru atau yang secara signifikan diperbaiki, yang dilakukan oleh organisasi untuk menciptakan nilai tambah, baik secara langsung untuk organisasi maupun secara tidak langsung untuk menciptakan nilai tambah, baik secara langsung untuk organisasi maupun secara tidak langsung untuk konsumen.
melakukan sesuatu yang baru	Melakukan tugas dengan cara yang berbeda secara radikal

Indikator Inovasi

Inovasi merupakan suatu mekanisme perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis. Oleh sebab itu menurut Kusumawati (2010: 55) perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru, gagasan-gagasan baru dengan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang dapat memuaskan pelanggan. Indikator inovasi dalam penelitian ini meliputi:

Keunikan

Keunikan dalam membuat sebuah produk akan menjadi awal kelangsungan bisnis tersebut. Selanjutnya tinggal melakukan inovasi atau perbaikan yang tanpa henti untuk meningkatkan kualitas produk tersebut. Bila ini sudah dijalankan dijamin bisa mendapatkan margin keuntungan yang maksimal.

Kualitas

Kualitas yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, membuat produk laku terjual, dapat bersaing dengan pesaing, meningkatkan pangsa pasar dan volume penjualan, serta dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

c. Multi fungsi

Produk yang multifungsi menyebabkan perusahaan dapat mengurangi tingkat kesalahan, mengurangi pengerjaan kembali dan pemborosan, mengurangi pembayaran biaya garansi, mengurangi ketidakpuasan pelanggan, mengurangi inspeksi dan pengujian, mengurangi waktu pengiriman produk ke pasar, meningkatkan hasil (*yield*) dan kapasitas, dan memperbaiki kinerja penyampaian produk atau jasa.

Jenis- Jenis Inovasi

Menciptakan inovasi harus bisa menentukan inovasi seperti apa yang seharusnya dilakukan, agar inovasi tersebut dapat berguna dan bertahan lama. Jenis-jenis inovasi menurut Robertson dalam Nugroho (2003: 395) diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam menciptakan inovasi. Jenis-jenis inovasi tersebut antara lain:

Inovasi Terus-Menerus

Adalah modifikasi dari produk yang sudah ada dan bukan pembuatan produk yang baru sepenuhnya. Inovasi ini menimbulkan pengaruh yang paling tidak mengacaukan pola perilaku yang sudah mapan.

Contohnya, memperkenalkan perubahan model baru, menambahkan mentol pada rokok atau mengubah panjang rokok.

b. Inovasi Terus-Menerus Secara Dinamis

Mungkin melibatkan penciptaan produk baru atau perubahan produk yang sudah ada, tetapi pada umumnya tidak mengubah pola yang sudah mapan dari kebiasaan belanja pelanggan dan pemakaian produk. Contohnya antara lain, sikat gigi listrik, makanan alami dan raket tenis yang sangat besar

Inovasi Terputus

Melibatkan pengenalan sebuah produk sepenuhnya baru yang menyebabkan pembeli mengubah secara signifikan pola perilaku mereka. Contohnya, komputer, *videocassete recorder*.

Nugroho (2003: 395) berpendapat bahwa kebanyakan produk baru berasal dari bentuk terus menerus. Pada tahun-tahun belakangan adalah modifikasi atau perluasan dari produk yang sudah ada, dengan sedikit perubahan pada pola perilaku dasar yang diminta oleh konsumen. Namun dari jenis-jenis inovasi tersebut, penulis lebih memilih inovasi terus menerus secara dinamis.

Mekanisme terkait pengambilan keputusan inovasi terdapat 5 tahap : pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusam (*decision*), pelaksanaan (*implementation*) dan konfirmasi (*confirmation*).

Tahap pengetahuan.

Dalam tahap ini, seseorang belum memiliki informasi yang lengkap mengenai inovasi. Oleh karena itu, inovasi perlu disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi yang ada, bisa melalui media elektronik, media cetak, maupun komunikasi interpersonal diantara masyarakat. Hal ini diharapkan para calon adaptor mengetahui informasi yang lengkap terkait inovasi tersebut.

b) Tahap persuasi.

Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi secara detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna (*adaptor*). Dalam tahap ini muncul rasa menyenangkan atau tidak senang terhadap inovasi, dimana rasa senang atau tidak senang terhadap inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: (1) kelebihan inovasi, (2) tingkat keserasian, (3) kompleksitas, (4) dapat dicoba, (5) dapat dilihat.

c) Tahap pengambilan keputusan.

Setelah mengalami tahan persuasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap inovasi, calon pengadopsi inovasi akan mengali tahap pengambilan keputusan inovasi. Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi tersebut. Ada dua macam penolakan inovasi, yakni: (i) penolakan aktif yaitu penolakan inovasi setelah melakukan melalui proses mempertimbangkan untuk menerima atau mencoba inovasi terlebih dahulu dan (ii) penolakan pasif yakni penolakan inovasi tanpa pertimbangan sama sekali.

d) Tahap implementasi.

Pada tahap implentasi, pengadopsi mulai mengadopsi inovasi tersebut. Pengguna inovasi akan menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu. Tahap ini merupakan tahap dimana pengadopsi akan mengambil keputusan untuk mengadopsinya terus menerus hingga menjadi sebuah rutinitas atau hanya diimplentasikan sementara waktu.

Tahap konfirmasi

Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari penguatan terhadap keputusan mereka. Tak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi setelah melakukan evaluasi atau malah sebaliknya, awalnya menerima kemudian menolak.

Tipe Inovasi

Berdasarkan bentuk pengaplikasiannya, inovasi dibedakan menjadi tiga, yakni: inovasi produk (*product innovation*), inovasi dalam pelayanan (*service innovation*) dan inovasi proses (*process innovation*). Inovasi produk merupakan pemunculan produk baru. Inovasi servis adalah cara baru dalam bentuk pelayanan yang diberikan kepada para pelanggan. Sedangkan inovasi proses adalah sebuah cara baru untuk membuat proses dalam menghasilkan produk atau jasa menjadi lebih ekonomis.

Sementara itu berdasarkan pendapat Clark and Handerson (1990: 30) tingkat kebaruannya, inovasi dibedakan menjadi empat macam, yakni: inovasi inkremental, inovasi arsitektural, inovasi radikal dan inovasi modular.

Inovasi inkremental adalah inovasi dengan cara meningkatkan komponen yang sudah ada. Dengan kata lain bahwa inovasi inkremental menekankan pada peningkatan bukan perubahan. Contohnya: layanan yang sudah ada terus ditingkatkan kualitasnya.

Inovasi arsitektural adalah inovasi dengan melakukan perubahan pada sistem yang sudah ada dengan cara baru dengan meningkatkan komponen didalamnya tanpa harus merubahnya.

Inovasi radikal adalah inovasi dengan melakukan perubahan secara keseluruhan baik komponen maupun sistem yang ada. Inovasi secara radikal jarang ditemukan di lapangan.

Inovasi modular adalah inovasi dengan melakukan perubahan pada komponen, namun sistem yang digunakan tetap.

Faktor yang Mempengaruhi Cepat Lambatnya Penerimaan Inovasi

Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat yang ada dalam pendidikan/lembaga Pendidikan, yaitu:

- 1) Keuntungan relative, sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Seorang adaptor inovasi akan berfikir tentang keuntungan terhadap dirinya, diukur berdasarkan nilai ekonomisnya dan kepuasan.
- 2) Kompatible, tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman lalu dan kebutuhan penerima. Inovasi akan cepat diterima oleh para adaptornya jika hal tersebut dapat memenuhi tujuannya sesuai norma yang ada.
- 3) Kompleksitas, yakni tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi. Semakin mudah inovasi tersebut di adopsi maka semakin cepat pula penerimaan terhadap inovasi tersebut.
- 4) Trialabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidaknya hasil suatu inovasi. Inovasi akan cepat diterima jika mudah dilakukan oleh para penerima inovasi/pengadopsi.
- 5) Observabilitas, yakni mudah tidaknya hasil inovasi dapat dilihat. Artinya bahwa hasil inovasi tersebut dapat diamati atau diketahui dengan mudah.

Adapun faktor yang sering menyebabkan penolakan inovasi dalam lembaga pendidikan menurut Suprayogo (1991: 14-16) adalah:

konsep Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi menurut (David, 1976) diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran menurut Sanjaya (2009: 187) dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Hamzah B Uno (2008: 24) mengartikan, strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, mencakup 3 hal yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu: (1) Strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) Strategi penyampaian pembelajaran, (3) Strategi pengelolaan Pembelajaran. Strategi penyampaian pembelajaran, mencakup media apa yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan siswa, dan bagaimana struktur pembelajaran. Strategi pengelolaan menekankan pada jadwal penggunaan setiap komponen strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian, termasuk pula membuat catatan kemajuan belajar siswa.

Dick dan Carey (2005: 7) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen dari suatu set materi termasuk aktifitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan selanjutnya.

Sedangkan menurut Suparman (1997: 157) strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang ditentukankan.

Dari pengertian diatas ada 2 hal yang kita perhatikan. Pertama, Strategi Pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, Strategi Pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah- langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan untuk pencapaian tujuan.

Strategi pembelajaran menurut Sunendar (2008: 9) adalah kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan pengajar yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Jenis- Jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya (2009: 128-129) ada beberapa Strategi Pembelajaran yang bisa digunakan, Rowntree mengelompokkan dalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual (group-pembelajaran individu).

Strategi Penyampaian (*exposition*)

Strategi pembelajaran *exposition* menurut Sanjaya (2009: 179) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Berbeda dengan *discovery*, yang mana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena strategi ini bersifat tidak langsung.

Strategi kelompok

Belajar kelompok secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal atau bisa juga dalam kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa kalah dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

Strategi Pembelajaran Individual (*groups-individual learning*)

Strategi pembelajaran Individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan ajar

didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau kaset audio.

Pada dasarnya strategi pembelajaran dipilih pengajar untuk memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Jenis- jenis strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik menurut TIM Pengembang MKDP (2011: 195-198) sebagai berikut:

Strategi rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran

Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran, terdapat 5 jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran oleh seorang pendidik dengan kelompok besar (satu kelas) peserta didik.
- 2) Pembelajaran oleh seorang pendidik dengan sekelompok kecil (5-7 orang) peserta didik.
- 3) Pembelajaran oleh seorang pendidik terhadap seorang peserta didik.
- 4) Pembelajaran oleh satu tim pendidik terhadap sekelompok besar (satu kelas) peserta didik.
- 5) Pembelajaran oleh satu tim pendidik terhadap sekelompok kecil (5-7 orang) peserta didik.

Berdasarkan pola hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran

Berdasarkan pola hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, terdapat 3 jenis strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran tatap muka
- 2) Pembelajaran melalui media
- 3) Pembelajaran tatap muka dan melalui media

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran

Menurut Sunendar (2008: 25-27) dalam pengelolaan pembelajaran, pada umumnya ada 2 jenis pendekatan strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centre*)

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik merupakan strategi yang paling lawas, disebut juga strategi pembelajaran tradisional. Pengajar memosisikan diri sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus berusaha mengalihkan pengetahuan dan

penyampaian informasi sebanyak-banyaknya pada peserta didik. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, *brainstorming*, teknik demonstrasi.

2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*)

Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student centre strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pendidik. Teknik penyajian strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik nondirektif dan teknik penyajian kasus.

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat 2 jenis strategi pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran Ekspositorik

Strategi ekspositorik merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas.

Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Teknik penyajian adalah : ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi massa, teknik antardisiplin, teknik simulasi.

2) Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran heuristik adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositorik. Dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek komponen pembentuk sistem instruksional; mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta prinsip dan konsep yang mereka butuhkan.

Dalam strategi heuristik Menurut Sunendar (2008: 30) pengajar mengarahkan peserta didik kepada data-data terpilih, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Bila kesimpulan yang tepat, tujuan dari strategi tersebut tercapai. Sebaliknya kapan kesimpulan salah, pengajar bisa memberikan data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.

Berdasarkan proses berfikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran.

Masih menurut Sunendar (2008: 31) berdasarkan proses berfikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat 3 strategi pembelajaran, yaitu:

Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi pembelajaran deduktif, pesan di olah mulai hal umum menuju kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep abstrak kepada konsep yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis.

Langkah-langkah dalam strategi deduktif meliputi 3 hal, yaitu: pertama, pengajar memilih pengetahuan yang diajarkannya. Kedua, pengajar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Ketiga, pengajar memberikan contoh dan membuktikannya kepada peserta didik. Teknik penyajian pelajaran yang paralel strategi pembelajaran deduktif adalah dengan tehnik ceramah.

Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dan peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.

Menurut Kenneth B Anderson dalam sunendar (2008: 31-32) ada beberapa langkah untuk menentukan strategi pembelajaran induksi. Pertama, pengajar memilih bagian pengetahuan, aturan umum, prinsip dan konsep yang akan diajarkan. Kedua, pengajar menyajikan contoh-contoh spesifik yang akan dijadikan bagian penyusunan hipotesis. Ketiga, bukti-bukti disajikan dengan maksud membenarkan atau menyangkal berbagai hipotesis tersebut. Keempat, menyimpulkan bukti dan contoh-contoh tersebut.

Teknik penyajian yang paralel adalah tehnik penemuan, tehnik penyajian kasus dan tehnik nondirektif.

Pembelajaran Deduktif-Induktif

Strategi pembelajaran ini pengolahan pesan dilaksanakan secara campuran. Menurut Sanjaya (2007: 177-286) ada beberapa strategi pembelajaran bagi guru, yaitu:

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)
- b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
- c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)
- d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)
- e. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)
- f. Strategi Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning* (CTL)
- g. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2009: 129) pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki siswa. Maka pada saat itu juga harus difikirkan strategi apa yang harus dilakukan, agar semua dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pertimbangan penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Riyana (2011: 154) merupakan faktor yang pokok, sebab semua faktor yang ada didalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran diarahkan dan diupayakan semata-mata untu mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Tingkah laku tersebut dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*).

Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya ilmu atau materi pelajaran masih menurut Riyana (2011: 155) memiliki karakteristik berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan tehnik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).

Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang penting dalam pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai adalah tingkah laku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat didalam proses pembelajaran, yaitu:

- a) Siswa sebagai keseluruhan, dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- b) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam kemampuan, cara belajar, kebutuhan dan sebagainya. Yang berkaitan dengan pembelajaran.
- c) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi pembelajaran.

Faktor Fasilitas

Fasilitas menurut Riyana (2011: 156) menentukan proses dan hasil belajar. Misal jika guru atau dosen merencanakan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu ketrampilan kepada siswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata menggunakan alat pembelajaran kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak tercapai.

Faktor Waktu

Waktu dibagi menjadi 2, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam yang tersedia dalam pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam. Kondisinya akan berbeda. Hal tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.

6) Faktor Guru

Faktor guru adalah faktor penentu. Sangat tergantung kepada kreatifitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran perlu bervariasi dan sesuai dengan kompetensi dan hasil belajar yang akan dicapai serta materi pembelajaran. Sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat saat ini hendaknya strategi tidak hanya berguna dalam pencapaian tujuan pembelajaran saja, tetapi juga memiliki dampak penggiring dalam pertumbuhan kepribadian individu, sesuai dengan tuntutan pembentukan kompetensi. Untuk itu, perlu

digunakan strategi yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Eksplorasi dan menggunakan pengetahuan yang ada dalam konteks yang baru.

Prinsip-prinsip dalam bahasna ini adalah hal-hal yang harus diperhatiakn dalam menggunakan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri.

Pendidik perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran sebagaimana diungkapkan Wina Sanjaya (2009: 131-133) sebagai berikut :

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran, strategi di upayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Aktifitas, Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
3. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Meskipun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai oleh pendidik adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Faktor guru adalah faktor penentu. Sangat tergantung kepada kreatifitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar bukan hanya kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan psikomotorif sehingga strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara terintegrasi.

Konsep Strategi Pembelajaran Inovatif

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda Degeng dikutip Made (2018: 5) variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3, yaitu :

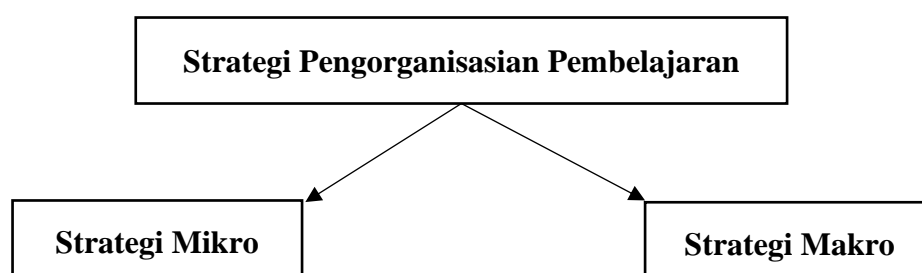
- a. Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan Tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya (variable strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.

Upaya inovasi yang dilakukan guru Pendidikan agama islam menurut Wena (2018: 8) adalah :

1. Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. Squencing berkaitan dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi. Dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran.

Synthesizing bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini untuk menunjukkan keterkaitan topik-topik yang terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Strategi pengorganisasian terbagi menjadi 2 yaitu: strategi mikro dan strategi makro. Strategi makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).



Gambar 2.1 Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran. Kegiatan apa saja yang dilakukan siswa dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara yang dipakai untuk menyampaikn pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan dari siswa. Maka, strategi ini disebut juga strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam bukunya Wine (2018: 9) menyebut strategi ini dengan *delivery sistem*, yang didefinisikan sebagai : "*The total of all components necessary to make an instructional sistem operate as intended.*" Total dari semua komponen yang diperlukan untuk membuat sistem pembelajaran beroperasi seperti yang diinginkan.

Ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut:

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat maupun bahan.

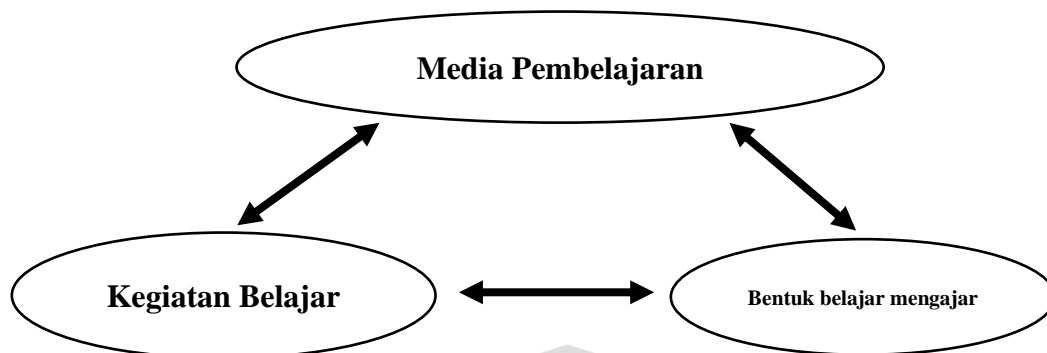
Media disini adalah sumber yang diperlukan untuk komunikasi dengan siswa. Media menurut Leshin (1992) diklarifikasikan menjadi 5 macam: a) media berbasis manusia (pengajar, tutor, instruktur, bermain peran, kegiatan kelompok *field trip*. b) media berbasis cetak (buku, buku latihan, dan modul), c) media berbasis visual (buku, began, grafik, peta, gambar, transparansi, slide, d) media berbasis audio visual (video, film, program slide tape, dan televisi, e) media berbasis computer (pengajaran dengan bantuan computer, interaktif video, *hypertext*). Interaksi siswa dan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.

Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga bisa merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian akan menmbuhkan interaksi antara media dengan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media dan siswa akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran.

Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau belajar mandiri.

Pembelajaran efektif harus dilakukan dengan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk mampu memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran harmonis



Gambar 2.2 Interaksi Media Kegiatan Belajar dan Bentuk belajar Mengajar (Degeng, 1989)

Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimana baiknya perencanaan dan pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektifitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antarsiswa dan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut Degeng dalam bukunya Wena (2018: 11) ada 4 macam strategi pengelolaan, yaitu:

- a) Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Dalam Tindakan pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat perhitungan strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tidak mungkin hanya menggunakan satu strategi saja. Namun guru harus bisa meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Karenanya guru dituntut untuk mampu merancang kapan, strategi apa, dan berapa kali strategi digunakan dalam suatu pembelajaran.

Strategi pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, yaitu: (a) tujuan dan karakteristik bidang studi, (b) kendala dan karakteristik bidang studi, (c) karakteristik siswa. Ketiga variable ini digunakan untuk merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

b) Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

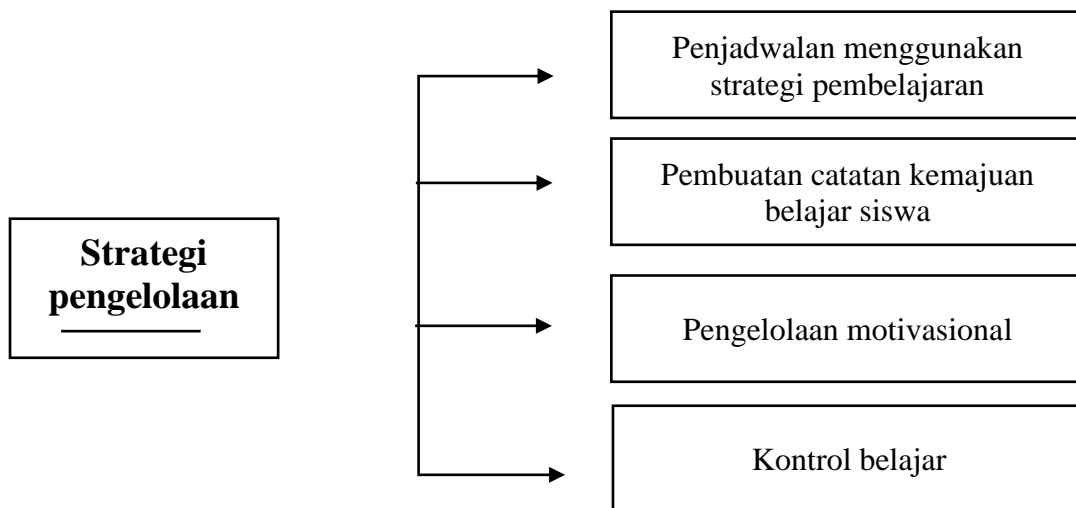
Guru wajib mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai siswa, maka guru harus mengadakan evaluasi/ tes hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan belajar siswa. Catatan kemajuan belajar siswa dapat digunakan untuk melihat efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil analisis terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran guru dapat menentukan Langkah selanjutnya yaitu, (1) apakah strategi pembelajaran sesuai atau belum, (2) apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh factor guru atau siswa, (3) apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum, dan lain sebagainya.

c) Pengelolaan motivasional

Terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi rendah, maka strategi apapun yang digunakan tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar jauh lebih nyata dari strategi pengorganisasian. Ini berarti seni dan cara penjadwalan penggunaan strategi penyampaian dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Maka seorang guru harus mampu mengembangkan kiat-kiat khusus dalam melakukan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian.

d) Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Agar siswa bisa melakukan pemilihan maka guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi siswa. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual yang dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, guru lebih berperan sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*) daripada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.



Gambar 2.3 Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Yang paling penting dan mendasar adalah pada hasil pembelajaran, yang mana semua aspek bisa di jadikan indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda menurut Wine (2018: 6). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (a) Keefektifan, (b) Efisiensi, (c) Daya Tarik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, banyak hal yang mempengaruhi kesuksesan seorang guru. Penguasaan dan ketrampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran tidak menjadi jaminan untuk meningkatkan hasil belajar secara maksimal apalagi perubahan karakter pada siswa, secara umum ada beberapa variable baik teknis maupun non teknis yang berpengaruh terhadap kesuksesan proses pembelajaran, yaitu:

1. Kemampuan guru membuka materi
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan inti pembelajaran
3. Kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran
4. Kemampuan guru menutup pembelajaran
5. Faktor penunjang lainnya misalnya, kemampuan guru menggunakan bahasa secara jelas dan mudah dipahami, sikap santun yang baik, menghargai siswa, kemampuan mengorganisasi waktu yang sesuai dengan lokasi dan cara berbusana dan berdandan yang sopan sesuai norma yang berlaku.

konsep Pendidikan Inklusi

Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Budiyanto, dkk. (2010 : 4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Baihaqi dan Sugiartini (2006: 75-76) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Hallalan, dkk (2009: 53) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik.

Konsep dasar pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atas akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PLB, 2007: 4).

Marthan (2007: 145) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah:

- 1) Pendidikan inklusif merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mendapatkan pendidikan disekolah umum bersama anak lainnya.
- 2) Pendidikan inklusif dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak.
- 3) Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas program pendidikan bagi semua peserta didik.
- 4) Pendidikan inklusif merupakan layanan yang tepat karena didasarkan pada keunikan dan karakteristik individu.

Pendidikan Inklusif adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun yang berkelainan dilingkungan sekolah dan ditempatkan di kelas yang sama sesuai dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang berkebutuhan khusus, meliputi:

- a. Siswa dengan gangguan penglihatan
- b. Siswa dengan gangguan pendengaran
- c. Siswa dengan gangguan wicara
- d. Siswa dengan gangguan fisik
- e. Siswa dengan kesulitan belajar
- f. Siswa dengan gangguan lambat belajar
- g. Siswa dengan gangguan pemusatan pemikiran
- h. Siswa cerdas istimewa
- i. Siswa bakat istimewa
- j. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus secara sosial

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusif adalah sekolah yang mengadopsi pendidikan untuk semua (*education for all*) yaitu semua anak bisa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tanpa memandang kelainan fisik maupun mental, tanpa adanya diskriminatif dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan

kebutuhan dan kondisinya, yaitu Tenaga Pendidik, Sarana dan Prasarana, Kurikulum, dan sistem evaluasinya pun harus dikemas sesuai dengan kebutuhan siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi antara lain adalah:

- 1) Guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi.
- 2) Terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.
- 3) Mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak. Bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam. Mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah:

- 1) Para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah.
- 2) Mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar.
- 3) Orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya.
- 4) Orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah:

- 1) Masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya.

- 2) Semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat (Tarmansyah, 2007: 112-113).

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 4 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Bagi anak berkebutuhan khusus

- 1) Anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya.
- 2) Anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh.
- 3) Meningkatkan harga diri anak.
- 4) Anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya.

Bagi pihak sekolah

- 1) Memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas.
- 2) Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya.
- 3) Meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menolong dan mengajar semua anak dalam kelas

Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007: 154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa.

Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB (Tarmansyah,2007: 168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

Pengertian Guru Pendamping (*Shadow Teacher*)

Shadow Teacher atau guru pendamping merupakan guru memiliki keahlian dalam menangani siswa berkebutuhan khusus secara langsung dengan cara satu siswa ditangani oleh satu guru untuk memahami berbagai masalah yang dimiliki siswa dan menangani masalah siswa dengan tepat. Selain itu Shadow Teacher memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh siswa reguler dengan memberikan perhatian khusus dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.

Shadow Teacher adalah seorang pendamping di bidang pendidikan sekolah dasar yang turun langsung ke lapangan dengan siswa berkebutuhan khusus selama masa tahun sekolah dasar Horstman (2012). Sebagaimana menurut Rudyati (2005: 21) mengartikan bahwa Shadow Teacher adalah guru dalam sistem pendidikan terpadu/inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkelainan atau *children with special educational needs* yang sedang menempuh pendidikan di sekolah/ lembaga pendidikan umum. Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Shadow Teacher* adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan di sekolah dasar dimana disitu *Shadow Teacher* berkolaborasi dengan guru kelas dalam mengurus segala kebutuhan siswa di sekolah inklusif.

Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan

Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada didekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

b. Kemampuan Guru

Peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.

c. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

Materi belajar

Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

Sumber

Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

Evaluasi

Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Marthan,2007: 152). Dalam pendidikan inklusi terdapat siswa normal dan berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya maka diperlukan adanya pembinaan peserta didik, melalui pembinaan ini maka diharapkan peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi memiliki beberapa model menurut Agustyawati dan Solicha (2009: 100), yakni:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan *Cluster dan Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus dilingkungan sekolah inklusi ialah dengan menggunakan empat macam model pendekatan (Yulianto,2012) yaitu:

Model Duplikasi

Duplikasi adalah meniru atau mengandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model ini menggunakan kurikulum yang sama dengan siswa reguler yang tingkat kesulitannya sama, hanya perlu memodifikasikan proses belajarnya seperti siswa yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu) yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Model ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunadaksa, dan tunarungu karena peserta didik tersebut tidak memiliki hambatan intelegensi. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Model ini menggunakan kurikulum siswa reguler dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan ABK. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tapi masih bisa diganti dengan hal yang lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat berfikir setara dengan anak reguler. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Berdasarkan dari kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, pendekatan yang sering digunakan guru ialah pendekatan modifikasi, substitusi, dan omisi.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya (Abdul hadis,2006: 4). Menurut Mohammad Effendi (2006: 4) Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) disebut juga dengan anak yang memiliki ketidakmampuan (*difabel*) merupakan kependekan dari *Diference Ability*.

Jenis dan klasifikasi ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Anak Lambat Belajar (*slow learner*)

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan anak yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata berkurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berfikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Karakteristik dari individu yang mengalami *slow learner* :

- a. Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya
- b. Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal
- c. Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap
- d. Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya
- e. Memiliki berbagai kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi
- f. Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes
- g. Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk
- h. Mengerjakan segalanya secara lambat
- i. Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

Tunagrahita (*Retardasi Mental*)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyambut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita juga dikenal dengan istilah terbelakang mental atau retardasi mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya untuk sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan pendidikan yang memiliki layanan secara khusus yakni dengan kemampuan anak tersebut.

Edgar Doll sebagaimana diungkapkan kembali oleh sutjihati somantri (2006: 106-108), berpendapat seorang dikatakan tunagrahita, jika:

- Secara sosial tidak cakap
- Secara mental dibawah normal
- Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda
- Kematangan terhambat.

dasarakan hasil tes IQ (skala weschler) tunagrahita atau keterbelakangan mental dapat dibagi menjadi :

Keterbelakangan mental ringan (IQ=55-69)

Keterbelakangan mental sedang (IQ=40-54)

Keterbelakangan mental berat (IQ=25-39)

Keterbelakangan mental sangat berat (IQ=24 ke bawah)

Pengelompokkan tunagrahita berdasarkan kelainan jasmani (tipe klinis):

Down Syndrome (Mongoloid) adalah anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur keluar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

Kretin (Cebol) adalah anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi lambat.

Hydrocephal adalah anak ini memiliki ciri -ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

Microcephal adalah anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil. *Macrocephal* adalah anak ini memiliki ukuran kepala yang besar dari ukuran normal.

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau learning disabilities merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar (Sutjihati Somantri, 2006: 196).

Menurut Jeffrey dkk.(2005:156) tipe-tipe gangguan belajar:

Gangguan matematika (*Diskakulia*)

Gangguan matematika menggambarkan anak-anak dengan kekurangan kemampuan aritmetika. Mereka dapat memiliki masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari maka hendaknya belajar berhitung ditangani sedini mungkin. Mungkin masalah ini tampak sejak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk dikelas 2 atau 3 SD.

Gangguan Menulis (*Disgrafia*)

Gangguan menulis mengacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tanda baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraph. Kesulitan menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gangguan motorik halus misalnya cara memegang alat tulis dengan benar. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis hendaknya ditangani sejak dini mungkin agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tertulis, pertama-tama anak harus dapat menulis dengan mudah dan dapat membaca. Kesulitan menulis yang parah umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya.

Gangguan membaca (*Disleksia*)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Kemampuan membaca tidak

hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga pentingnya akan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seperti halnya kesulitan berhitung dan menulis kesulitan belajar membaca hendaknya dideteksi dan ditangani sedini mungkin agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka mungkin juga salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dan m. disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

Kelainan Tubuh (*Tunadaksa*)

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya sehingga menghambat kegiatan individu untuk menjalani aktivitas yang normal.

Klasifikasi anak tunadaksa menurut Mohammad Effendi (2006: 115-116):

- a. Tunadaksa ortopedi adalah tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot, tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawah sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.
- b. Tunadaksa saraf adalah anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Luka pada bagian otak tertentu, efeknya penderita akan mengalami gangguan dalam perkembangan, mungkin akan berakibat ketidakmampuan dalam melaksanakan berbagai bentuk kegiatan. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada anak cerebral palsy (CP). Cerebral Palsy yaitu gangguan aspek motorik kasar yang disebabkan oleh difungsinya otak. Dengan terganggunya fungsi motorik, sebagaimana yang dialami anak penderita cerebral palsy, rentetan kesulitan berikutnya kemungkinan dapat mempengaruhi kesulitan belajar, masalah-masalah kejiwaan, kelainan sensoris, kejang-kejang, maupun penyimpangan perilaku yang bersumber pada fungsi organ tubuhnya.

Kendala dalam perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain:

- a. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
- b. Timbulnya kekhawatiran berlebihan dan sikap orang tua yang over protection.

- c. Diskriminasi perlakuan yang berbeda terhadap anak tunadaksa.

Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan (1991) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS.

Ciri – Ciri Anak Tunanetra, yaitu:

- a. Tidak mampu melihat
- b. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- d. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya
- e. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering
- f. Pandangan hebat pada kedua bola mata
- g. Mata yang bergoyang terus.

Autisme

Autisme adalah gangguan yang parah pada kemampuan komunikasi yang berkepanjangan yang tampak pada usia tiga tahun pertama, ketidakmampuan berkomunikasi ini diduga mengakibatkan anak penyandang autis menyendiri dan tidak ada respon terhadap orang lain (Sarwindah, 2002). Yuniar (2002) menambahkan bahwa Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Berikut beberapa gejala-gejala anak autis:

- a. Tidak bermain dengan teman sebaya dengan cara yang sesuai
- b. Terlambat bicara/tak bisa bicara tanpa kompensasi penggunaan isyarat
- c. Penggunaan bahasa yang berulang
- d. Minat yang terbatas dan abnormal dalam intensitas dan fokus
- e. Sensitifitas berlebihan /kurang sensitive
- f. Terdapat bakat-bakat dibidang membaca, aritmatika, menggambar, mengeja, olahraga, computer.

Tunalaras

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Ciri-ciri tunalaras yaitu:

- a. Cenderung membangkang
- b. Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah
- c. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu
- d. Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum
- e. Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah, sering bolos, jarang masuk sekolah.P

Anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (*gifted and talented*)

Cerdas istimewa (*gifted* IQ 140-179 and *genius* IQ 180 ke atas) anak dengan IQ di atas rata-rata. *Gifted*, yang termasuk dalam golongan ini yaitu mereka yang tidak jenius, tetapi menonjol dan terkenal. Anak cerdas istimewa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat, dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- b) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi
- c) Berinisiatif, kreatif, dan original dalam menunjukkan gagasan.
- d) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logisi, sistematis dan kritis.
- e) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- f) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- g) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah.

Tunarungu

Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tunarungu. Istilah tunarungu dirasa lebih halus daripada tuli. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Tunarungu ringan (*mild hearing loss*) antara 27-40 dB.

Siswa yang mengalami kondisi ini sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang strategis

- b) Tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) antara 41-55 dB.

Anak tunarungu dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 feet secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Anak tunarungu membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

- c) Tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) antara 56-70dB. Anak tunarungu hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga anak tunarungu perlu menggunakan hearing aid.

- d) Tunarungu berat (*severe hearing loss*) antara 71-90dB.

Anak tunarungu hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

- e) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Pada kondisi ini mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90dB. Mungkin anak tunarungu masih mendengar suara yang keras, tetapi anak tunarungu lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibrations*) daripada pola suara.

- j. **ADHD** (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri.

Ciri-ciri Anak ADHD yaitu:

- a. Seringkali gagal untuk memperhatikan detail atau melakukan kesalahan yang tidak semestinya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah atau tugas lainnya.
- b. Kerap kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatiannya dalam tugas-tugas yang sedang dikerjakannya atau saat bermain.
- c. Seringkali terlihat seperti tidak mendengarkan saat diajak berbicara oleh orang lain.
- d. Seringkali tidak mengikuti petunjuk yang diberikan dan gagal untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau tugas lainnya di tempat kerja.
- e. Seringkali mengalami kesulitan untuk mengorganisir tugas atau kegiatannya.
- f. Seringkali menghindari, menolak, atau enggan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan mental effort (tugas yang menuntut anak untuk berpikir), seperti tugas sekolah, PR.
- g. Sering kehilangan benda-benda yang diperlukan untuk membuat tugas atau bermain, seperti alat tulis, buku kerja, mainan, dll.
- h. Perhatiannya mudah teralih oleh stimulus di lingkungan.

Model Kurikulum Pendidikan Inklusi

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi 3 menurut Suci R. (2012), yaitu:

Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.

Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI).

Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya

persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih.

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (PPI).

konsep Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona (2016: 49) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam

Pendidikan karakter menurut Dirjen Dikdasmen Kemendiknas (2010: 9) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko- kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah

yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter .

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Secara akademis, pendidikan karakter menurut Muslich (2016: 36-37) dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.

Secara praktis, pendidikan karakter menurut Dirjen Dikdasmen Kemendiknas (2010: 4) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 20) adalah:

Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter menurut Yahya Khan (2010) yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Sistem Karakter

Menurut Lickona dalam Amirulloh (2015:14-18) memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- 1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
- 2) Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.

- 3) Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
 - 4) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
 - 5) Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.
 - 6) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur.
- b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
- 1) Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - 2) Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - 3) Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - 4) Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
 - 5) Kontrol Diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - 6) Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
- c. Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu:
- 1) Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.

- 2) Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
- 3) Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu berulang-ulang.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) saja, tetapi juga mengembangkan Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*) agar mereka mengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat dan
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:9), nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Nilai-Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pedoman Sekolah dari Kemendiknas Tahun 2010

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses penerapan pendidikan karakter itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zubaedi (2012:177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau

kegagalan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Faktor insting (naluri)

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

- b. Adat (kebiasaan)

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terus- menerus sdan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

- c. Keturunan (*wirotsah/heredity*)

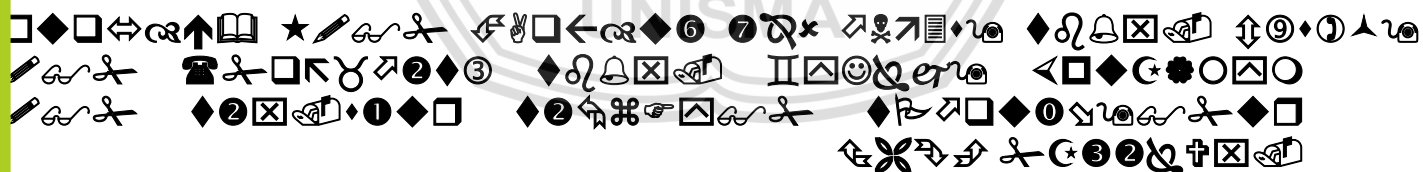
Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

- d. Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia di sekitarnya/ yang mengelilinginya, bisa berupa lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

Pendidikan Karakter Menurut Islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:



“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimy (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (Depag RI, 2010: 420)*

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Rosulullah diutus sebagai suri tauladan bagi umatnya di setiap waktu dan tempat (Ulwan : 634). Sebagai guru hendaknya juga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat.

Didikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang banyak memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. Dalam buku Sirojudin (2014: 131) nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Kasfahan pada tanggal 09 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah.

Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan di masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.

Ibnu Miskawaih menurut Maftuhin (2012: 116) merupakan seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan, setelah menjelajah berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad Ibnu Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibnu al-Khammar. Ia bekerja berpuluh-puluh tahun sebagai pustakawan pada sejumlah wazir dan amir Bani Buwaih, yakni: wazir Hasan al-Mahlabi di Baghdad (348-352 H), wazir Abu al-Fadhi Muhammad Ibnu al-Amid di Rayy (352-360 H), wazir Abu al-Fadl Ali Ibnu Muhammad di Rayy (360-366 H), amir Add ad-Daula Ibnu Buwaih di Baghdad (367-373 H) dan sejumlah amir lainnya.

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui secara jelas, ia pun tidak menulis autobiografi. Diduga bahwa Ibnu Misawaih tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Ahmad Amin yang dikutip oleh Maftuhin menjelaskan bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya bermula dengan membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata tetib syair dan syair, dan ilmu membaca dan menulis sya'ir. Mata pelajaran tersebut diberikan di surau-surau.

Ibnu Miskawaih hidup pada kemunduran masa Dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Bani Buwaihi di Irak dan Persia. Riwayat pendidikannya terekam di Baghdad dan ia wafat di Isfahan pada tahun 1030 M./421 H. Setelah mempelajari hampir semua cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa hidupnya.

Ibnu Miskawaih menurut Rahman (2016: 417) lebih memusatkan perhatian besar pada filsafat etika dan sejarah, sehingga menjadi ahli terkemuka dalam dua bidang ilmu tersebut. Miskawaih juga dikenali sebagai *mu'allim al-tsalits* atau guru ketiga selepas al-Farabi dan Aristoteles sebagai guru pertama karena penguasaannya dalam ilmu logika dan falsafah Yunani. Ibnu Miskawaih hidup ketika suasana intelektual yang sedang memuncak di era pemerintahan kerajaan Abbasiyyah.

Ketika ini, usaha penterjemahan karya-karya asing terutama karya Yunani ke Bahasa Arab sedang giat dijalankan, ditambah lagi dengan peranan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan perpustakaan untuk menyimpan khazanah ilmu. Miskawaih lebih aktif dalam bidang penulisan pada tempoh 20 tahun terakhir hayatnya berbanding awalkhidupannya. Kitab yang sangat monumental adalah *Tahdhīb al-Akhlak* ditulis ketika umur beliau telah mencecah 80 tahun. Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih sebelum ia menggeluti ilmu akhlak ia adalah seorang pribadi yang kurang baik. Tentang hal ini diakuinya sendiri dalam *Tahdzib al- Akhlak* (1985: 42-43) beliau mengatakan tentang dirinya :

Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudra kehancuran. Dengan nama. Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudara-saudara dan anak anaku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakan kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasmu.”

Sepanjang hidupnya Ibnu Miskawaih dikenal sebagai orang yang sangat *committed* dengan konsep yang ditulisnya tentang akhlak. Artinya antara teori yang dikedepankan dengan tindakan praktisnya selalu sejalan. Bahkan melalui salah satu karyanya yang berjudul *Tadzhib al Akhlaq* yang kemudian menjadi *master piece*-nya, Namanya kian menjadi harum. Selain kitab *Tadzhib al Akhlaq* Ibnu Miskawaih juga memiliki banyak tulisan, baik yang sudah dicetak maupun yang berbentuk manuskrip.

Tabel. 2.3 Karya Ibnu Miskawaih

Nama Kitab	Keterangan
<i>al-Fauz al-Asghar</i> (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik))	Sudah cetak
<i>al-Fauz al-Akbar</i> , (kitab tentang etika)	Sudah cetak
<i>Thaharat al-Nafs</i> , (tentang etika)	Manuskrip
<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Sudah cetak
<i>Tartib al-Sa'adat</i>	Sudah cetak
<i>Tajarib al-Umam</i> , (tentang sejarah)	Sudah cetak
<i>al-Jami'</i> , (tentang ketabiban)	Sudah cetak
<i>al-Adawiyah</i> , (tentang obatobatan)	Sudah cetak
<i>al-Asyribah</i> , (tentang minuman)	Sudah cetak
<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-, Aql</i>	Sudah cetak
<i>Jawizan Khard</i>	Sudah cetak
<i>Risalah fi al-Thabi'at (1 halaman)</i>	Manuskrip
<i>Majmu'at Rasail Tahtawi ala Hukm Falasifat</i>	Manuskrip
<i>al-Syarqi wa al-Yunan</i>	
<i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i>	Manuskrip
<i>Washiyyat li Thalib al-Hikmah</i>	Sudah cetak

benarnya masih banyak hasil karya Ibnu Miskawaih, kebanyakan dari karya-karya tersebut hilang atau hanya berupa manuskrip sehingga tidak sampai pada tangan pembaca.

Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

1) Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih dalam bukunya Maftuhin (2012: 162) memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam jiwa. Ia berpendapat bahwa manusia terdiri dari tiga jiwa, yaitu jiwa bernafsu (*an-nafs al-bahimiyah*) sebagai jiwa terendah, jiwa berani (*an-nafs al-ghadabiyah*) sebagai jiwa pertengahan, dan jiwa berfikir (*an-nafs an-natiqoh*) sebagai jiwa tertinggi. Etika jiwa ini merupakan unsur ruhani manusia. Unsur ruhani berupa *an-nafs al bahimiyah* dan *an-nafs al-ghadhabiyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *an-nafshan natit* berasal dari ruh Tuhan. kedua unsur dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan unsur dari Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.

Selain materi tersebut, Ibnu Miskawaih juga membuat klasifikasi jiwa ke dalam tiga materi yang lain, pertama, *an-nafs al bahimiyah* (jiwa binatang dan buruk), kedua, *an-nafs al sabu'iyah* (jiwa binatang buas sedan), ketiga, *annafs natiqiyah* (jiwa cerdas dan mulia). Keutamaan jiwa cerdas ini memiliki sifat adil, bahagia, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta. Sedangkan sifat buruk dari jiwa memiliki tingkah laku sebaliknya yaitu pengecut, penipu, hina dina.

Substansi atau hal paling berharga (penting) dari manusia yakni mempunyai aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang melakukannya. Hal ini yang bisa membedakan manusia dengan binatang pada umumnya.

Konsep Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam KBBI diartikan dalam bukunya Ehta (2010: 11) sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah sikap/ sifat/ keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan di renungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahzibul Akhlaq mendefinisikan:

“Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”.

Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.

Menurut Subkhi (1992: 310) akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Keutamaan dan kemuliaan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan harus diusahakan. Oleh karena itu, ada kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling baik bagi anak kecil adalah syariat, sebab hal ini adalah kewajiban dalam mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. *Pertama*. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji

dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. *Kedua*, Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. *Ketiga*, Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insan al-kâmil*). Dalam konteks ini, tujuan pendidikan akhlak anak usia dini adalah menumbuhkan dan membentuk perilaku mulia dalam diri anak agar dapat menjadi manusia sempurna, sehingga anak dapat menjadi manusia mulia di hadapan Allah SWT.

Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul al-Akhlak* terjemahan Helmi hidayat (2007: 58) memaparkan tentang kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapat ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato, kebahagiaan sesungguhnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini baru bisa dirasakan manusia apabila rohani telah terpisah dengan jasadnya. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan ini dapat dicapai dalam kehidupan ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda antara manusia. Masalah pokok yang dibicarakan dalam konsep *akhlak* Ibnu Miskawih menurut Nata (2003:5) adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadillah*) penjelasannya sebagai berikut:

a. Konsep Kebaikan (*Al-khair*)

Ibnu Miskawih dalam bukunya Jamal (2017: 3) membedakan antara kebaikan (*al-khair*) dengan kebahagiaan (*al-sa'adah*). Dimana kebaikan menjadi tujuan semua orang kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Ibnu Miskawih juga mendefinisikan kebaikan (*al-khair*) dengan suatu keadaan dimana seseorang sampai pada batas akhir kesempurnaan wujud. Dengan artian bahwa kebaikan tersebut bergantung dalam sifat-sifat terpuji manusia yang menghantarkannya menuju derajat mulia. Sebab hanya dengan sifat-sifat terpuji tersebut manusia mampu mencapai derajat kesempurnaan wujud. Kebaikan merupakan tujuan terakhir Adapun kebaikan itu terbagi menjadi tiga. *Pertama*, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan tersebut secara umum telah disepakati oleh manusia. *Kedua*, adalah kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia. Kebaikan inilah yang disebut kebahagiaan. Karena selalu berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang tergantung kepada cara dan usaha untuk meraihnya, namun keduanya terdapat kebaikan. *ketiga*, yaitu kebaikan mutlak yang

merupakan tujuan akhir dan identik dengan wujud. Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir dan mengambil hikmah. Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Hal inilah yang menghantarkannya menuju kebahagiaan tertinggi.

b. Konsep Kebahagiaan (*Al-Sa'adah*)

Mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*), didalam kitab *al-Sa'adah* yang ditulis Ibnu Miskawaih dalam buku Misbahuddin (2018: 100) lebih spesifik berisi tentang konsep kebahagiaan hidup manusia. Ibnu Miskawaih mengawali pembahasannya dari pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan, serta diikuti oleh filsuf-filsuf Yunani lainnya seperti Plato dan juga Heraclitus. Untuk membangun sebuah gagasan yang Islami, Ibnu Miskawaih kemudian menggabungkan konsep kebahagiaan menurut filsafat Yunani dengan konsep kebahagiaan menurut Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Kebahagiaan itu terletak di hati manusia dan bukan di nalar fikiran.

Selanjutnya didalam kitab *al-Akhlak* menurut Sulaiman (2016: 56) Ibnu Miskawaih memaparkan kebahagiaan, menurutnya meliputi jasmani dan ruhani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan ruhani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila ruhaniyah telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama ruhaniyah masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan yang dimaksud tidak akan tercapai.

Tujuan ilmu *akhlak* adalah membawa manusia menuju kesempurnaan manusia terletak dalam pemikiran, maka perbuatan harus berdasarkan pemikiran. Sehingga tujuan ilmu *akhlak* adalah agar terciptanya kesempurnaan pengetahuan dan kesempurnaan amal.

c. Konsep Keutamaan (*Fadhilah*)

Mengenai *fadhilah* menurut Jamal, Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa di dalamnya memiliki tiga fungsi dalam oprasionalnya. Jiwa tersebut saling berdesakan dan berebutan posisi, akan tetapi apabila dapat seimbang di antara ketiganya maka

tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia. Keharmonisan tersebut bukanlah pengekanan antar jiwa-jiwa, namun mendamaikan dan mengusahakan agar dapat seimbang.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.

Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Pokok Pendidikan Akhlak

Pokok-pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menanamkan pendidikan karakter Islami antara lain terlihat dalam pemikirannya. Karakter-karakter tersebut antara lain yaitu:

Kebijaksanaan (*Al-kikmah/Wisdom*)

Kebijaksanaan menurut Ibnu Miskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi *al-Hikmah* berada pada posisi *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Kebijakan akan berimplikasi pada perilaku-perilaku kebajikan.

Di antara macam kebajikan ialah: kearifan, sikap sederhana, dermawan, adil.

Keberanian (*As-Syajaah/Brave*)

Keberanian menurut Suwito (2004: 100) adalah keutamaan jiwa *al-ghadabiyyah/al-sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Sayaja'at* berada ditengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap

sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekad (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.

Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*Al- Iffat/Temperance*)

Menurut Ibnu Miskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya.

Manusia yang mempunyai karakter *al-Iffat*, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri. Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter *al- Iffat* itu sesungguhnya adalah terciptanya „keselamatan spiritual individu (*individual spiritual salvation*). Sesungguhnya, *al-Iffat* juga dibicarakan secara khusus oleh al-Ghazali dan Aristoteles, di samping Ibnu Miskawaih.

Keadilan (*Al-‘Adalat/Justice*)

Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan factor yang merusak segala sesuatu, jika di antaranya tidak terdapat saling menyelaraskan dan menyeimbangkan. Keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter *al-Adalat* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-hikmah*, *al-syaja’at* dan *al-iffāt* secara bersama-sama.

Intimasi dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.

Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibnu Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Metode Pendidikan Akhlak

Penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai. Definisi metode yang digunakan dalam topik ini identik dengan cara, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya:

a. Pemahaman Agama

Menurut Rosif (2015: 412) Ibnu Miskawaih menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibnu Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak dengan berdiam diri di gua, di gunung, atau melakukan pertapaan di

padang pasir tandus. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insaninya dapat tercapai. Hal ini juga diperkuat oleh pendapatnya Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan, memilih teman yang baik, mendekati diri dengan seorang pembimbing (orang „alim), mendekati diri pada lingkungan-lingkungan atau tempat yang baik. Jika pergaulannya dengan orang-orang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pula pada dirinya, begitupun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih terjemahan Hidayat (2015: 54) untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tua, guru maupun teman dekatnya.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan tahmid, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya membuat agar dia merasa risih terhadap sesuatu tercela yang muncul darinya. Tahmid (memuji) dan ikram (menghormati), diberikan ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencerca (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

Originitas Penelitian

Seiring dengan perkembangannya, peneliti berupaya menemukan kasus baru untuk di teliti lebih lanjut dan menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai pembanding, guna mengetahui originalitas penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut tiga penelitian terdahulu yang di rangkum untuk mengetahui hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun/ Ket	Persamaan	Perbedaan	Metode
1	Afan S Nur	Strategi guru dalam mengajarkan Materi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngalian, Semarang.	2017 /Tesis	Bertujuan mengetahui strategi, pendekatan dan metode yang di gunakan Guru PAI dalam mengajarkan materi PAI	Strategi pembelajara yang di gunakan GPAI adalah ekspositori, pendekatan yang di gunakan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan individual, emosional, pembiasaan dan pendekatan media pembelajaran. Metode yang di gunakan ceramah, diskusi, Tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, mengeja cerita dengan menggunakan reward.	Kualitatif

2	Hartanti Sulihandari	Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi bagi siswa tunanetra di SMA Negeri Sewon, Bantul.	2016/ Tesis	Objek Penelitian adalah siswa Inklusi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan PAI berbasis inklusi bagi tunanetra	Kualitatif
3	Dewi Asiyah	Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon	2012/ Tesis	Objek penelitian pembelajaran siswa inklusi	Fokus Penelitian Dampak Pola Pembelajaran	Kuantitatif
4	Hermansyah	Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah Kota Bandung.	2014/ Tesis	Objek penelitian adalah Siswa Inklusi dan Karakter siswa	Cakupan Nilai Karakter yang di nilai.	Kualitatif
5	Idatul Milla	Pengaruh Pendidikan	2018/ Tesis	Objek Penelitian	Fokus Penelitian	Kuantitatif

		Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se Kecamatan lowokwaru Kota Malang		adalah siswa Inkusi	adalah Keterampilan Sosial dan Self Esteem	
--	--	---	--	---------------------	--	--



A. Kerangka Berfikir

salah :

1. Siswa Inklusi sulit diterima dilingkungannya
2. Kurangnya kompetensi guru
3. Ada intimidasi dari anak ABK oleh teman sekelasnya
4. Fasilitas sekolah kurang mendukung
5. Orang tua kurang memahami kebutuhan siswa inklusi

Penemuan :

1. Siswa inklusi bisa hidup rukun dengan teman dan lingkungan
2. Siswa inklusi mampu menerima pelajaran sekelas dengan siswa normal
3. Guru melakukan metode pembelajaran yang menantang
4. Guru menggunakan media yang menu
5. Siswa inklusi mempunyai skllil yang terampil
6. Siswa inklusi kompeten dalam pekerjaan

Strategi Pembelajaran (Wina Sanjaya, 2007: 177-286)

- Strategi Pembelajaran Ekspositori (PE)
- Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)
- Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)
- Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)
- Strategi Pembelajaran Kooperatif (PK)
- Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)
- Strategi Pembelajaran Afektif (PA)

GPAI

Permendiknas No 70 th 2009
Pasal 1 & 2

INOVASI PEMBELAJARAN (Made Wine, 2018:5)

- a. Strategi Pengorganisasian
- b. Strategi penyampaian
- c. Strategi pengelolaan

Karakteristik Pembelajaran GPAI:

- Metode Pembelajaran GPAI
- Media Pembelajaran GPAI
- Model Pembelajaran GPAI

Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Moral Knowing	Moral Feeling	Moral Acting
<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai orang lain • Berani mengambil keputusan • Jujur 	<ul style="list-style-type: none"> • Empati • Cinta damai • Bermartabat • Rendah hati • Harga diri • Mampu mengontr 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkompetisi dalam kebaikan • Semangat • Toleran • Mandiri • Peduli sosial

Nilai-nilai Karakter (Kemendiknas 2010:9)

- Religius
- Jujur
- Toleransi
- Mandiri, Bersahabat dan
- Peduli Sosial

Analisis Karakter Siswa Inklusi

Pokok Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih
Kebijaksanaan, Keberanian, Menjaga diri, keadilan, cinta damai dan persahabatan

Siswa Inklusi Berkarakter Mulia

SISWA INKLUSI :
Religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat, peduli sosial

Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Koentjoro (Herdiansyah, 2011) deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif harus memiliki sifat *open minded*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) menurut Arikunto (2006: 142) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Sedangkan menurut Sukmadinata (2006: 4) studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Penelitian ini jika dilihat dari jenis penelitian yang dikumpulkan, maka peneliti ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya menurut Sukmadinata (2008: 93) yaitu mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain).

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif menurut Arikunto (2006: 309) berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Penggunaan pendekatan deskriptif ini, dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Adapun mengenai bentuk penelitian ini, merupakan kasus yang dirancang sebagai suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan variable yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Sugiono juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis serta perilaku dari orang-orang yang diamati. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, adalah untuk memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa, tingkah laku manusia dan latar belakang alamiah secara holistik-kontekstual (Sugiyono, 2005:60).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Malang, yang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang lokasinya berada di Jln. Veteran No.17, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. SMKN 2 Malang letaknya sangat strategis, berada di

pinggir jalan raya, sehingga mudah untuk dilalui. Waktu pelaksanaannya adalah pada tahun akademik 2019/2020, tepatnya pada semester genap.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tentang inovasi strategi pembelajaran inklusi tepatnya pada guru pendidikan agama islam. Agar lebih menunjukkan perannya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tepatnya karakter siswa inklusi dan bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam memperbaiki kehidupan.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke ranah penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada pada latar penelitian. Peneliti berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dilapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan melakukan interaksi dengan informan. Peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi dilapangan.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai tanggal 3 agustus-31 oktober 2020 dan diberikan perpanjangan waktu dari sekolah ketika belum selesai. Dalam hal ini peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari dan setiap situasi. Tujuannya adalah agar dapat berhubungan dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Agar tidak memberikan kesan diawasi oleh peneliti, maka peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang

terjadi dilapangan dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi dilapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

- a. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang peran guru pendidikan agama islam di SMK N 2 Malang.
- b. Kegiatan kedua, peneliti melakukan konsultasi dengan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang yang diwakili waka kurikulum untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
- c. Kegiatan ketiga, melakukan koordinasi dengan pihak yang akan diteliti, yaitu guru pendidikan agama islam, guru pendamping inklusi dan kepala sekolah untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
- d. Kegiatan keempat, melakukan observasi di lapangan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran siswa inklusi di SMKN 2 Malang.
- e. Kegiatan kelima, membuat program kerja melalui kerja sama dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan khususnya guru pendidikan agama islam yang akan dilaksanakan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

- f. Kegiatan keenam, melaksanakan hasil kerjasama dari perumusan inovasi strategi pembelajaran inklusi guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang.

D. Data dan Sumber Data

Dalam sumber data ini peneliti memanfaatkan orang-orang yang mengetahui bidang ini (*key person*). Adapun data yang dikumpulkan akan dilakukan secara resmi maupun tidak resmi yakni dengan mendatangi sumber. Berdasarkan jenis datanya, data dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Data primer, menurut Arikunto (2002:) yakni data yang diperoleh dari sumber asli, sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut:
 - a. Wakil Kepala Sekolah Hubungan Masyarakat SMKN 2 Malang.
Wakil kepala sekolah hubungan masyarakat Ibu Sri Nawangsih S.Pd. Beliau .sebelumnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum selama 9 tahun dan sekarang menjabat wakil kepala sekolah hubungan masyarakat baru sekitar 2 bulan.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMKN 2 Malang
Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang, yaitu ada 4 guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang mana terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Sehingga diketahui strategi apa yang digunakan dan model penempatan siswa inklusi untuk meningkatkan karakter siswa inklusi di SMKN 2 Malang.

c. Guru Pendamping Khusus (GPK) Inklusi SMKN 2 Malang

Guru pendamping inklusi merupakan sumber data primer sebagai objek dalam penelitian. Guru pendamping inklusi di SMKN 2 Malang berjumlah 4 guru yaitu Ibu Eli Ermawati S.Pd, Dewi Rossita Sari, S.Psi, Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi dan Ibu Risdiandari Putri S.,S.Psi.

d. Wali Murid Siswa Inklusi

Wali murid siswa inklusi disini adalah Ibu Narwatin, sebagai wali murid yang aktif berkonsultasi dengan guru pendidikan agama islam dan khususnya guru pendamping inklusi.

2. Data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumber asli atau pertama (Arikunto, 2002). Maksudnya yakni data atau informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Untuk data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi dan jurnal hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk memperkuat teori. Sedangkan pada penelitian kali ini sumber data sekunder berupa foto pembelajaran siswa inklusi yang ada di SMKN 2 Malang yang di jadikan responden.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menurut Gulo (2002: 110) adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, yaitu :

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2011), menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Jenis-jenis observasi menurut Riyanto (2010:98-100) :

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

b. Observasi non partisipan

Observasi dikatakan non partisipan apabila observer tidak ikut ambil bagian kehidupan observer.

c. Observasi sistematis (*Structured observation*)

Observasi sistematis, apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

d. Observasi non sistematis

Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

e. Observasi eksperimental

Pengamatan dilakukan dengan cara observe dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan dan sistemik. Observasi partisipan pada penelitian ini dilakukan dengan

melakukan jelajah langsung pada lokasi penelitian guna mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam khususnya dalam meningkatkan karakter siswa inklusi. Peneliti datang ke SMKN 2 Malang menemui kepala sekolah, yang diwakili waka kurikulum, guru pendidikan agama islam, guru BK, siswa inklusi dan juga orang tua siswa inklusi. Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang. Observasi ini juga dapat memperoleh data dari informan baik yang dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal. Peneliti juga menggunakan observasi sistematis bertujuan supaya observasi yang dilakukan oleh peneliti terstruktur, tidak keluar dari alur penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau interview menurut Gulo (2002: 119) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi terjadi dalam wawancara berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan bertatap muka. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.

Alasan dipilihnya metode interview adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Untuk menjamin

kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui metode ini, maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007:412) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun

secara sistematis dan lengkap untuk pegumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur dan semiterstruktur, yaitu dilakukan kepada beberapa narasumber yang mengetahui informasi mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang, yaitu :

1. Ibu Sri Nawangsih S.Pd. Wakil Kepala Sekolah hubungan masyarakat (Humas) di SMKN 2 Malang. Wawancara digunakan untuk mengetahui ketepatan strategi GPAI dan peningkatannya terhadap karakter siswa.
2. Bapak Nur Pudi S.Ag, Bapak Drs. M. Nur Salim, Ibu Istiqomah S.Pd, dan Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMKN 2 Malang Wawancara berkaitan dengan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang, Dari hasil wawancara akan diketahui inovasi strategi pembelajaran apa saja yang dilakukan GPAI dan model penempatan siswa inklusi. Selanjutnya bisa ditemukan peranannya dalam meningkatkan karakter siswa inklusi.
3. Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku guru BK atau guru pendamping khusus (BPK) inklusi. Wawancara untuk mendapatkan data tentang penanganan kasus atau hal yang berkaitan secara psikis tentang kenakalan siswa, penyimpangan disiplin dan gangguan belajar siswa inklusi di SMKN 2 Malang. Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi, selaku Guru Pendamping Khusus. Wawancara digunakan untuk memberi informasi strategi yang digunakan guru agama islam di SMKN 2 Malang dan mengetahui strategi pembelajaran mata pelajaran lain dan membandingkannya

dengan strategi guru Pendidikan agama islam agar mendapatkan strategi yang tepat khususnya untuk siswa inklusi.

4. Ibu Narwatin, selaku wali murid/ orang tua dari siswa inklusi

Wawancara digunakan untuk mengetahui peningkatan karakter siswa inklusi di SMKN 2 Malang selama mengikuti pembelajaran Pendidikan agama islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mempelajari, mencatat, atau membuat salinan dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, ataupun literatur yang terkait dan berhubungan dengan obyek atau permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud yaitu berasal dari dokumen-dokumen foto yang berkaitan dengan siswa inklusi di SMKN 2 Malang yang dijadikan responden.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain (Moleong, 2002: 248).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono (2009: 333) adalah dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik

pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai jenuh.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 32), bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) kondensasi data (*data condensation*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

1. Data kondensasi (*condensation data*)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain- lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, siswa inklusi dan pihak-pihak yang terkait lainnya mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang.

2. Penyajian Data (*Data display*)

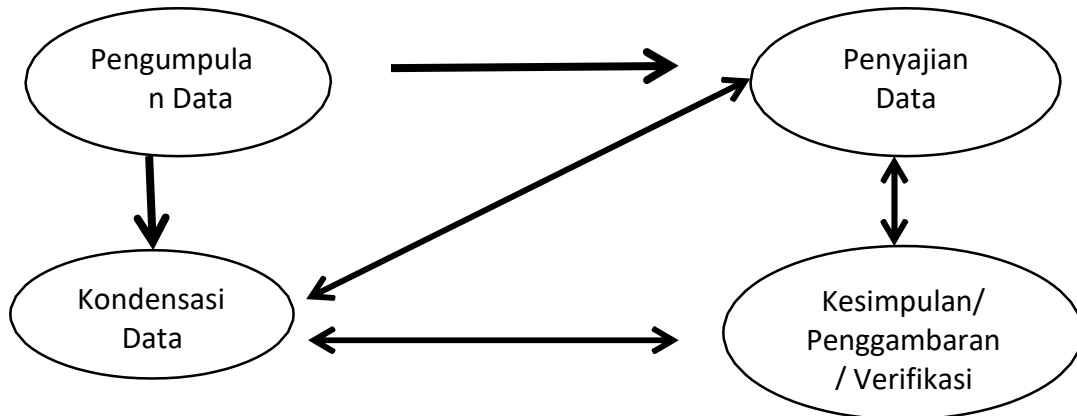
Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap kondensasi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait

dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain. Setelah mengumpulkan data terkait dengan strategi pembelajaran inklusi guru pendidikan agama islam, maka langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail

3. **Penarikan Kesimpulan** (*Conclusion drawing/Verification*)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menyajikan data terkait dengan strategi pembelajaran inklusi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 2 Malang, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang macam-macam strategi guru pendidikan agama islam dan karakter siswa inklusi.

Dengan melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisa data terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap tersebut dilakukan di dalam proses penelitian. Tahap tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Analisis Data Model Interaktif (Miles, M.B. and Huberman, A.M: 2014)

G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Pengecekan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah valid, reliable, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007), yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik, meliputi:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif disini adalah instrument itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan disini tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan ini, menuntut peneliti terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup Panjang. Dalam penelitian ini sebenarnya diberikan

waktu 3 bulan yaitu 03 agustus 2020-31 oktober 2020, namun peneliti memerlukan waktu tambahan hingga bulan desember 2020.

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan agar memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fakta yang ada dari beragam sumber yang menjadi subjek penelitian. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan cara menyiapkan instrument yang tepat serta dalam pelaksanaan penelitiannya dilakukan dengan benar-benar teliti dan dilakukan dalam kondisi yang tepat.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan peneliti dengan melakukan pendekatan langsung terhadap guru pendidikan agama islam dan siswa inklusi dengan melakukan wawancara serta observasi secara langsung dan dilakukan secara terus menerus khususnya berkaitan dengan strategi pembelajaran guru Pendidikan islam dalam meningkatkan karakter siswa inklusi.

2. Ketekunan pengamatan

Menurut Sugiyono (2008 : 124) “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.” Sugiyono (2008 : 125) dikatakan “sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.”

Meningkatkan ketekunan akan membantu peneliti dalam hal pengecekan terhadap data-data yang telah ditemukan. Sehingga keabsahan data yang diperoleh dapat diketahui oleh penulis.

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam. Dengan terus mengumpulkan data sampai data di anggap cukup dan dapat diolah sebagai bahan penelitian. Data yang menunjang strategi pembelajaran GPAI dan data siswa inklusi di SMKN 2 Malang.

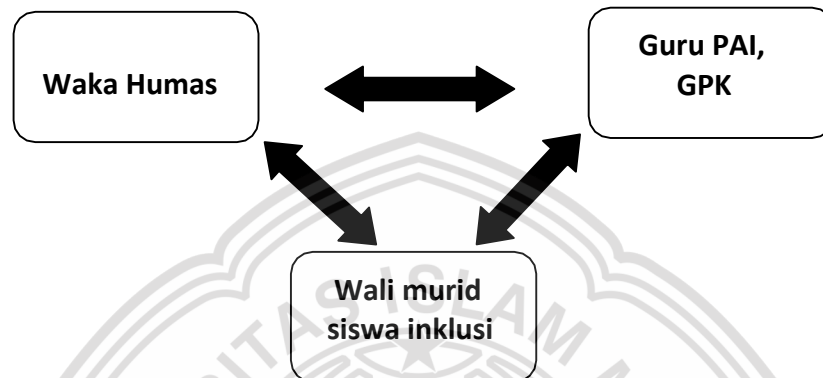
3. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dengan berbagai sudut pandang.

Sugiyono berpendapat (2008: 125) bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.” Pada penelitian ini akan dilakukan triangulasi data yang telah diberikan oleh pihak sekolah terkait yang dijadikan objek penelitian.

a. Triangulasi Sumber Data

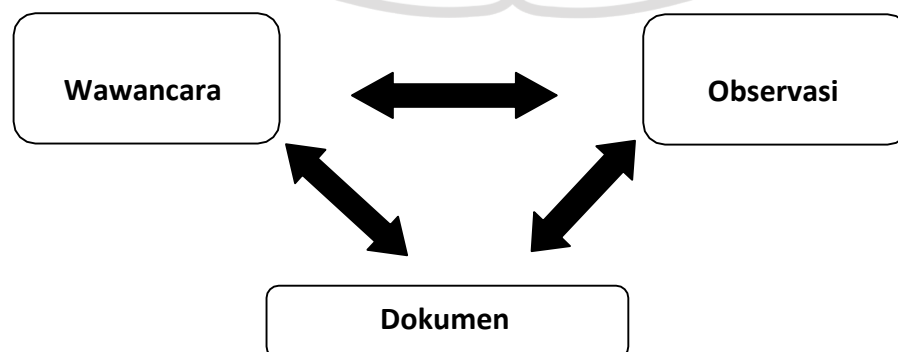
Dalam Sugiyono, (2008: 127) “triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.” Kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis data dicari lagi kebenarannya dengan cara dicek melalui tiga sumber data tersebut.



Gambar 3. 2.Triangulasi Sumber Data

b. Triangulasi Teknik

Dalam Sugiyono, (2008: 127) “trangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.” Jadi trangulasi teknik adalah mencari informasi pada orang yang sama atau objek yang sama dengan menggunakan cara atau teknik yang berbeda.



Gambar 3. 3.Triangulasi Sumber Teknik

Tabel 3. 1. Metode Pengecekan Data Melalui Triangulasi

Fokus Penelitian	Jenis Penelitian	Bentuk Pengecekan
1.Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang	Triangulasi sumber data Triangulasi teknik	Membandingkan hasil penelitian dengan teori tentang inovasi strategi pembelajaran Guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa inklusi Dengan membandingkan dokumen dan data yang dimiliki oleh Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Pendamping Siswa Inklusi Membandingkan hasil wawancara antara: Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Pendamping Inklusi, Siswa Inklusi dan Wali murid .
2. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang	Triangulasi sumber data Triangulasi teknik	Membandingkan data yang diperoleh dari Guru PAI, Guru pendamping siswa inklusi, waka kurikulum dan Kepala Sekolah Membandingkan hasil wawancara dengan hasil survey pada data yang telah diperoleh di TU
3. Model Penempatan Kelas Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang	Triangulasi sumber data Triangulasi Teknik	Membandingkan Langkah-langkah yang ditempuh sekolah dengan teori strategi pembelajaran Guru PAI Membandingkan dokumen dan hasil wawancara dari Guru PAI, Guru Pendamping siswa inklusi, waka kurikulum dan siswa inklusi tentang pelaksanaan strategi pembelajaran. Embandingkan hasil wawancara dengan hasil

		observasi di objek strategi pembelajaran GPAI ketikan melakukan proses pembelajaran siswa inklusi.
--	--	--

4. Prosedur Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif menurut Nasution (1998:43) adalah desainnya disusun secara sirkuler. Oleh karena itu, penelitian ini di tempuh melalui tiga tahap, yaitu : 1) studi persiapan orientasi, 2) studi eksplorasi umum, 3) studi eksplorasi terfokus.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra proposal dan proposal penelitian kualitatif dengan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan atas : a) isu-isu umum tentang pendidikan yaitu seputar problem manajemen pendidikan, b) mengkaji literatur- literatur yang relevan, c) orientasi ke lembaga pendidikan dan menetapkan objek penelitian, yaitu SMKN 2 Malang, dan d) konsultasi dengan pakar yang terkait dengan penelitian ini dan mendiskusikannya dengan teman sejawat.

Kedua, tahapan studi eksplorasi umum, yang di rencanakan adalah: a) konsultasi, wawancara dan perijinan pada instansi yang berwenang. Dalam hal ini adalah kepala sekolah lembaga terkait. b) Penjajagan umum pada beberapa objek yang di tunjukkan dengan melakukan observasi dan wawancara secara global atau disebut dengan *grand tour* atau *mini tour*

guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut. c) konsultasi secara kontinu dengan dosen pembimbing untuk memperoleh legitimasi proses penelitian selanjutnya.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini mencakup tahap: a) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan. b) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama. c) pengecekan hasil penelitian diajukan pada tahap ujian tesis.



BAB IV**PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN****A. Latar Belakang Objek Penelitian****1. Visi dan Misi Sekolah****a. Visi**

Mewujudkan sekolah yang unggul, berkarakter, berbudaya dan peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya pelayanan prima melalui sistem Manajemen Mutu.
- 2) Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang berkompetensi kreatif, produktif dan mandiri.
- 3) Terwujudnya Kerjasama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan Dunia Usaha/Industri.
- 4) Terwujudnya lulusan yang peduli dan termotivasi dalam mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

- 5) Terciptanya budaya dan komitmen tinggi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

d. Motto

“Baik hati dan tidak sombong.”

2. Profil SMKN 2 Malang

a. Sejarah Singkat SMKN 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang merupakan sekolah menengah kejuruan negeri kota malang yang dalam pengembangannya mengalami beberapa kali perubahan nama, hal ini seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Adapun perkembangan dan perubahan nama sekolah secara rinci adalah sebagai berikut :

Tahun 1952 sekolah ini bernama SHD (Sekolah Hakim dan Djaksa) merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas yang dikelola oleh departemen kehakiman.

Tahun 1958 sekolah ini kemudian berubah nama menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negara) pada saat itu sekolah ini masih menyelenggarakan pendidikan ikatan dinas di bawah naungan departemen kehakiman.

Tahun 1967 kembali terjadi perubahan nama pada sekolah ini menjadi SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas) dibawah naungan Departemen Sosial dengan SK No. 124/ukk3/1969 menyelenggarakan pendidikan Pekerjaan Sosial dengan masa pendidikan selama 4 tahun.

Tahun 1975 nama SPSA kemudian berubah menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial) yang kemudian sekolah ini berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Penggunaan nama SMPS ini cukup lama dan dikenal di masyarakat, sehingga sampai saat ini pun beberapa kalangan masyarakat masih mengenal SMKN 2 Malang sebagai SMPS.

Tahun 1995 sesuai dengan perkembangan dan kebijakan dalam dunia pendidikan akhirnya nama-nama sekolah kejuruan seperti SMEA, SMKK, STM berubah menjadi SMK. Begitu juga dengan nama SMPS akhirnya berubah menjadi SMK Negeri 2 Malang sampai sekarang ini. Dan dengan perubahan nama SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kemudian dalam perkembangannya sekolah ini membuka kompetensi keahlian baru yaitu Usaha Jasa Pariwisata (sekarang menjadi Usaha Perjalanan Wisata), Perawat Medis (sekarang Keperawatan) dan Restoran (sekarang menjadi Jasa Boga). Dan pada tahun pelajaran 2009/2010 sekolah ini akan membuka kompetensi keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Tahun Pelajaran 2019/2020, SMK Negeri 2 Malang memiliki 6 (enam) kompetensi keahlian yaitu: PEKERJAAN SOSIAL, USAHA PERJALANAN DAN WISATA, AKOMODASI PERHOTELAN, JASA BOGA, KEPERAWATAN dan TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN.

b. Kondisi Lapangan SMKN 2 Malang

SMKN 2 Malang terletak di jalan Veteran No. 17 Malang merupakan tempat strategis karena dekat dengan perkantoran, pusat pembelajaran, Lembaga Pendidikan, dan tempat ibadah. Dimana akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat.

SMKN 2 Malang memiliki akreditasi A kategori amat baik untuk kompetensi keahlian perawatan sosial, usaha perjalanan wisata, dan akomodasi perhotelan. Dengan luas area sekolah 19.550 M². SMKN 2 Malang memiliki 56 (lima puluh enam) rombongan belajar (rombel/kelas) dimana kegiatan dilakukan pada pagi dan siang hari.

SMKN 2 Malang menyelenggarakan aktifitas pengembangan diri siswa dilakukan untuk kelas X dan XI berupa ekstrakurikuler sesuai bakat dan kemampuan siswa. Beberapa prestasi membanggakan dan keikutsertaan dalam lomba-lomba dan kejuaraan yang diraih oleh SMKN 2 Malang pengembangan diri untuk kelas XII berupa pengayaan/bimbingan belajar untuk mata pelajaran ujian nasional yaitu matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

c. Identitas Sekolah

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMK NEGERI 2 MALANG |
| b. Status | : NEGERI |
| c. Nama Kepala Sekolah | : Drs. Hari Mulyono, M.T. |
| d. NIP | 19680625 199512 1 002 |
| e. No. SK Kepala Sekolah | 19680625 1995121 002 |

- f. Tanggal SK Kepala Sekolah : Surabaya, 18 Mei 2020
- g. Pejabat yang mengangkat : Walikota Malang
- h. Nama Ketua Komite Sekolah : Triyanto. SST. Par
- i. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Veteran No.17
 - 2) Desa/ Kelurahan : Sumbersari
 - 3) Kecamatan : Lowokwaru
 - 4) Kota : Malang
 - 5) Provinsi : Jawa Timur
 - 6) No Telfon/ fax : (0341) 551504
 - 7) Kode Pos : 65145
 - 8) E-mail : smkn2malang@yahoo.com

d. Daftar Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Malang

Tabel 4.1 Struktur Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang

Nama Kepala Sekolah	Alamat sekolah	Nama GPK	Pendidikan Terakhir
Drs. HARI MULYONO,M.T NIP. 19680625 199512 1 002	Jl. Veteran No. 17 Malang	Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag	S1 Pend. Agama Islam
		Istiqomah S.pd	S1 Pend. Agama Islam
		Drs. Nursalim M.Pd	S2 Manajemen Pendidikan Agama Islam
		Abdul Lathif Asrori M.Pd	S2 Manajemen Pendidikan Islam

e. Daftar Guru Pendamping Khusus SMKN 2 Malang

Tabel 4.2 Struktur Guru Pendamping Khusus SMKN 2 Malang

Nama Kepala Sekolah	Alamat sekolah	Nama GPK	Pendidikan Terakhir
Drs. HARI MULYONO, M.T NIP. 19680625 199512 1 002	Jl. Veteran No. 17 Malang	Eli Ermawati, S.Pd	S1 Pend. Bhs Indonesia
		Dewi Rossita Sari, S.Psi	S1 Psikologi
		Tatag Eliasatya, S.Psi	S1 Psikologi
		Risdiandari Putri S., S.Psi	S1 Psikologi

f. Daftar Siswa Inklusi SMKN 2 Malang

Tabel 4.3 Data Siswa Inklusi SMKN 2 Malang 2020

No	NAMA	TTL	DIAGNOSA	KLS	JURUSAN
1	KEISHA NURUL LARASATI	SURABAYA, 15/09/2004	SLOW LEARNER	X	AKOMODASI PERHOTELAN
2	JONATHAN DHANNY CHRISTIADHI	MALANG 25/12/2004	ADD	X	AKOMODASI PERHOTELAN
3	LAILA AZ ZAHRA	MALANG, 04/08/2004	SLOW LEARNER	X	AKOMODASI PERHOTELAN
4	RADYA WINNURAN GGA	MALANG, 10/10/2003	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
5	NINDIRA IMANDA PRAMESTI	MALANG, 10/02/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
6	MUHAMMAD DAIVA MAHESWARA RATRAN	JAKARTA, 3/03/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN
7	ALDORA TRISKA PARAMESTI	MALANG, 20/04/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELAN

8	EROICA AGISTAIRL IA PUTRI	MALANG, 02/08/2003	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELA N
9	NEVIL HENGGA ELINDO	MALANG, 30/11/2004	TUNA GRAHITA	X	AKOMODASI PERHOTELA N
10	DZULFIKA R TRI PANGESTU	MALANG, 04/09/2004	AUTIS	X	AKOMODASI PERHOTELA N
11	MUHAMMA D AKBAR HENDRYA NSYAH	MALANG, 8/08/2004	LAMBAT BELAJAR	X	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
12	DANILO SANTANA PUTRA	MALANG, 04/ 01 / 2003	TUNA GRAHITA RINGAN	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
13	REVA ANDRE MARIO YUN HAR	MALANG, 05/ 03 / 2003	TUNA GRAHITA SEDANG	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
14	AQILA IRSYAD ZAIDAN	MALANG, 04/ 03 / 2003	AUTIS	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
15	ALBERT NICOLAS WANGKE	MALANG, 18/ 05 / 2003	ADHD	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
16	HAYDAR RADYA DWI PUTRA	SIDOARJO, 08/ 09 / 1999	TUNA GRAHITA SEDANG	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
17	FIONA SACHIKO ZAHWA	SIDOARJO, 18/ 01 / 2002	TUNA GRAHITA RINGAN	XI	AKOMODASI PERHOTELA N
18	MUHAMMA D NUR ARIF BAKTIAR HABIB	KEDIRI, 6/12/2001	TUNA RUNGU	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
19	ERLINA CAHYARA NI	MALANG, 24/2/2002	TUNA RUNGU WICARA	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
20	ALIF MUCHTI RAMADHA N	MALANG, 18/11/2001	TUNA RUNGU	XII	TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN
21	AHMAD KHODRI TEGAR	MALANG, 2/5/1999	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELA N

22	ABRAHAM JULIUS DARIEL WICAKSANA	MALANG, 12/7/2002	ADHD	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
23	FADILLAH PRIAMBADI	MALANG, 1/12/1999	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
24	REVINDA SEVIRAHARBY GUSELA	MALANG, 17/9/2001	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
25	ACHMAD SYIFA'UL QULUB	MALANG, 15/6/2003	TUNA GRAHITA RINGAN	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
26	MOCHAMMAD ILHAM JULIAWAN SYAH	BOJONEGORO, 23/7/2002	TUNA GRAHITA SEDANG	XII	AKOMODASI PERHOTELAN
27	EVAN FAJAR DIPARAINDRAPUTRA	MALANG, 4 / 1/ 2003	TUNA GRAHITA, DOWN SYNDROME	XII	AKOMODASI PERHOTELAN

B. Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMK N 2 Malang

Untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter siswa inklusi di SMKN 2 Malang, maka peneliti melakukan penggalan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMKN 2 Malang yaitu berjumlah 4 guru, Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag, Bapak Drs. Nur Salim M.Pd, Ibu Istiqomah S.Pd dan Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd beserta Guru Pendamping Khusus (GPK) inklusi Ibu Eli Ermawati S.Pd. dan Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi. Selain itu peneliti juga melakukan

wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T. beserta wali murid inklusi Ibu Narwatin.

Strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam semua hampir sama yaitu menempatkan siswa inklusi satu kelas bersamaan dengan siswa reguler lainnya tanpa membedakan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka.

Sesuai dengan apa yang disampaikan guru pendidikan agama islam Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag, sebagai berikut:

“Strategi yang kami gunakan sama dengan siswa reguler lainnya, karena pada dasarnya pendidikan inklusi adalah menempatkan siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa reguler.” (W-1/GPAI/F1/11-08-2020).

Hal tersebut juga diperkuat Bapak Drs. Nur Salim M.Pd, sebagai berikut:

“Karena anak inklusi disatukan dengan siswa reguler, maka kurikulumnya tidak kami bedakan semuanya sama.” (W-2/GPAI/F1/10 10 2020, pukul 11.37).

Senada dengan penjelasan diatas, Ibu Istiqomah S.Pd selaku guru Pendidikan agama islam juga mengatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menempatkan siswa inklusi sama dengan siswa reguler, hanya ketika ada kendala maka akan terjadi beberapa model penempatan siswa inklusi, sebagaimana pendapat beliau:

“Strategi kita samakan, karena mereka ditempatkan di kelas reguler penuh, jadi fasilitas dan metodenya sama dengan siswa reguler lainnya. Misalnya kita memakai media nonton, maka ya mereka ikut nonton. Ketika ada kendala semisal tiba-tiba mereka histeris atau masalah lainnya, maka kita panggil guru pendamping inklusi dan nanti tugasnya

kita sampaikan ke guru inklusinya selanjutnya akan disampaikan ke siswa inklusi.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020 pukul 10.23).

Ditambahkan oleh Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd, bahwa pendidikan inklusi pada hakikatnya pendidikan yang menampung semua siswa, baik yang reguler maupun yang berkelainan khusus dilingkungan sekolah dan di tempatkan di kelas yang sama sesuai dengan kemampuan siswa. Hanya saja ketika satu strategi yang digunakan untuk siswa reguler, maka untuk siswa inklusi lebih kami kembangkan, seperti penjelasan beliau:

“ Strategi yang digunakan berbeda-beda tergantung kateristik siswa inklusi yang di ajar apa? Misal yang tunawicara kita menggunakan pendekatan yang berbeda dengan yang autis ataupun tuna rungu. Jadi, dalam sebuah kelas ada ada 5 siswa inklusi maka anak inklusi kita atur tempat duduknya, siswa inklusi kita tempatkan duduk di bangku depan. Ketika dalam praktek, siswa inklusi kita gabung kelompok dengan siswa reguler agar siswa inklusi kita tidak membedakan, digabung misalnya dalam perawatan jenazah ada bab memandikan, mengkafani, mensholati dan mengubur. Maka, di kelompok itu kita atur ada 4 orang siswa reguler dan 1 siswa inklusi. Setelah siswa reguler praktek, kita melakukan pendekatan dengan siswa inklusi sesuai kemampuan. Siswa inklusi kita gabung dulu dengan siswa reguler, setelahnya kita fokus pada siswa inklusi. Sebagai contoh anak tunarungu kita bisa memakai bahasa isyarat.” (W-4/GPAI/F1/03 10 2020/ pukul 08.41).

Disamping itu bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd juga menjelaskan bahwa masing-masing siswa inklusi ini unik, tidak bisa satu pendekatan digunakan ke siswa inklusi dalam kategori lainnya, materi menurut kemampuan, misal ketika satu siswa inklusi kesulitan dalam materi praktek, maka bisa diganti dengan mencatat. Sebagaimana yang beliau katakan:

“Siswa inklusi satu berbeda dengan siswa inklusi lainnya, misal siswa inklusi ini tidak bisa dengan metode ini maka kita yang harus kreatif

memberikan arahan dengan metode lainnya.“ (W-4/GPAI/F1/03 10 2020/ puku. 08.45).

Dan ketika anak yang memang tidak bisa sama sekali, misalnya dalam pembelajaran al quran, maka guru pendidikan agama islam akan mengarahkan ke guru pendamping khusus (GPK), sebagaimana yang dikatakan Bapak Lathif :

“Misal anak test baca al quran ada yang tidak bisa sama sekali. Nul puthul, maka kita arahkan ke BK yang tau latar belakang anak tersebut, sedang guru PAI hanya memfasilitasi sesuai dengan materi. Anak-anak dikembali ke guru BK agar anak inklusi ada semangat karena hubungannya dengan motivasi belajar.” (W-4/GPAI/F1/03 10 2020/ pukul 09.10).

Dijelaskan juga Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd bahwa salah satu yang dilakukan guru adalah memberikan pujian atas apa yang dikerjakan siswa inklusi tersebut, terutama anak yang kategori pemalu. Sebagaimana pendapat beliau:

“Kategori, kadang ada anak yang malu, karena berbeda dengan yang lain. Ada juga yang semangat. Tetap kita kembangkan. Yang malu kita motivasi kita samakan dengan anak reguler. Ketika mereka melakukan kesalahan kita tegur dengan lemah lembut. Karena tipikal anak ini tidak bisa dikerasi atau dengan marah-marrah. Ketika dengan lemah lembut mereka akan nurut dan melaksanakan tugas dengan baik. Anak-anak inklusi terkadang mudah sekali emosi, kadang tidak tau sebabnya yaitu suka marah-marrah kita tidak bisa menyalahkan dengan kasar. Kita tidak bisa dengan keras, misal dengan gertakan, kita tidak bisa dengan marah-marrah tapi dengan lemah lembut. Kita beri pujian, seringnya ada perubahan dengan pujian, anak mendekat. Setelah dipuji anak mau. Ada pengaruh lalu kita motivasi lagi. Siswa inklusi integrasi duduk di depan. Satu bangku dengan siswa reguler atau satu bangku dengan inklusi silakan kita memberikan kebebasan.” (W-4/GPAI/F1/03 10 2020/ pukul 09. 04).

Tidak jauh berbeda juga dijelaskan Ibu istiqomah S.Pd, bahwa beberapa anak inklusi ini mempunyai keunggulan dari siswa reguler dalam

hal kejujuran dan keistiqomahan, sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Terkadang untuk kesehari-harian malah lebih sregepan (rajin) anak inklusi, misalnya saat adzan dhuhur makan anak inklusi ini dia sudah langsung bingung sendiri, “buk, sudah adzan dan sebagainya.” Jika siswa reguler kadang malah “ayo nak, sudah adzan nak.. tapi masih santai saja.” Malah harus ekstra. Jadi kebiasaan sudah mengakar. Jika diarahkan pada hal yang positif.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020/ pukul 10.45).

Pendapat yang sama disampaikan Ibu Nawangsih selaku Waka Humas di SMKN 2 Malang, beliau menuturkan:

”Kegiatan PAI mengikuti kegiatan siswa reguler dan hebatnya anak inklusi lebih tepat waktu, istiqomah, Ketika waktu adzan tet dia pasti akan ke masjid untuk sholat. Kegiatan sama namun pencapaiannya saja yang berbeda.” (W-7/WAHUM/F1/30 12 2020/ pukul 10.20).

Mengenai materi siswa inklusi tergantung pada tingkat kecerdasan, jika anak yang tidak ada gangguan kecerdasan, sebagaimana dituturkan Ibu Elli Ermawati S,Pd, selaku guru pendamping inklusi:

“Inklusi itu ada 2 kategori, anak dengan gangguan kecerdasan dan tanpa gangguan kecerdasan. Kalau tanpa gangguan kecerdasan berarti secara IQ tidak ada masalah maka ikut kurikulum reguler sama seperti yang lainnya. Hanya saja perlu pendampingan, sedang tipikal anak ada gangguan kecerdasan maka ada akomodasi kurikulum. Lebih kearah masing-masing individu sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. 27 siswa ini, TKJ tidak ada gangguan kecerdasan, walau beragam. Tanpa gangguan misalnya tunarungu. Slow learner, ini mampu tapi perlu waktu yang agak lama. Dalam materi PAI disatukan karena termasuk mata pelajaran umum, jadi untuk mapel ikut full di reguler, tapi tetap tidak disamakan bebannya. Masing-masing guru sudah mampu menilai seberapa porsi kemampuan siswa ini. Seandainya anak reguler 10 soal, inklusi 1 atau 2 atau 5 walau nilainya sama mendapat 8 tapi deskripsi kemampuannya berbeda.” (W-5/GPK/F1/24 09 2020, pukul 09.26).

Menurut beliau, dari 27 siswa inklusi ini, jurusan TKJ tidak ada gangguan kecerdasan, walau beragam klasifikasi inklusinya. Sebagaimana yang dikatakan beliau:

“Tanpa gangguan misalnya tunarungu. Sedang contoh lain misal Slow learner, ini mampu tapi perlu waktu yang agak lama. Dalam materi PAI disatukan. Karena termasuk mata pelajaran umum, jadi untuk mapel ikut full di reguler, bukan disamakan bebannya. Masing-masing guru sudah mampu menilai seberapa porsi kemampuan siswa ini. Seandainya anak reguler 10 soal, inklusi 1, 2 atau 5 soal. Walau nilainya sama mendapat skor 8 tapi deskripsi kemampuannya berbeda tergantung kemampuan.” (W-5/GPK/F1/24 09 2020, pukul 09.40).

Pendapat senada diterangkan Ibu Istiqomah S.Pd yang menyamakan materi atau kurikulum dengan siswa reguler sebagai berikut :

“Lebih sering materinya disamakan, hanya saja tetap kita kembalikan ke karakter masing-masing siswa inklusi misalnya tunarungu kan tidak mungkin kita suruh hafalan, maka kita ganti tidak hafalan tapi menulis saja. Menurut kemampuan sama juga untuk yang tunawicara sangat tidak mungkin untuk hafalan. Jadi diganti tugas yang lain. Untuk praktek kita bedakan antara yang reguler dan inklusi karena mereka memang khusus ya, kembali lagi sesuai kemampuan.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020, pukul 10 05).

Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd memberikan tanggapan yang hampir sama, materi siswa inklusi sama dengan siswa reguler pada umumnya yaitu berasal dari materi kurikulum PAI dari MGMP tapi dikembangkan, sebagaimana yang beliau kemukakan:

“Kurikulum sama dengan siswa reguler.. jika bisa maka disatukan jika tidak bisa maka sesuai dengan kemampuan. Belum ada kurikulum dibidang inklusi. Materi pribadi yang dikembangkan. Diluar kurikulum yang sesuai dengan bakat untuk pengembangannya. Misalnya : hafalan ada yang menyimak, membaca, menalar dan mendesain. Anak inklusi malas membaca, tapi suka menulis kita kembangkan. Saya mengikuti koordinator yaitu dari pak Pudi, materi sesuai dengan dari MGMP. Untuk anak inklusi saya kembangkan sesuai bakat dan dikembangkan. Kurang bisa, kita puji, kita semangat. Dengan begitu anak akan mendekat (ngalem) setelah itu anak mau melaksanakan yang kita suruh.” (W-4/GPAI/F1/03 10 2020/ pukul 09. 15).

Untuk permasalahan apakah ada kendala ketika mengajar siswa inklusi ini, tidak jauh berbeda Ibu Istiqomah S.Pd menuturkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah selama ini tidak ada, jika ada akan langsung ditangani oleh guru pendampingnya. Dulu ada 2-3 anak inklusi. Selama emosinya stabil itu proses pembelajaran berjalan lancar. Mulai jam pertama sampai jam terakhir, tapi ketika ada masalah tiba-tiba teriak atau histeris dengan hal lainnya itu langsung di panggil guru BKnya.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020, pukul 10 17).

Menurut pendapat Bapak Drs. Nursalim, beliau menjelaskan bahwa permasalahan pasti ada, tapi bagaimana dengan masalah ini kita bisa menjadikannya batu pijakan agar lebih menata tujuan kedepan, permasalahan anak inklusi dengan siswa reguler juga ada tetapi terkadang siswa reguler ini lebih mengerti dan membimbing siswa inklusi, sebagaimana pendapat beliau:

“Masalah selalu ada, tapi dari masalah menjadi pijakan untuk melangkah kedepannya untuk memperbaiki. Jadi kebanyakan siswa inklusi ini tidak ada istilah basa-basi, tidak ada istilah sungkan. Misal ditawari minum itu ya langsung minum tanpa ada rasa sungkan. Disuruh melempar juga sama, dia langsung merespon, misal hape ya langsung dilempar jadi kita harus bijak, kalau salah bisa memakhlumi dan terus mengarahkan yang lebih baik.” (W-2/GPAI/F1/03 10 2020, pukul 11.50).

Selanjutnya beliau menjelaskan, permasalahan yang berhubungan dengan siswa reguler, adalah juga ada hanya saja siswa yang reguler juga sering memberikan contoh, pengayoman. dan perlindungan, menasehati dengan lemah lembut.

“Ketika menyampaikan materi pendekatan lemah lembut, tergantung penyampaian.. siswa inklusi dengan sesama siswa inklusi terkadang ada beberapa masalah, tapi bisa terselesaikan. Terkadang hanya sekedar guyonan.. malah siswa yang reguler memberikan contoh model sikap dan perilaku mendekati anak inklusi ini. Anak yang reguler ini memberikan

dukungan terhadap siswa inklusi.” (W-2/GPAI/F1/03 10 2020, pukul 11.55).

Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag beliau juga menegaskan bahwa ketika ada permasalahan misal ada anak inklusi suka jalan-jalan maka temannya yang akan mengingatkan, sebagaimana pendapat beliau sebagai berikut:

“Ketika ada permasalahan guru pasti menenangkan, tapi teman dikelas sudah paham dan ikut juga menenangkan, dulu ada anak inklusi jalan-jalan dikelas. Temannya yang menegur dan memberitau. “ (W-1/GPAI/F1/13 10 2020 jam 09.30).

Tidak jauh berbeda Ibu Sri Nawangsih juga menyampaikan terkait kendala siswa, bahwa siswa inklusi sangat intens dalam pendampingan, beliau menuturkan:

“Selama ini tidak ada masalah tetap ada pendampingan, Kemudian untuk realisasi tidak ada kendala, koordinasi dengan walimurid sangat intens, kita setiap saat harus komunikasi dengan orang tua anak inklusi, kegiatan sehari-hari apa yang dilakukan, kemajuan apa yang dicapai itu kita sampaikan pada orang tua. Mulai anak dari rumah itu sudah di pantau oleh guru pendamping khusus, jadi kalau orang tua, mau mengantarkan anaknya mereka komunikasi dengan guru pendampingnya. Jadi sampai disini anak-anak sudah dibimbing muli depan gerbang. pulang juga begitu kita sampaikan pada orang tuanya supaya nanti pulang orang tua sudah menyampaikan bahwa anaknya sudah sampai dirumah. Jadi tidak dibiarkan. Karena kita khawatir, apalagi anak yang berangkat tidak diantar orang tua, pulang tidak dijemput orang tua. Itu kadang oleh masyarakat tidak tau kalau anak-anak itu inklusi yang harus dilindungi.” (W- 7/WAHUM/F1/30 12 2020 jam 10.45).

Dalam pembelajaran, guru pendamping inklusi selama tidak ada masalah maka ditinggal di kelas reguler menyatu dengan siswa reguler lainnya. Tetapi ketika ada masalah, maka siswa inklusi ini langsung diambil guru BKnya, kadang teman sesama inklusi langsung menghubungi guru BKnya. Disinilah sifat kepedulian sosial terjawab.

Dituturkan oleh Ibu Narwatin bahwa putra beliau M. Ilham Juliawansyah selama ini apakah ada kendala, mengikuti pembelajaran GPAI di sekolah pembelajaran tulis dan praktik? Dan solusi untuk pemecahannya, beliau menjawab:

“Untuk kendala dipelajari agama Islam adalah untuk menulis dan membaca huruf masih kurang tetapi kalau didampingi ananda bisa fokus dan tugas tuntas, sedangkan praktik sholat dan wudhu sudah banyak perkembangan walau masih perlu diingatkan urutan pelaksanaannya. Biasanya kami orang tua memberikan solusi dengan mendampingi dan mendatangkan guru privat mengaji di rumah, Orang tua juga koordinasi dengan guru pendamping nya di sekolah.” (W-8/WM/F1/ONLINE/20 10 2020/09.38)

Ketika peneliti bertanya dari kategori inklusi yang paling sulit dalam kategori apa, Bapak Drs. Nursalim menjelaskan bahwa rata-rata sama, setiap individu ada sisi baik dan sisi buruknya. Seperti ungkapan beliau:

“Rata-rata sama, ada plus minusnya memang. Mungkin dalam materi ini yang lebih condong ke siswa ini, dan materi ini siswa ini lebih menonjol siswa itu dan lain sebagainya.” (W-2/GPAI/F1/03 10 2020, pukul 12.10).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eli Ermawati S.Pd menerangkan bahwa pengaruh yang penting dalam pemberian pendidikan agama selain di sekolah adalah utamanya lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya asal mula awal anak belajar adalah di rumahnya. Sebagaimana pendapat beliau sebagai berikut:

“Anak banyak yang tidak paham, belum tentu apa yang disampaikan guru masuk ke akalnya. Mereka kadang berada di lingkungan yang terbatas, mungkin di rumah atau di sekolah. Sedang di rumah kita tidak bisa memantau pendidikan agama di lingkungan keluarga berbeda dengan ketika di sekolah. Jadi sampai usia SMK ini do'a harian masih terbatas, bacaan sholat terbatas, tetapi ada juga yang melebihi kemampuannya di atas anak reguler yang lain. Jadi beragam tidak melulu kemampuan akademik tapi juga background dari lingkungan keluarganya dan lingkungannya sangat mempengaruhi.” (W- 5/GPK/F1/24 09 2020, pukul 10.07).

Dalam penilaian atau evaluasi antara siswa reguler dan siswa inklusi ada perbedaan, Ketika ada tugas diskusi atau presentasi, dalam kelas Bapak Abdul Lathif M.Pd. menjelaskan tidak membedakan dalam kegiatan hanya bobot kompetensi tentunya dibedakan, misal jika siswa reguler diberikan soal berjumlah 10 dengan nilai 80, maka siswa inklusi akan diberikan nilai yang sama yaitu 80 dengan jumlah soal yang berbeda, yaitu bisa 1, 2 atau 5 sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana pendapat beliau:

“Evaluasi, beda dengan reguler karena mereka berkebutuhan khusus. ketika dalam siswa reguler diskusi, presentasi, kelas saya, saya gabung dengan siswa reguler dan kalau dibedakan akan menjadi pembaharuan yang menarik. Ada yang tidak mau, ada yang malu2.. saya suruh menyimak saja.. kalau dibedakan nanti siswa inkluis marah2 tersinggung. Jadi disamakan..” (W-4/GPAI/F1/10 10 2020/ pukul 09.45).

Ibu Istiqomah S.Pd juga menjelaskan, dalam hal evaluasi juga disamakan KKMnya tetapi beban tugas tetap dibedakan. Sebagaimana pendapat beliau:

“Dalam hal evaluasi juga disamakan, mungkin yang berbeda KKM nya. Kalau diinklusi lebih rendah, penguasaan materi juga lebih rendah, berbeda dengan yang reguler. Untuk pembelajaran lainnya juga sama. Misal siswa reguler ada test tulis, mereka juga sama melakukan test tulis.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020, pukul 11.00).

Dalam hal strategi beliau menjelaskan lebih mendorong keaktifan siswa, sebagaimana yang beliau kemukakan:

“Saya lebih ke *student center*, jadi hanya mengawali, mengomando kemudian mereka sepenuhnya. Misalnya dalam sholat dhuha, menghafal surat pendek, setelah itu mereka sholat dhuha. Kita hanya mengomando dan mengawasi nanti anak-anak tergerak. Karena ada absensinya juga sebagai pengontrol.” (W-3/GPAI/F1/21 09 2020, pukul 11.15).

Menurut Ibu Eli Rahmawati S.Pd menegaskan bahwa tidak ada kewajiban bagi guru untuk menggunakan bahasa isyarat, tetapi anak-anak

inklusi yang diarahkan belajar dan mengerti bahasa orang, karena bagaimanapun mereka akan hidup ditengah-tengah masyarakat dan harus membiasakan diri mengerti lingkungannya. Hanya ketika guru menggunakan bahasa isyarat juga tidak ada larangan, bahasa yang sekiranya bisa dimengerti oleh peserta didik, sebagaimana jawaban beliau:

“Ada kegiatan musyawarah mata pelajaran yang isinya ada kelompok guru mapel dengan tujuan yang mengajar memiliki pengalaman, Bahasa isyarat tidak mewajibkan, anak2 di ajari bahasa orang, karena nanti kalau anak kerja tidak memaksa masyarakat bisa bahasa isyarat. Tapi anak inklusi yang harus bisa bahasa orang, take and give. Tapi tidak ada materi isyarat atau perintah untuk bahasa isyarat. Ada beberapa bantuan pusat dan provinsi, semua tekhnis yang menyiapkan pusat, ada 2 jenis yaitu ke dalam sekolah dan imbas ke sekolah sekitar. Pemateri disiapkan oleh pusat. Jadi merata seluruh Indonesia di Bogor, seluruh Indonesia tapi hanya beberapa kota saja. Kita tidak mengajukan, tapi data di dapodik, sepertinya dari pusat membaca status di dapodik.” (W-5/GPK/F1/ 24 09 2020/ 10.33).

Selain berdasarkan wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi berkaitan dengan sebelum kegiatan belajar mengajar di SMKN 2 Malang berlangsung, yaitu peneliti melihat media pembelajaran seperti LCD disetiap ruang kelas yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cukup baik dan apalagi ditunjang dengan keberadaan sarana prasarana yang lengkap disetiap kelas agar lebih mendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag juga menjelaskan, bahwa:

“Disekolah hampir tiap hari, guru menggunakan media pembelajaran visual seperti slide atau power point untuk menunjang kegiatan belajar mengajar karena disini sudah disediakan LCD dan proyektor dan jika menggunakan media audio juga sudah disediakan speaker aktif. Anak-anak inklusi cukup antusias Ketika diajak nonton, dan Ketika mereka histeris, maka langsung di bawa ke guru pendamping inklusi. (W-1/GPAI/F1/13 10 2020, pukul 09.26).

Mengenai fasilitas sekolah Bapak Drs. Nursalim, menjelaskan, sekolah sangat mendukung, berikut penjelasan beliau:

“Fasilitas sekolah mendukung terutama untuk kemandirian siswa. Misalnya praktik sholat jenazah.” (W-2/GPAI/F1/03 10 2020/12.30).

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam menurut Ibu Sri Nawangsih sudah bagus, dan sekolah akan terus mendukung demi peningkatannya, terkait program sekolah yang ditujukan guru Pendidikan agama islam, beliau menuturkan:

“Strategi untuk anak inklusi. Guru agama sudah bagus, kedepannya nanti akan lebih ditingkatkan lagi pendekatan-pendekatan terhadap anak inklusi. Kegiatan bapak ibu guru agama otomatis kita tingkatkan potensinya dari pengiriman diklat, MGMP agama, itu selalu kita lakukan untuk kompetensi bapak ibu guru kita berikan arahan dari Kepsek untuk mendampingi anak inklusi. Karena anak inklusi selain ada guru pendamping khusus inklusinya juga harus ada pendampingan sisi etikanya dari guru agama.” (W-7/WAHUM/F1/30 12 2020/10.55).

C. Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang.

Upaya inovasi tidak bisa melepaskan dari konsep strategi pembelajaran inovatif menurut Made Wena, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan.

Berikut penjelasan Ibu Eli Ermawati S.Pd sebagai Guru Pendamping Khusus (GPK), beliau menjelaskan asal mula sekolah inklusi adalah sekitar tahun 2010, yaitu sebagai berikut:

“Orangtua yang anaknya lulus SMP inklusi berbondong-bondong ke dinas, mau kemana? Sekolah Inklusi pertama tahun untuk SD 2004, SMP 2009. Saya magang di SD Summersari 1. Tahun 2004 sudah ada ABK kelas 1 dan 2, jauh sebelum itu SD sudah ada, 2005 saya lulus, saya kerja 1 tahun di RSI Dinoyo, RSI Dinoyo ada sekolah autisme namanya Mutiara mandiri. Waktu itu jenjang TK dan SD Inklusi, setelah itu juli tahun 2010. Sudah

di mulai buka sekolah inklusi untuk SMK dan SMA. Dinas langsung menunjuk SMK 2 dan SMA 9, sekolah awalnya klabakan, harus menyediakan GBK. Sekolah menyaring sebelum saya ada senior. Yang satu lulus CPNS pindah ke Kalimantan, sempat jadi GPK I sekolah SD tahun 2011. Waktu itu oleh Dinas “mau tidak mau harus buka”. Jadi langsung ditunjuk. Jadi jika ada orang tua yang tanya langsung di arahkan ke SMK 2 dan SMA 9.” (W-5/GPK/F2/24 09 2020/11.44).

Anak ABK yang masuk di SMKN 2 Malang menurut Ibu Eli tidak semua diagnosa, sekolah hanya melayani anak ABK yang siap berperilaku untuk sekolah. Sebagaimana yang beliau jelaskan:

“ABK yang masuk SMKN 2 Malang ini tidak ada ujian masuk (test) karena ABK tidak bisa di test ada standart, dan andaikan semua masuk kita juga belum bisa melayani. Selain itu anak reguler punya hak untuk belajar dengan tenang. Kalau bisa dia siap secara perilaku untuk sekolah. Atau kita memberi solusi silakan cari sekolah yang melaksanakan program inklusi tapi siswanya sedikit sehingga GPK nya bisa konsentrasi handle. Yang masih bis akita terima anak-anak diagnosa Tunarungu, tunagrahita, autis yang ringan, tunadaksa yang berat kita belum bisa menerima. “ (W-5/GPK/F2/24 09 2020/12.00).

Beliau menambahkan arahan dari dinas yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tanpa gangguan kecerdasan di SMA sedang kategori dengan gangguan kecerdasan ditempatkan di SMK, sebagaimana penjelasan beliau:

“Ketika kategori ada gangguan kecerdasan langsung ke SMK karena ke skill, kalau kategori tidak ada kecerdasan diarahkan ke SMA 9, misalnya kebanyakan tunadaksa. Waktu itu ABK dibagi 2 (ABK gangguan kecerdasan dan cerdas istimewa bakat istimewa/CIBI) yang anak cerdas istimewa, bakat istimewa di arahkan SMA 8. Desakan kebutuhan langsung ditunjuk. Membuat sekolah menjadi lebih banyak tantangan, kalau dulu bingung, setelah kesini, tau karakter ABK lebih tertantang. Pointnya program inklusi lebih kearah sosialisasi, hak-haknya mereka dalam pendidikan belajar sosialisasi, belajar interaksi. Kebutuhan dan kemampuan siswa. Layanan yang kita berikan ya 2 hal itu. “ (W-5/GPK/F2/24 09 2020/12.18).

Selanjutnya mengenai kiat-kiat ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus menurut Ibu Eli Ermawati S.Pd. yang mana

menjelaskan bahwa kita harus tau karakter dan memegang konsistennya ketika hal tersebut sudah kita pegang maka kita akan bisa mengendalikan untuk mengarahkan. Seperti penjelasan beliau:

“Ngajar anak berkebutuhan khusus kita harus tau karakternya dan kita harus pegang konsistennya. Dari awal kontak mata sudah saya pegang. Anak-anak sudah tau bahwa bu Elli akan melakukan hal yang baik, dan bu Elli bisa tegas ketika kamu melakukan hal yang tidak baik. Karena yang namanya hidup, pasti ada baik dan buruk dan kalian harus tetap jadi orang baik. Kalau saya ngomong... anak-anak akan diam. Pokok yang penting anak ABK kita kenal diawal, kalau sudah tau kita, kita bisa megang kalau ada anak ABK gak consent, kita cari perhatiannya di kita cari kontak matanya, jika sudah pegang mereka bisa diajak ngobrol, kamu disini sekolah, sekolah untuk belajar, ada kewajibannya siswa ada kewajibannya guru, apa yang boleh kamu lakukan ada yang tidak boleh kamu lakukan. Jika itu sudah terpegang itu bisa diarahkan. Kadang ada guru yang mengeluh aduhh...saat kita menerangkan dia menoleh itu belum konsentrasi, jadi kita harus tau apa yang dia suka, kadang kita harus menjelma jadi anak-anak.” (W-5/GPK/F2/24 09 2020 jam 12.40).

Dalam proses pembelajaran Ibu Istiqomah S.Pd menjelaskan, bahwa beliau lebih mengarahkan siswa untuk aktif, pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Guru hanya mengarahkan. Berikut penjelasan beliau:

“Saya lebih ke *student center*, jadi hanya mengawali, mengomando kemudian mereka sepenuhnya. Misalnya dalam sholat dhuha, menghafal surat pendek, setelah itu mereka sholat dhuha. Kita hanya mengomando dan mengawasi nanti anak-anak tergerak. Karena ada absensinya juga sebagai pengontrol. Untuk kegiatan keagamaan dikelas, setiap guru memiliki cara berbeda-beda. Kalau saya sebelum pelajaran masuk kewajibannya adalah membaca asmaul husna, surat pendek lalu ke masjid untuk sholat dhuha. Setelahnya kembali ke kelas dan melakukan pembelajaran.” (W-5/GPK/F2/21 09 2020/13.00).

Starategi yang digunakan guru pendidikan agama islam pada dasarnya banyak pengaruhnya pada siswa inklusi. Sebagaimana dikatakan ibu Narwatin, selaku walimurid dari siswa inklusi bernama Ilham Juliawansyah mengenai kegiatan yang dilakukan GPAI (Guru pendidikan agama islam) yang berpengaruh bagi karakter ananda Ilham.

“Guru pendidikan agama islam mengarahkan untuk rajin shalat dan mengaji (dari pengamatan saya selama ini mas Ilham semakin rajin sholat dan mengaji).” (W-8/WM/F2/ONLINE/20 10 2020/09.34).

Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd menambahkan, kurikulum terkadang juga ada diganti atau dihilangkan sesuai dengan kemampuan anak inklusi, dan kurikulum pembelajaran individual untuk mata pelajaran PAI memang belum ada, hanya saja beliau mengembangkan dari kurikulum siswa reguler pada umumnya. Seperti pendapat beliau:

“Kurikulum dari MGMP ke koordinator guru (Bapak Nurpudi) lalu ke guru PAI.. kalau materi MGMP tidak ada materi inklusi. Maka saya kembangkan sendiri. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mata pelajaran PAI belum ada, tapi saya sendiri berusaha mengembangkan. Materi yang diluar kurikulum, sesuai dengan kemampuan inklusi berkenaan bakat yang dikembangkan. Misal anak inklusi hobi di bidang membaca, menyimak, menghafal, menalar atau mendesain. Ada yang menulis malas, tapi hobi menghafal. Maka kita kembangkan, juga sebaliknya, ada yang hobi menghafal tapi menulis tidak begitu suka maka kita kembangkan. Satunya menulis terus dan bicara tidak mau itu juga ada.” (W-4/GPAI/F2/10 10 2020/ pukul 10.10).

Bapak Abdul Lathif Asrori juga menuturkan tentang pelaksanaan strategi pembelajaran pada siswa inklusi tersebut sebagai berikut:

“Dalam satu kelas anak inklusi dicampur tapi tempat duduknya di depan. Syifaul khuluq (kategori) sulit bicara, gagap. Kalau bicara bahasa isyarat paham. Dia kalau menulis rajin. Tapi kalau bicara dan menghafal. susah. Tapi kalau menulis sangat rajin, bahkan kadang kalau sudah menulis tidak sampai selesai tergantung mood nya. Maka kita harus terus memotivasi. Kelas XII saya mengajar 3 orang. Cukup dengan materi, tidak keluar dari materi tapi dikembangkan, kelas XII AP 2 dan TKJ. Materi sama dari kurikulum hanya kita kembangkan. Ada anak yang mudah emosi. Kalau kelas X sekarang masih daring, belum bisa menemukan.” (W-4/GPAI/F2/10 10 2020/ pukul 10.20).

Guru pendamping khusus program inklusi, Ibu Eli Ermawati S.Pd, menjelaskan bahwa untuk memberikan bobot kompetensi memang harus benar-benar mengerti kondisi anak, mengambil contoh anak dengan diagnosa

kategori *slow learner*, maka memang harus telaten dan sabar, karena anak ini memerlukan waktu lumayan untuk bisa mencerna dan memahami suatu hal, khususnya ketika berkaitan dengan pembelajaran adalah materi yang disampaikan oleh guru, seperti yang beliau kemukakan:

“*Slow learner* untuk pelajaran, tergantung diagnose anak, tingkat gangguannya kalau ringan, sedang atau berat, ringan saja di ulang 2x. kalau yang lain sudah nyambung, dia perlu 6 atau 7 detik baru iya, kalau sedang. Kalau yang sedang kita ngomong, biasanya ada yang hilang ada yang missing dari satu kalimat itu, jadi ngulangnya perlu 2-3x. kalau berat kalau kita ngasih perintah depannya saja atau belakangnya saja, makanya kalau ngasih perintah harus bener2 satu persatu.” (W/GPK/F2/24 09 2020/ 12.50).

Beliau menambahkan kategori *slow learner* ini juga masih sangat memerlukan pendampingan. Ketika memberikan materi bisa dengan imitasi (menirukan) hanya saja kapasitas menirukan ini terkadang juga terkendala menurut kemampuan mereka sehingga harus sampai beberapa kali agar memahamkan, guru berusaha mendampingi dan tetap mengawasi, sebagaimana yang beliau kemukakan:

“Kalau Imitasi menjawab soal gak bisa??kita arahkan hayo coba begini... dia akan paham. Yang penting di awal harus di jelaskan, bagaimana caranya, di tulis dimana nomor, pokoknya perintahnya di jelaskan di awal, gimana? Sudah paham belum? Ketika sudah mengerjakan nomor 1 dan 2 bisa, bisa di lepas... nanti tengah2 kita coba lihat lagi. Kalau sudah sesuai ya sudah oke. Tapi kadang satu dua sudah ternyata glewer lagi. Jadi ya memang tidak harus kita damping terus, ada tarik ulur agar anak juga bisa mandiri tidak bergantung pada kita selamanya. (W-5/GPK/F2/ 24 09 2020/ 13.05).

Berkenaan kegiatan dan materi tambahan khususnya untuk penguatan karakter, menurut Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag bahwa ada kurikulum penunjang anak-anak mulai kelas X sampai kelas XII beliau menjelaskan:

“Sebenarnya di SMKN 2 Malang ada kurikulum siswa muslim jadi selama semester 1-6 misal kelas X thoharoh, hafal surat pendek al quran. Untuk ketuntasan adalah semampunya, untuk siswa reguler umum kisaran KKM 7,5 sedang siswa inklusi 6,5, Yang istimewa anak inklusi dengan kecerdasan mampu melebihi siswa reguler KKM lebih dari 7,5.” (W-1/GPAI/F2/13 10 2020/ 10.55).

Kegiatan penunjang untuk pendidikan karakter menurut Bapak Pudi, bahwa setiap hari jumat anak-anak wajib sholat dhuha dan istighosah. Sedangkan hari-hari biasa sholat dhuha hanya dianjurkan. Tapi banyak siswa inklusi ini yang bisa istiqomah melaksanakan. Misal Ketika waktu adzan dan anak ini berada di kelas khusus maka mereka akan dibiasakan ke masjid lebih dulu dan mereka sudah terbiasa menjaga istiqomah, datang awal dan menempati posisi didepan.

Materi tambahan untuk penguatan karakter sebelum pembelajaran masing-masing guru memiliki ciri khas yang berbeda, sebagaimana contoh Ibu Istiqomah, mengungkapkan bahwa:

“Untuk kegiatan keagamaan dikelas, setiap guru memiliki cara berbeda-beda. Kalau saya, sebelum pelajaran masuk kewajibannya adalah membaca asmaul husna, surat pendek lalu ke masjid untuk sholat dhuha. Setelahnya kembali ke kelas dan melakukan pembelajaran.” W-3/GPAI/F2/21 09 2020, pukul 13.15).

Bapak Nur Salim berbeda lagi dalam memberikan kegiatan sebelum pembelajaran, berikut yang beliau kemukakan:

“Anak-anak ketika istirahat biasanya melakukan sholat dhuha tanpa disuruh dan sebagian anak inklusi juga melakukannya. Belajar dari kebiasaan, karena siswa inklusi ketika diarahkan ke positif dia akan langsung bisa menjalankan tanpa ragu. Dan dia akan cenderung melakukan sesuatu secara istiqomah.” (W-2/GPAI/F2/03 10 2020/13.30)

Wena (2018: 36) menjelaskan secara garis besar ada 3 jenis strategi untuk membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu: membangkitkan daya persepsi siswa, menumbuhkan

hasrat ingin meneliti dan menggunakan strategi pembelajaran variasi. Sebagaimana pendapat Bapak Drs. Nur Salim M.Pd yang telah menggunakan strategi pembelajaran variasi pada siswa inklusi.

Pendapat lainnya, oleh Bapak Nur Salim yang menjelaskan lebih banyak memberikan contoh atau tauladan kepada siswa inklusi, karena pada dasarnya mereka melakukan sesuatu menurut yang mereka lihat dan ketika sudah menjadi kebiasaan ini sangat mengakar, Ketika diberikan contoh yang baik maka akan menghasilkan perilaku positif yang luar biasa, demikian juga sebaliknya jika salah dalam memberikan contoh maka akan sangat berbahaya. Sebagaimana yang beliau kemukakan:

“Untuk penyampaian materi pada anak inklusi ini lebih banyak ke memberikan contoh, tauladan dan bervariasi. Karena inklusinya tidak sama dan tergantung kondisi inklusinya seperti apa. Tapi kami selalu mencoba belum tentu metode yang kami gunakan itu tepat jadi mana yang kira-kira anak bisa menerima. Itu yang kita pakai, jadi bervariasi tidak monoton. Karena anak reguler juga seperti itu bervariasi dan ketika siswa inklusi kita yang harus bijak. Mereka ya seperti itu. Dan kami sebenarnya tidak mengajar anak inklusi tidak khusus hanya satu dua ikut dikelas dan kebetulan anak inklusi itu yang tidak paham, yang inklusinya bisa mengikuti itu dikumpulkan dengan siswa reguler. Dalam menyampaikan metode sebagaimana anak yang reguler, maka anak inklusi diberlakukan khusus lebih dari mereka yang reguler. Jadi butuh perhatian khusus karena mereka memang juga dari segi kemampuan untuk menangkap berbeda-beda dan memang kurang. Tapi juga ada mereka yang mikirnya cerdas itu juga ada. Pinter... ada anak inklusi itu tunawicara dan tunarungu. Seperti itu lebih enak kita komunikasinya. Jadi cukup dengan pandangan mata terkadang mereka sudah bisa menerima apa yang kita sampaikan. Tapi ada mereka inklusi daya fikirnya rendah. Kalau seperti itu ya, kita bimbingnya ekstra.” (W-2/GPAI/F2/03 10 2020/13.50)

Ibu Sri Nawangsih menambahkan dalam kegiatan keagamaan anak-anak lebih diarahkan ke praktik bukan sekedar teori, semisal dengan

mengadakan bakti sosial kepanti asuhan dan kegiatan aktif di masyarakat lainnya, berikut beliau menuturkan:

“Berkaitan kegiatan keagamaan. Yang jelas karena sekolah umum, kita mengakomodir semua agama, tetapi mayoritas itu islam, jadi otomatis yang lebih banyak dan kegiatan keagamaannya agama islam, untuk hari besar agama pasti kita rayakan misalnya lomba-lomba itu minggu sebelumnya, baru pas hari H pas peringatan itu kita adakah peringatan. Tujuan lomba itu untuk membangun anak agar tau paham peringatan itu sebenarnya apa? Jadi, sebagai rangkaian, dan kita memahamkan anak-anak bahwa agama itu bukan hanya teoritis tapi juga praktis. Baik praktik dilapangan maupun bersosialisasi dengan masyarakat Contoh baksos ke panti asuhan. Kemudian baksos takjil gratis kemudian ada sholat berjamaah jadi karena covid sekarang belum bisa lagi dilakukan, ada sholat dhuhur jamaah, sholat jumat jamaah. Untuk penanaman agama ini pengembangannya biasanya ketika romadhon ada pondok romadhon, karena visi kita untuk mewujudkan manusia bertakwa.” (W-7/WAHUM/F2/30 12 2020/11.10)

Siswa inklusi yang tidak memiliki gangguan kecerdasan pada dasarnya lebih mudah mengarahkan dan dalam hal karakter mereka sangat bagus, dan bahkan ada yang malah melebihi siswa reguler, misalnya ada anak tunarungu yang dalam hal keistiqomahan dan kejujuran sangat patut diacungi jempol, Ketika mendengar suara adzan bahkan lebih sering mengingatkan temannya yang reguler, sebagaimana dikatakan Bapak Drs. Nursalim sebagai berikut:

“Perkara daya tangkap mereka ada standarnya lebih rendah. Untuk praktik juga menyesuaikan, Karena memang tidak bisa disamakan. Jika dari akalnya cerdas itu enak, diarahkan enak dan bisa mencerna lebih baik, tapi inklusi itu juga banyak yang akalnya kurang, itu memang benar. Tapi tidak bisa pungkiri mereka ini rajin dan istiqomahnya luar biasa. Jadi mereka jika sampai salah dalam meberikan contoh dan mengarahkan ini masalah besar dan bahaya. Apa yang diterima, mereka bisa konsisten, jujur dan apa adanya. Contoh inklusi daya fikirnya memang tidak penuh, kadang sholat juga tidak bisa seperti lainnya, sholat kadang guyon, tolah-toleh, imam belum rukuk dia rukuk duluan. Ya kami

menyadari kemauannya agresif kepingin jadi imam juga ada, ya bagaimana kami mengarahkan. Mau menerima jadi makmum, tapi kadang juga mau menempati jadi imam. Ya kami menyadari. Dan seperti itu. Jadi inklusi ini jika diarahkan dia mempunyai kemampuan yang luar biasa.” W-2/GPAI/F2/03 10 2020/14.00)

Ibu Eli Ermawati S.Pd menceritakan tentang satu siswa bernama Ilham Juliawansyah, yang kategori tunagrahita sedang kelas XII Jurusan Akomodasi Perhotelan (AP), Ilham termasuk anak yang kesulitan ketika membaca dan menulis, tetapi dalam hal bekerja sangat semangat dan baik sekali, anak seperti ini sangat bagus dikembangkan karena bisa mengembangkan potensi kerja keras:

“Ilham juliawansyah ini ketika disuruh imitasi (menirukan) dia bisa, misal menulis kalau menirukan bisa, tapi kalau membaca kesulitan, identifikasi huruf A, B, C, D, E lancar. 5 menit kemudian lupa, atau belum 5 menit di tinggal nengok sebentar, atau minum kembali lagi dia lupa. Kategori ini cenderung rentan konsentrasi pendek, memori pendek, dan mengidentifikasi huruf agak kesulitan sekali, bacanya tidak bisa. Nulis juga kurang. Tapi kalau hafalan lagu mudah hafal, dari mendengarkan saja. Kalau suruh kerja dia bisa, misal saya bilang “Ham.. angkatkan ini..” “Oke bu, siap..” tapi kalau disuruh “ham, ini tulis, ini baca” itu kurang bisa. Orang tuanya baik dan sangat mendukung sekali dan memahami. Hanya saja Ilham secara usia mental masih anak-anak.” (W-5/GPK/F2/24 09 2020/ 11.10).

Bu Eli menambahkan terkadang ada curhatan orang tua mengenai anak inklusi, orang tua ingin anaknya mampu dan sesuai keinginan tapi anak inklusi kurang bisa, maka kita ajak komunikasi menyemangati orang tua untuk tidak menengok yang lain, tapi konsentrasi untuk kemandirian anak, sebagaimana yang beliau jelaskan:

“Kadang ada keluhan dari orang tua “Sudah saya ajari tapi masih kurang dan belum bisa”. Ya, ketika anaknya tidak mampu dalam arti kapasitasnya segitu mau bagaimana lagi. Kita punya anak mungkin kemampuan dibidang akademik segitu, maka kita coba kembangkan di kemampuan yang lain. Misalnya dalam hal kerja dia bisa dan

menikmati itu mungkin yang kita kembangkan. Tapi jangan disuruh mikir. Berarti arahnya ke lapangan, dalam arti tugas yang langsung berkenaan dengan tenaga, karena yang dimampu. Pernah ada orang tua yang berkata “ Ada di tv anak ABK bisa berprestasi.” Lalu kami mencoba bertanya “kita kedepan inginnnya anak kita seperti apa? Jangan yang muluk-muluk yang penting dia bisa mandiri, yang realistis dan sebisa mungkin anak-anak kalau bisa diajari ketrampilan yang berguna untuk masa depan, misalnya ilham. Kita ajari nyetrika yang bagus, jadi bisa bekerja buka laundry. Kalau kami berkomunikasi menyemangati orang tua jangan menengok yang lain untuk konsentrasi pada anaknya, dalam artian bukan konsentrasi pada kelemahan, dan kelebihan juga jangan terlalu jauh. Kita lihat saja kelebihan yang masih bisa kita asah dan akhirnya anak bisa mandiri, jadi orang tua tidak mikir dan bingung lagi. Ketika ternyata ada hobi bisa kita arahkan, bisa sebagai *reward* tapi tetap kita arahkan. Semisal anak reguler sudah bisa menentukan diri cita-cita tinggi karena melihat temannya tapi anak ABK masih belum bisa, terkadang cita-cita mereka tinggi karena melihat temannya tapi seringnya mereka belum bisa mengukur kemampuan sendiri. Nah, itu tugas orang tua mengarahkan, serealistis mungkin. Kadang ada orang tua berpendapat, Anak ABK ada yang pintar melukis, nyanyi, bakat yang seperti apa dulu? yang penting anaknya sudah bisa mandiri, anak sudah bisa *survive* ditengah masyarakat. Bukan tidak memperbolehkan orang tua dan anak ABK bermimpi tinggi tapi kita realistis target yang bisa kita capai.” (W-5/GPK/F2/24 09 2020/ 11.20).

Mengenai startegi Bu Eli memberikan contoh seorang alumni anak inklusi ini juga tidak bisa dipaksa, karena mereka pada dasarnya tidak bisa di tekan, tetapi ketika menjalani atas kemauan sendiri dia bisa enjoy dan menikmati. Sebagaimana yang beliau katakan:

“Ada alumni dia bakat dan pandai musik, tapi dia tidak suka musik, karena dulu ketika diajari dipaksa, tapi sebenarnya kalau dia tampil sendiri dia enjoy. Maka ketika dikatakan “sudah kamu mau lagu apa terserah, dia akan bermain keyboard atau lagu apapun dilakoni tapi ketika “aku request lagu ini” dia akan diam. “ (W-5/GPK/F2/24 09 2020/ 11.32).

Mengenai penilaian, Ibu Eli Ermawati S.Pd menjelaskan bahwa ujian nasional untuk anak inklusi yaitu soal berasal dari sekolah, hanya sesuai kapasitas kemampuan siswa, dan dalam hal ini terlihat perbedaan yang

sangat mencolok dengan siswa reguler reguler lainnya berikut penjelasan beliau mengenai ujian nasional:

“ABK tahun depan tahun ini tidak ada Unas, ada beberapa kategori. Boleh ikut unas bagi yang mampu atau hanya ikut ujian sekolah (usek) bagi yang tidak mampu, kalau usek di Jatim difasilitasi provinsi, ada beberapa dari kita GPK, guru mapel, dan beberapa dosen kita diundang untuk berkumpul membuat soal. Dengan standarnya untuk ABK ada sulit, tengah, ringan, kita membuat kisi dan contoh soal nanti di berikan pada sekolah, nanti sekolah yang berhak memakai atau tidak memakai. Apakah itu sesuai dengan kemampuan anaknya. Misal kemampuan anaknya lebih tinggi bis ditambahi sedikit, kalau kemampuan anaknya lebih rendah bisa kita turunkan sedikit. Untuk ujian nasional juga ada kategori. Anak yang tunarungu, yang bhs Inggris otomatis tidak listening semuanya reading. Ada yang ujian nasional tidak memakai komputer tapi berdasarkan kertas tulis, karena mereka butuh waktu lebih untuk mengerjakan UNKP akhirnya tapi standarnya tetap nasional. Pernah ada gangguan vision, soal di cetak di kertas. Hurufnya dipertebal, Jika kita regulernya ukuran 12, anak tersebut bisa ukuran 16-18, jadi satu lembar kertas ini bisa hanya 1 soal. Daftar sebelumnya unas bisa milih, tergantung anaknya milih yang mana, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.” (W-5/GPK/F2/24 09 2020/11.48).

Disamping itu Ibu Narwatin menuturkan karakter yang muncul dari Ananda Ilham selama pembelajaran di SMKN 2 Malang adalah lebih bisa mengendalikan emosi, sebagaimana yang beliau tuturkan:

“ (1) Ananda lebih tenang dalam emosi (2) Lebih sopan dengan orang yang lebih tua (3) Patuh dengan tata tertib.” (W-8/WM/F1/ONLINE/20 10 2020/09.37).

Sebagaimana visi sekolah yang tertulis di atas yaitu “Mewujudkan sekolah yang unggul, berkarakter, berbudaya dan peduli lingkungan”. Maka, kedudukan karakter di SMKN 2 Malang menjadi perhatian utama. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, maka dari itu, pembentukan karakter seseorang tidak hanya dibawa mereka pada kehidupan masa sekarang saja, akan tetapi juga penting untuk bekal pada

masa yang akan datang. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag sebagai koordinator guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan karakter, sangatlah penting sebagai ciri khas dari tingkah laku, anak inklusi yang memasuki masa remaja mereka lebih memerlukan pembinaan untuk bisa hidup harmonis dilingkungannya. Mereka butuh bimbingan khusus agar bisa menghargai dan bisa hidup baik dan tenang di masyarakat kelak.” (W-1/GPAI/F1/11 08 2020/09.26)

Kembali pada pembentukan karakter, semua tergantung dari individu masing-masing. Jadi, sependai-pandainya guru membentuk karakter siswa namun jika siswanya sendiri tidak ada kesadaran maka akan sulit. Pendidikan karakter disini tidak bisa dilepaskan dari didikan di lingkungan keluarga.

Tabel 4.4 Proses Pembelajaran Pelatihan Industri (*training within industry*)

NO	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan • Membangkitkan minat siswa • Mempersiapkan lembar kerja (<i>job sheet</i>) • Membagikan lembar kerja pada siswa • Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pelatihan • Menjelaskan tentang setiap aspek yang ada dalam lembar kerja (Langkah kerja, alat yang digunakan, keselamatan kerja,dll) 	<p>Mempersiapkan keperluan praktik</p> <p>Mempersiapkan keperluan praktik</p> <p>Mencermati dan membaca lembar kerja</p> <p>Memahami tujuan pembelajaran</p> <p>Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>Mendiskusikan/ bertanya pada guru tugas kerja yang ada pada lembar kerja</p>

		<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan tugas kerja yang ada pada lembar kerja dengan siswa 	
2	Peragaan	Memperagakan cara memandikan jenazah, memilih dan memotong kain kafan dan mengkafani	Memperhatikan dan mendengarkan
		Memperagakan cara mensholati jenazah	Memperhatikan dan mendengarkan
		Memperagakan cara mengubur jenazah	Memperhatikan dan mendengarkan
		Memberi kesempatan tanya jawab dengan siswa	Menanyakan hal yang belum paham
3	Peniruan	Membimbing melakukan peniruan	Melakukan peniruan proses kerja
		Mengevaluasi hasil kerja siswa	Memperhatikan kekurangan yang masih ada
		Memberi timbal balik pada hasil kerja siswa	Mencermati dan memperhatikan umpan balik dari guru
4	Praktik	Membimbing kegiatan praktik siswa baik kelompok maupun individual	Melakukan praktik perawatan jenazah sesuai dengan tugas yang ada dalam lembar kerja
		Mengevaluasi hasil kerja siswa	Memperhatikan kekurangan yang masih ada
		Memberi umpan balik kerja siswa	Mencermati dan memperhatikan umpan balik dari guru
5	Evaluasi	Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil-hasil kerja siswa	Memperhatikan kekurangan yang masih ada
		Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa	Mencermati dan memperhatikan umpan balik

3. Model penempatan siswa inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang.

Model kurikulum reguler pada model kurikulum siswa berkebutuhan khusus yang diadaptasi diperlukan modifikasi sedemikian rupa supaya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model kurikulum pada siswa berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler sama seperti peserta didik lainnya di kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi, dan ketekunan belajarnya.

Di SMKN 2 Malang sebagian untuk mata pelajaran umum, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama islam menggunakan model reguler penuh dalam penempatan siswa kelas inklusi. Yang mana siswa inklusi berada dalam satu kelas dengan siswa reguler lainnya. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag, sebagai berikut:

“Penempatan kelas anak inklusi yang kami gunakan jadi satu dengan siswa reguler lainnya selama tidak ada kendala, karena padasarnya pendidikan inklusi adalah menempatkan siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa reguler.” (W-1/GPAI/F3/11-08-2020/11.00).

Hal tersebut juga diperkuat pendapat Bapak Drs. Nur Salim M.Pd, sebagai berikut:

“Karena anak inklusi disatukan dengan siswa reguler, maka penempatan kelasnya juga sama, tidak ada perbedaan.” (W-2/GPAI/F3/10 10 2020/ 12.15).

Hal senada dijelaskan oleh Ibu Istiqomah,S.Pd yang mengatakan bahwa model penempatan siswa inklusi sama dengan siswa reguler, sebagaimana pendapat beliau:

“Model penempatan kelas kita samakan, karena mereka ditempatkan di kelas reguler penuh, jadi fasilitas dan metodenya juga sama dengan siswa reguler. Dan Ketika ada kendala maka, kita panggil guru pendamping inklusi untuk mendampingi atau bisa juga siswa inklusi kita Tarik ke ruang BK untuk mendapatkan materi yang kompetensinya sama tetapi porsinya berbeda menurut kemampuan, misalnya anak yang kesulitan praktik sholat jenazah maka kita arahkan pada sholat fardhu.” (W-3/GPAI/F3/ 21 09 2020/ 11.05).

Ditambahkan oleh Bapak Drs. Nursalim, mengatakan bahwa pendidikan inklusi pada hakikatnya butuh suatu tauladan atau figur yang bisa memberikan contoh pada siswa, karena mereka belajar dari meniru, dan apa yang mereka terima akan melekat bahkan menjadi kebiasaan yang mengakar dan pada akhirnya akan menjadi karakter dari siswa, maka guru dituntut lebih bisa memberikan contoh kebaikan terutama kebiasaan dari dirinya sendiri berikut penjelasan beliau:

“Dalam membentuk karakter siswa di SMKN 2 Malang yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.” (W-2/GPAI/F3/ 10 10 2020/12.30).

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri.

Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada murid seperti: (1) membuat laporan ibadah harian, (2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat kesekolah, (3) menerapkan senyum, sapa dan salam dalam bermasyarakat atau lingkungan sekolah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa.

Bapak Nur salim menambahkan mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam yaitu ada yang butuh perhatian, ada yang over aktif, kemudian terkadang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap pembelajaran, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan dalam melakukan pembinaan karakter yang baik kepada siswa supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini”. (W-2/GPAI/F3/ 10 10 2020/12.40)

Tidak jauh berbeda, Ibu Sri Nawangsih menjelaskan, jadi siswa inklusi digabung dengan siswa reguler, hanya saja Ketika ada event tertentu dalam artian anak kurang bisa mengikuti maka akan ditarik ke BK dan mendapat bimbingan khusus dalam penyelesaiannya, berikut beliau menuturkan:

“Jadi ada beberapa event yang harus kita bimbing sendiri dan ada yang harus kita gabung dengan siswa reguler. Strateginya sama karena inklusi kita samakan dengan lainnya tapi ya kita perhatiannya lebih. Guru BPK kita selalu mendampingi dan komunikasi terus dengan orang tua, terkait juga kemajuannya.” (W-7/HUMAS/F3/ 30 12 2020/11.40)

Menurut Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag menjelaskan mengenai bentuk-bentuk karakter siswa, sebagai berikut:

“Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga”. (W-1/GPAI/F3/11-08-2020/11.10).

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggungjawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Bapak Nurpudi menjelaskan mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek, asmaul husan dan lainnya), untuk memotivasi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa.” (W-1/GPAI/F3/11-08-2020/11.20).

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan disekolah berpusat pada: 1)

mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan Pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Bapak Nur salim juga memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut:

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.” (W-2/GPAI/F3/ 10 10 2020/ 12.42).

Dari data diatas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa terlebih dahulu dimulai dari keluarga, kemudian diperkuat lagi di sekolah oleh guru, bisa dengan memberikan contoh suri tauladan yang baik, sehingga dengan begitu siswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa yang ada di dalam sekolah.

Tabel 4. 5 TEMUAN HASIL PENELITIAN

Data Temuan	Keterangan
<p>1. Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan yang digunakan guru Pendidikan agama islam adalah student center (Aktif, interaktif, mandiri). 2. Guru pendidikan islam tidak membedakan kurikulum dan memilih mengembangkan (modifikasi) sesuai bakat siswa tersebut. 3. Dalam interaksi guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang yaitu memberikan tauladan secara langsung, yaitu misalnya dalam kegiatan sholat dhuhur dan rutinan istighosah. 4. Dalam pembelajaran mandiri para siswa inklusi memiliki komitmen demokratis, sehingga di awal dijelaskan adanya aturan, adanya tugas, adanya hak dan kewajiban. 5. Terkait Pendidikan karakter, kemandirian ini akan mampu memberikan kebiasaan yang baik pada siswa inklusi, dimana mereka akan bisa menempatkan dirinya. Mampu memilah kewajiban dan larangan bagi dirinya. 6. Dalam pembelajaran kolaboratif (<i>collaborative learning</i>) disini siwa inklusi ditempatkan dalam kelompok yang sama dengan siswa reguler. Sehingga terwujud teguh pada pendirian tetapi tetap kerjasama dan saling menghargai. 7. Strategi yang digunakan GPAI SMKN 2 Malang, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berorientasi pada siswa (PBAS) Siswa inklusi menjadi satu dengan siswa reguler tanpa membedakan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. b. Strategi pembelajaran kooperatif (SPK) Siswa inklusi diharapkan bisa menerima keragaman dari temannya, agar mereka bisa mengembangkan keterampilan sosialnya. c. Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) Guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Menerima sanggahan mereka dan menganjurkan siswa aktif. d. Strategi pembelajaran afektif Guru selalu menekankan sikap atau akhlak menjadi nomor utama untuk hasil pembelajaran. Yang mana siswa inklusi dilatih kejujuran dan kemandirian.

<p>2. Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang.</p>	<p>Penggunaan strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang berdasar klasifikasi dari Made Wena dalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Pengorganisasian <ol style="list-style-type: none"> a. Isi pembelajaran yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci. b. Siswa inklusi SMKN 2 Malang dapat menyelesaikan praktik sholat setelah melihat praktik dari temannya. Dan setelah ada panduan khusus dari gurunya. c. Guru mengarahkan siswa membuat <i>review</i> dari apa yang telah diajarkannya. d. Guru membuat kaitan diantara pengetahuan yang baru dengan yang lama. e. Guru memudahkan pemahaman pengetahuan yang baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal siswa. f. Guru memancing siswa inklusi dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun, g. guru memberi kebebasan siswa dalam melakukan pengurutan isi, hanya guru melakukan pengawasan akan kecepatan dan ketepatan belajar siswa. 2. Strategi Penyampaian <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menggunakan strategi produktif-pembelajaran berbasis proyek dan kuantum. b. Dalam materi perawatan jenazah, guru menayangkan gambar/foto/video yang relevan. c. Peserta didik berdiskusi untuk membahas perawatan sholat jenazah, mempresentasikan, mengemukakan pendapat, bertanya tentang kepedulian terhadap jenazah serta hal yang perlu dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. d. Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah. 3. Strategi Pengelolaan <ol style="list-style-type: none"> a. Setelah memberikan materi guru akan memancing siswa dengan pertanyaan apakah siswa tersebut paham atau belum. b. Ketika guru memberikan contoh masalah dan memberikan kesempatan siswa untuk
--	--

	<p>memecahkan masalah dan setelahnya siswa mampu mengeksplorasi dan bisa mengungkap pengetahuan yang diterangkan guru.</p> <p>c. Guru memberikan strategi sesuai situasi dan kondisi siswa karena masing-masing siswa inklusi berbeda dalam merespon dan memahami apa yang disampaikan. Ada yang dengan pujian, tauladan dan lainnya.</p>
d. Model Penempatan Siswa Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang.	<ol style="list-style-type: none">1. Model Kelas Reguler (Inklusi Penuh)2. Kelas Reguler dengan <i>Pull Out</i>3. Model Substitusi



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembahasan hasil pemaparan data pada Bab IV, maka peneliti akan melakukan analisis hasil penelitian mengenai Inovasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa Inklusi di SMKN 2 Malang berdasar pada fokus penelitian, dengan tujuan untuk lebih memperjelas dan memperdalam hasil pemaparan data sebelumnya.

A. Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang

Menurut Sunendar (2008: 25-27) dalam pengelolaan pembelajaran, pada umumnya ada 2 jenis pendekatan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centre*).

Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik merupakan strategi yang paling lawas, disebut juga strategi pembelajaran tradisional. Pengajar memosisikan diri sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus berusaha mengalihkan pengetahuan dan penyampaian informasi sebanyak-banyaknya pada peserta didik. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, *brainstorming*, teknik demonstrasi.

2) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*).

Pendekatan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student centre strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem

lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya dibawah bimbingan pendidik. Teknik penyajian strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik nondirektif dan teknik penyajian kasus.

Pendekatan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang kebanyakan adalah menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre strategies*). Yang mana siswa SMKN 2 Malang dianjurkan: (1) Aktif, (2) Interaktif, (3) Mandiri.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam baik siswa inklusi maupun siswa reguler semuanya, secara operasional para siswa ini memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa).

Siswa SMKN 2 Malang aktif dalam mengerjakan berbagai hal dan berfikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para siswa diberi kesempatan untuk lebih interaksi dengan sesama siswa baik sesama siswa inklusi, antar siswa reguler maupun siswa inklusi dan siswa reguler. Siswa juga aktif dengan guru terkait kompetensi yang diajarkannya. Mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi dari guru. Didalam pembelajaran aktif, maka guru bertindak sebagai fasilitator dan bukan hanya mendikte siswa. Siswa inklusi pada dasarnya juga bisa diarahkan untuk aktif.

Dalam jurnal pendidikan kedokteran dan profesi Kesehatan Indonesia Vol 3, hal. 5 sasaran pembelajaran aktif pada dasarnya adalah pengembangan ketrampilan berfikir bukan pemindahan informasi.

Interaktif disini adalah adanya hubungan, yang terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda. Antara lain antara siswa inklusi dengan materi pembelajaran, antara siswa inklusi dengan aktifitas pembelajaran antara siswa dengan guru dan antara siswa inklusi dengan sesama siswa inklusi maupun dengan siswa reguler lainnya. Interaksi siswa inklusi dengan materi pembelajaran disini, guru pendidikan islam tidak membedakan kurikulum dan memilih mengembangkan (modifikasi) sesuai bakat siswa tersebut. Selain itu guru pendidikan agama islam juga berusaha menggali potensi dan bakat peserta didik dengan materi yang ada. Misalnya anak tunarungu tidak ada beban hafalan baginya hanya cukup mencatat di buku tulis.

Memahami interaksi maka pembelajaran merupakan aktifitas sosial. Jadi pembelajaran bukan hanya tatap muka tetapi juga interaksi sosial yang terjadi diantara sekelompok orang baik secara langsung maupun dengan menggunakan alat atau media.

Dalam interaksi guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang yaitu memberikan tauladan secara langsung, yaitu misalnya dalam kegiatan sholat dhuhur dan rutinan istighosah. Selain itu dalam penempatan di kelas, siswa inklusi ini di tempatkan duduk dibarisan paling depan. Selain itu, dalam pembagian tugas berkelompok. Juga mengajak siswa inklusi untuk presentasi bersama sesuai kemampuannya. Selain itu guru pendidikan

agama islam di SMKN 2 Malang berusaha mengembangkan bakat siswa. Karena anak inklusi ini unik, ada yang lebih pada aktifitas, misalnya ada anak autis, lebih suka menulis, maka akan sulit untuk menghafal, maka guru banyak memberikan tugas yang terkait dengan aktifitas menulis. Juga, hubungan interaksi sesama siswa, misalnya ada anak inklusi yang tidak bisa diam, sukanya jalan-jalan dikelas. Maka, siswa reguler lain yang akan menegur. Jadi, hubungan tanggung jawab dan interaksi terjalin dengan sangat baik.

Hubungan interaksi yang harmoni lainnya adalah ketika ada siswa inklusi yang tiba-tiba histeris dalam pembelajaran, lalu siswa sesama inklusi lainnya langsung keluar menemui guru pembimbing inklusi. Jadi kepekaan sosial yang dimiliki sangat baik.

Pembelajaran mandiri adalah ciri khas dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Yang mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh siswa sendiri. Para siswa inklusi SMKN 2 Malang belajar sendiri memutuskan bagaimana, dimana dan kapan belajar tentang sesuatu yang mereka anggap penting. Misalnya ketika dalam waktu jam pelajaran saatnya adzan berkumandang, maka siswa inklusi ini otomatis dan antusias untuk pergi ke masjid melaksanakan sholat dan dalam hal istiqomah mereka sangat baik. Terkadang mengalahkan siswa reguler lainnya. Dan tak jarang mereka ingin menjadi imam. Tetapi guru tetap bijak membimbing dan mengarahkan.

Dalam pembelajaran mandiri siswa mampu, dalam hal metode disiplin, logika analitik, kolaborasi dan interdependen, sifat ingin tahu, terbuka, kreatif, termotivasi, bertanggungjawab, percaya diri, dan sadar diri. Siswa inklusi di SMKN 2 Malang memperoleh kesempatan guna mengembangkan dan mempraktikkan ketrampilan dan kecakapannya yang mengarah pada peningkatan pembelajaran mandiri. Ketrampilan yang dimaksud guru pendidikan agama islam disini adalah meliputi kemampuan mengajukan pertanyaan, mampu menilai secara kritis dalam informasi baru, mampu merefleksikan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran mandiri para siswa inklusi memiliki komitmen demokratis terhadap perubahan posisi dan peran mereka, sehingga ketika pada awal pembelajaran dijelaskan oleh guru terkait peran dan tujuan awal mereka disekolah. Ada aturan, ada tugas, ada hak dan kewajiban. Ketika siswa melakukan aturan akan mendapatkan reward tertentu dan ketika melanggar aturan juga akan ada sangsi. Jadi, ada hubungan timbal balik terhadap perilaku mereka dan bersifat demokratis.

Terkait pendidikan karakter, kemandirian ini akan mampu memberikan kebiasaan yang baik pada siswa inklusi, dimana mereka akan bisa menempatkan dirinya. Bisa memilah aturan dan larangan, bisa dengan baik menimbang hal yang menguntungkan atau merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Tetapi ketika mendapatkan kesulitan para siswa ini juga tetap dalam pantauan dan bimbingan guru pembimbing khusus inklusinya. Proses pembelajaran siswa inklusi lebih pada praktik dan relevansi sikap yang

dipelajarinya dapat diaplikasikan dalam menunjang hidup dan karirnya dimasa yang akan datang.

Dalam pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) disini siswa inklusi ditempatkan dalam kelompok yang sama dengan siswa reguler. Dalam artian ketika siswa reguler ada tugas untuk diskusi dan presentasi, maka siswa inklusi juga masuk dalam kelompok mereka. Dan ketika menyampaikan pendapat tetap sesuai kemampuan, untuk siswa yang tunawicara mereka bisa menggunakan bahasa isyarat atau dengan tulisan. Secara tekhnis pembelajaran kolaboratif disini membuat siswa inklusi dari berbagai macam latar belakang bisa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara umum. Para siswa bersama- sama bertanggung jawab pada kelompoknya. Kunci disini adalah memaksimalkan partisipasi siswa inklusi dalam proses interaksi (*interactive learning*). Dalam proses ini para siswa inklusi dibimbing untuk bisa berfikir, bertukar pendapat dan beradu pendapat.

Dalam pembelajaran kooperatif kelompok siswa inklusi akan memperoleh pengetahuan baru bersifat konstektual dan relevan bila dibandingkan pembelajaran individual atau independent. Sekaligus dalam strategi ini siswa akan lebih bisa mampu dalam bersosialisasi, sehingga mereka akan merasa senang karena ditempatkan dengan lingkungan yang seperti kebanyakan. Dalam waktu yang sama, dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota siswa inklusi akan menunjukkan sikap positif, teguh pada pendirian tetapi tetap kerjasama dan saling menghargai.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa inklusi SMKN 2 Malang menggabungkan isi kandungan dengan pengalaman individu, semisal dalam bab jujur, mereka sangat memegang teguh kejujuran bahkan sesuatu yang sepele akan sangat dipertahankan. Pembelajaran ini akan membina rasa percaya diri karena memahami hubungan teori dan praktik. Dalam pembelajaran ini ada proses motivasi, pemahaman, aplikasi dan penilaian. Lewat tutur kata guru pendidikan agama islam yang selalu menggerakkan semangat dan memuji hasil kerjanya, siswa inklusi lebih terasa tertantang dan paham. Intinya mendorong siswa menjadi tau aktifitas yang bermakna. Dalam pembelajaran ini tidak harus tertulis. Guru pendidikan agama islam SMKN 2 Malang menggunakan ujian secara lisan dan observasi. Misalnya dalam hal kelompok ada portofolio, perubahan sikap dan perilaku sebagai petunjuk siswa inklusi SMKN 2 Malang telah mengahayati isi pelajaran.

Strategi guru pendidikan agama islam yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter siswa inklusi di SMKN 2 Malang dalam penelitian ini meliputi:

1. Pembelajaran Berorientasi pada Siswa (PBAS)

Dimulai dari menempatkan siswa inklusi menjadi satu dengan siswa reguler tanpa membedakan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Siswa inklusi ditempatkan dibarisan paling depan, baik satu bangku dengan siswa reguler ataupun satu bangku dengan sesama siswa inklusi.

Dalam hal pendekatan ke siswa semua guru lebih ke *student center*, jadi hanya mengawali, mengomando kemudian mereka sepenuhnya. Misalnya dalam sholat dhuha, menghafal surat pendek. Guru hanya mengomando dan mengawasi dan anak-anak bergerak sendiri. Karena ada absensinya juga sebagai pengontrol.

Di SMKN 2 Malang ada kurikulum siswa muslim jadi selama semester 1-6 misal kelas X thoharoh, hafal surat pendek al quran. Untuk ketuntasan adalah semampunya. Siswa inklusi dengan kecerdasan istimewa terkadang mampu melebihi siswa reguler.

Dalam materi PAI disatukan sama dengan siswa reguler lainnya. Karena termasuk mata pelajaran umum, jadi untuk mapel ikut full di reguler, bukan disamakan bebannya dan pencapaiannya juga berbeda. Masing- masing guru sudah mampu menilai seberapa porsi kemampuan siswa ini. Seandainya anak reguler 10 soal, inklusi 1, 2 atau 5 soal. Walau nilainya sama mendapat skor 8 tapi deskripsi kemampuannya berbeda tergantung kemampuan.

Materi dikembalikan ke karakter masing-masing siswa inklusi misalnya tunarungu kan tidak mungkin guru suruh hafalan, maka guru mengganti dengan menulis. Menurut kemampuan sama, juga untuk yang tunawicara sangat tidak mungkin untuk hafalan. Jadi diganti tugas yang lain. Untuk praktek guru bedakan antara yang reguler dan inklusi karena mereka memang khusus dan kembali lagi sesuai kemampuan.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Guru agama islam di SMKN 2 Malang sering menyampaikan pada siswa agar bisa menerima keragaman dari temannya, agar mereka bisa mengembangkan ketrampilan sosialnya. Khususnya untuk siswa inklusi. Semisal dalam praktik sholat jenazah maka siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan didalamnya ada siswa inklusi, sehingga mereka bisa kolaborasi. Yang mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dengan kelompoknya. Ketika diskusi dan memerlukan presentasi. Maka, untuk anak tunawicara bisa menyampaikan gagasan pikirannya melalui tulisan.

Menurut Ibnu Miskawaih manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya peserta didik dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.

Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang maupun rendah. Guru senantiasa membimbing, memotivasi dan memfasilitasi pekerjaan siswa.

Kurikulum sama dengan siswa regular, jika bisa maka disatukan jika tidak bisa maka sesuai dengan kemampuan. Belum ada kurikulum dibidang inklusi. Materi pribadi yang dikembangkan. Diluar kurikulum yang sesuai dengan bakat untuk pengembangannya. Misalnya : hafalan ada yang menyimak, membaca, menalar dan mendesain. Anak inklusi malas

membaca, tapi suka menulis guru yang akan mengembangkan materinya. Guru pendidikan agama islam mengikuti koordinator GPAI yaitu dari pak Pudi, materi sesuai dengan dari MGMP. Untuk anak inklusi dikembangkan sesuai bakat dan terus dikembangkan. Anak dibawah rata-rata guru menggunakan pendekatan personal (personal approach), yaitu guru senantiasa menyemangati, memuji dan mengajar dengan lemah lembut. Dengan begitu anak akan mendekat (ngalem) setelah itu anak mau melaksanakan tugas yang guru berikan.

Disamping itu, hubungan guru pendidikan agama islam dan guru pendamping inklusi sangat kooperatif dengan wali murid, sehingga wali murid mudah untuk mengetahui peningkatan perkembangan anaknya.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah kelas berfungsi sebagai tempat diskusi dan hasil penemuan lapangan.

Guru agama islam hanya sebagai fasilitator dan motivator, yang mana seringkali guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Menerima sanggahan mereka dan menganjurkan siswa aktif. Misalnya dalam bab wakaf, haji dan zakat, maka guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang mana ada kelompok wakaf, kelompok haji dan kelompok zakat. Setiap kelompok akan ada siswa inklusi digabung dengan siswa regular. Guru akan memberikan pertanyaan, dalam bab wakaf, misalnya apa saja yang masuk syarat rukun wakaf? Apa saja manfaat wakaf dan mengapa harus ada nadzir? Ketika siswa menjawab maka guru akan memuji jawaban siswa dan jika ada jawaban yang kurang tepat, guru tetap melakukan

pendampingan. Setelahnya guru akan mengirim siswa mengunjungi kantor perwakafan, semisal ke KUA sekitar untuk melakukan observasi dan wawancara tentang penerapan pengelolaan wakaf menurut undang-undang di Indonesia.

Dalam bab haji, guru akan memberikan pertanyaan, Apa syarat dan rukun haji? Bagaimana proses dan prosedur pemberangkatan haji, guru akan mengirim kelompok haji untuk mengunjungi KBIH sekitar dan melakukan observasi dan wawancara terkait prosedur pelaksanaan ibadah haji di Indonesia.

Pada kelompok zakat, guru juga akan memberikan pertanyaan apa saja barang yang bisa di zakatkan? Syarat dan rukun zakat, siapa saja yang berhak menerima zakat? Apa esensi zakat, kenapa zakat itu penting? Hubungan zakat dengan kesalehan sosial. Selama ini zakat dari siswa dan keluarganya disalurkan langsung atau melalui amil? Zakat mal, seberapa banyaknya dan bagaimana menghitungnya? Selanjutnya guru akan mengirim kelompok zakat untuk melakukan wawancara pada amil zakat di desa masing-masing dan melakukan pertanyaan terkait hal yang berhubungan dengan zakat. Sehingga siswa semakin dekat dengan kontek dan realitas yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Guru senantiasa memberi masukan untuk pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata. Sehingga pengetahuan siswa berkembang sesuai pengalaman yang dialaminya.

Menurut guru pendidikan agama islam, siswa dalam kategori apa yang sulit untuk menerima pelajaran, Rata-rata sama, ada plus minusnya.

Mungkin dalam materi ini yang lebih condong ke siswa ini, dan materi ini siswa ini lebih menonjol siswa itu dan lain sebagainya.

Di sekolah hampir tiap hari, guru menggunakan media pembelajaran visual seperti slide atau power point untuk menunjang kegiatan belajar mengajar karena disini sudah disediakan LCD dan proyektor dan jika menggunakan media audio juga sudah disediakan speaker aktif. Anak-anak inklusi cukup antusias Ketika diajak nonton, dan ketika mereka histeris, maka langsung di bawa ke guru pendamping inklusi.

Dalam berbicara dengan siswa inklusi guru menggunakan bahasa isyarat, tetapi guru tetap mendukung siswa untuk bisa memahami bahasa orang, karena mereka akan hidup di masyarakat.

4. Strategi Pembelajaran Afektif

Dalam pembelajaran, guru agama islam SMKN 2 Malang selalu menekankan sikap atau akhlak menjadi nomor utama untuk hasil pembelajaran. Yang mana siswa inklusi dilatih kejujuran dan kemandirian. Metode siswa inklusi satu berbeda dengan siswa inklusi lainnya, dalam hal materi, pendekatan, metode, tehnik dan lainnya. Yang kebanyakan guru pendidikan agama islam memberikan teladan dan dengan lemah lembut.

Keberanian menurut Suwito (2004: 100) adalah keutamaan jiwa *al-ghadabiyah/al-sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini menurut Ibnu Maskawaih adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Sayaja'at* berada ditengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap

sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekat (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.

Siswa inklusi SMKN 2 Malang yang semangat dikembangkan dan diarahkan, sedang siswa inklusi yang pemalu dan minderan, diberikan motivasi. Jika mereka melakukan kesalahan maka guru agama islam menegur dengan lemah lembut. Karena tipikal anak ini tidak bisa dikerasi atau dengan marah-marah. Ketika dengan lemah lembut mereka akan nurut dan melaksanakan tugas dengan baik. Anak-anak inklusi terkadang mudah sekali emosi, kadang tidak tau sebabnya yaitu suka marah-marah, jika begitu guru tidak bisa menyalahkan dengan kasar. Misal dengan gertakan, guru tidak bisa dengan marah-marah tapi dengan lemah lembut. Guru memberi pujian, seringnya ada perubahan dengan pujian, anak akan lebih mendekat. Setelah dipuji anak mau, ada pengaruh lalu guru motivasi lagi. Siswa inklusi integrasi duduk di depan. Satu bangku dengan siswa reguler atau satu bangku dengan inklusi, guru memberikan kebebasan.

Beberapa anak inklusi SMKN 2 Malang mempunyai keunggulan dari siswa reguler dalam hal kejujuran dan keistiqomahan. Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apalagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu guru tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Ketika berpijak pendapat kebijaksanaan menurut Ibnu Maskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang

ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Kebijakan akan berimplikasi pada perilaku-perilaku kebajikan. Di antara macam kebajikan ialah: kearifan, sikap sederhana, dermawan, adil.

Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan siswa-siswi SMKN 2 Malang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga.

Menurut Ibnu Miskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. Bentuk karakter siswa SMKN 2 Malang itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian (membaca surah pendek, asmaul

husan dan lainnya), untuk memotivasi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa.

Di dalam diri setiap siswa-siswi SMKN 2 Malang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.

Dalam evaluasi, siswa inklusi SMKN 2 Malang berbeda dengan siswa reguler lainnya karena mereka berkebutuhan khusus. Ketika dalam siswa reguler diskusi, presentasi, maka siswa inklusi di gabung dengan siswa reguler dan kalau dibedakan akan menjadi pembaharuan yang menarik. Ada yang tidak mau, ada yang malu-malu, dan yang pemalu mereka diarahkan untuk menyimak.

Selanjutnya dalam konsep Ibnu Miskawaih, peserta didik harus diarahkan agar bisa berbuat adil, untuk dirinya sendiri dan orang lain. Seseorang baru bisa dianggap adil apabila sudah bisa menyelaraskan seluruh perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika di antaranya tidak terdapat saling menyelaraskan dan menyeimbangkan. Ketika istirahat biasanya siswa-siswi SMKN 2 Malang melakukan sholat dhuha tanpa disuruh dan anak inklusi juga melakukannya. Belajar dari kebiasaan, karena siswa inklusi Ketika

diarahkan ke positif dia akan langsung bisa menjalankan tanpa ragu. Dan dia akan cenderung melakukan sesuatu secara istiqomah.

Untuk penyampaian materi pada anak inklusi SMKN 2 Malang ini lebih banyak ke memberikan contoh, tauladan dan bervariasi. Karena inklusinya tidak sama dan tergantung kondisi inklusinya seperti apa. Tapi guru agama islam selalu mencoba, karena belum tentu metode yang digunakan itu tepat jadi mana yang kira-kira anak bisa menerima. Metode yang dipakai, jadi bervariasi tidak monoton. Karena anak reguler juga seperti itu, bervariasi dan ketika siswa inklusi guru yang harus bijak. Siswa inklusinya yang bisa mengikuti itu dikumpulkan dengan siswa reguler. Dalam menyampaikan metode sebagaimana anak yang reguler, maka anak inklusi diberlakukan khusus lebih dari mereka yang reguler. Jadi butuh perhatian khusus karena mereka memang juga dari segi kemampuan untuk menangkap berbeda-beda dan memang kurang. Tapi juga ada mereka yang cara berfikir cerdas itu biasanya ada dari kategori tunawicara dan tunarungu. Ada alumni bakat dan pandai bermain musik, tapi tidak sukamusic, karena dulu ketika diajari dengan dipaksa, tapi sebenarnya kalau tampil sendiri akan *enjoy* dan menikmati.

Untuk kegiatan keagamaan dikelas, setiap guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang memiliki cara berbeda-beda. Ada guru yang sebelum pelajaran masuk mewajibkan membaca asmaul husna, surat pendek lalu ke masjid untuk sholat dhuha. Setelahnya kembali ke kelas dan melakukan pembelajaran.

B. Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter siswa di SMK N 2 Malang

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda Degeng dikutip Made (2018: 5) variable strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi di SMKN 2 Malang, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.
- b. Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa di SMKN 2 Malang dan untuk menerima serta merespon masukan dari siswa. Baik secara klasikal maupun individual, biasanya setelah guru menyampaikan materi secara klasikal guru akan melakukan pendekatan terhadap siswa inklusi di SMKN 2 Malang (*personal approach*) terkait materi yang belum mereka pahami, agar siswa inklusi bisa mudah menerima. Tetapi Ketika ada indikasi khusus siswa memang tidak bisa maka guru akan menghubungi guru pendamping khusus (GPK) untuk melakukan pendampingan, dan guru Pendidikan agama islam akan memberikan rincian tagihan tugas yang harus diselesaikan sesuai kemampuan siswa.
- c. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa SMKN 2 Malang dan variable strategi pembelajaran lainnya (variable strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi

pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan metode yang digunakan guru, penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi. Penggunaan strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang berdasar klasifikasi dari Made Wena dalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengorganisasian

Dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran harus memerhatikan komponen yang dijadikan dasar teori elaborasi. Pada dasarnya ada 7 komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi (Wena, 2018: 25) yaitu sebagai berikut:

1) Urutan elaborasi

yaitu urutan isi pembelajaran (kurikulum) SMKN 2 Malang dari yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci.

2) Urutan prasyarat belajar

Urutan prasyarat belajar disini sepadan dengan struktur belajar atau hierarki belajar yang dikemukakan oleh Rober M. Gagne (Mardhiyanti, 2010). Yang mana harus disusun dari atas ke bawah atau top down. Di mulai dengan menempatkan kemampuan, pengetahuan atau ketrampilan menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan perubahan tingkah laku. Guru Pendidikan agama

islam SMKN 2 Malang membedakan 5 tipe belajar dimulai dari belajar sederhana sampai dengan belajar yang lebih kompleks.

- a) Belajar isyarat, belajar sesuatu yang tidak sengaja.

Melalui kegiatan sholat dhuha dan istighosah siswa inklusi SMKN 2 Malang terlatih kemandirian, istiqomah dan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu dan diri mereka.

- b) Belajar stimulus-respon.

Belajar yang disengaja dan responnya secara fisik. (motoris). Siswa inklusi SMKN 2 Malang dapat menyelesaikan praktik sholat setelah melihat praktik dari temannya. Dan setelah ada panduan khusus dari gurunya.

- c) Rantai atau rangkuman (*chaining*)

Siswa inklusi SMKN 2 Malang yang tidak ada gangguan kecerdasan mampu membuat kesimpulan atas apa yang diterangkan guru agama islam. Misalnya dalam praktik wakaf, siswa ini mampu menjelaskan apa yang disampaikan oleh guru.

- d) Asosiasi verbal (*verbal association*)

Dalam hal hafalan siswa inklusi SMKN 2 Malang bisa melakukan ketika dipandu oleh guru, terkadang ada siswa dengan kategori slowlearner butuh beberapa detik untuk bisa mencerna dan menjawab apa yang diperintahkan. Hanya saja kadang juga agak lama bisa memahaminya.

e) Memecahkan masalah

Dalam hal ini, Sebagian dari siswa inklusi SMKN 2 Malang sudah mampu bersosialisasi dengan baik, terkadang kepekaan mereka terhadap siswa inklusi lainnya juga baik. Ketika ada siswa inklusi terindikasi marah dan tidak bisa dikendalikan. Secara spontan siswa inklusi akan menuju guru pendamping khusus untuk mendampingi siswa inklusi yang marah tadi.

3) Rangkuman

Guru pendidikan agama islam SMKN 2 Malang mengarahkan siswa membuat *review* dari apa yang telah diajarkannya. Sehingga siswa mampu menjelaskan kembali kegiatan belajar dan bisa mengambil kesimpulan. Ketika siswa inklusi guru hanya memancing dengan pertanyaan. Maka keberhasilan belajar bisa terlihat ketika siswa inklusi mampu menjelaskan unsur-unsur yang dimaksudkan. Namun, ada kalanya Kembali sesuai dengan kemampuan siswa.

4) Sintesis

Sintesis disini guru pendidikan agama islam SMKN 2 Malang membuat kaitan diantara pengetahuan yang baru dengan yang lama. Dalam hal ini, ketika siswa kesulitan melaksanakan praktik semisal rukun haji, maka guru hanya memutar video dan menjelaskannya sesuai kemampuan siswa, lalu membuat kaitan antara bab thoharoh, yaitu najis dan syarat dalam melakukan ibadah.

5) Analogi

Dalam hal analogi. Yaitu memudahkan pemahaman pengetahuan yang baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal siswa SMKN 2 Malang. Siswa yang kesulitan dalam melaksanakan sholat jenazah akan dipandu untuk lebih memahami makna sholat fardhu. Yang mana mulai dari bacaannya.

6) Pengaktif strategi kognitif

Guru memancing siswa regular dan siswa inklusi SMKN 2 Malang dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun, selain itu juga dengan gambar, diagram, analogi dan lainnya dalam pelaksanaannya sering kali siswa secara tidak sadar mengikuti pola yang dirancang guru. Setelahnya guru mengomando siswa agar bisa membuat diagram sendiri yaitu menyimpulkan sesuai yang telah dipelajari.

7) Kontrol belajar

Kontrol belajar disini, guru memberi kebebasan siswa inklusi SMKN 2 Malang dalam melakukan pengurutan isi, hanya guru melakukan pengawasan akan kecepatan dan ketepatan belajar siswa.

b. Strategi Penyampaian

Menurut Degeng dalam buku Wena (2018: 9) ada 3 komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, di SMKN 2 Malang guru melakukan penyampaian dalam proses kegiatan belajar mengajar melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Media Pembelajaran

Dalam bab Wakaf, haji dan zakat, guru SMKN 2 Malang menyampaikan dengan memutar video interaktif sehingga siswa bisa melihat langsung proses rangkaian ibadah haji selain itu juga dengan strategi kontekstual siswa disugahi pertanyaan sebagai rangsangan materi seberapa jauh siswa memahami materi dan dihubungkan dengan kondisi sekitar lingkungan siswa dan siswa SMKN 2 Malang mendapatkan tugas observasi dan wawancara secara langsung ke tempat pengelolaan haji, wakaf dan zakat. Jika ada permasalahan siswa bisa langsung bertanya.

2) Interaksi siswa dengan media

Sebuah kegiatan yang ditujukan untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Dalam materi perawatan jenazah, guru menayangkan gambar/foto/video yang relevan. Lalu siswa SMKN 2 Malang Mengamati dengan seksama materi Dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. Setelahnya peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan, mencakup:

- a) Menyampaikan hasil diskusi tentang materi dalil- dalil al-qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis siswa SMKN 2 Malang menyampaikan secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.

- b) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : Dalil- dalil al-qur'an dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah.
 - c) Mengemukakan pendapat atas presentasi siswa siswi SMKN 2 Malang terkait materi Dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
 - d) Bertanya atas presentasi tentang materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 3) Bentuk (Struktur) belajar mengajar

Mencakup apakah siswa SMKN 2 Malang belajar dalam kelompok besar, kecil, perseorangan ataukah mandiri. Semisal dalam *collaboration* (kerjasama). Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

- a) Mendiskusikan

Peserta didik dan guru Pendidikan agama islam SMKN 2 Malang secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah.

- b) Mengumpulkan informasi

Mencatat semua informasi tentang materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah yang telah diperoleh pada buku catatan peserta didik SMKN 2 Malang

dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c) Mempresentasikan ulang

Peserta didik SMKN 2 Malang mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazahsesuai dengan pemahamannya.

d) Saling tukar informasi tentang materi

Dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik SMKN 2 Malang dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

e) *Collaboration* (Kerjasama) dan *Critical Thinking* (Berpikir kritis).

Peserta didik SMKN 2 Malang dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan. Semisal dalam bab perawatan sholat jenazah dengan cara :

- I. Berdiskusi tentang data dari materi : dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah.
- II. Mengolah informasi dari materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja.
- III. Peserta didik SMKN 2 Malang mengerjakan beberapa soal mengenai materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah.

Dalam hal inovasi dalam penyampaian adakalanya guru menggunakan strategi produktif- pembelajaran berbasis proyek dan kuantum.

Tabel 5. 1 Pembelajaran berbasis Proyek (Wena, 2018: 149)

Aspek Pendidikan	Penekanan pembelajaran berbasis proyek	Guru PAI SMKN 2 Malang
Fokus kurikulum	Kedalaman materi	√
	Penguasaan konsep dan prinsip	√
	Pengembangan ketrampilan pemecahan masalah kompleks	√
Lingkup dan urutan	Mengikuti minat siswa	√
	Unit-unit besar terbentuk dari problem dan isu kompleks	√
	Meluas, fokus, interdisipliner	√
Peranan guru	Penyedia sumber belajar didalam kegiatan belajar	√
	Pembimbing/partner	√
Focus pengukuran	Proses dan produk	

	Pencapaian yang nyata	
	Unjuk kerja yang standar dan kemajuan dari waktu ke waktu	√
	Demonstrasi pemahaman	√
Bahan pembelajaran	Langsung sumber asli, bahan-bahan tercetak, interview, dokumen	√
	Data dan bahan dikembangkan siswa	√
Penggunaan	Utama, integral	√
Tekhnologi	Diarahkan siswa	√
	Kegunaan memperluas presentasi siswa atau penguatan kemampuan siswa	√
Konteks kelas	Siswa bekerja dalam kelompok	√
	Siswa kolaboratif dengan lainnya	√
	Siswa mengontruksi berkontribusi, dan melakukan sintesis informasi	√
Peranan siswa	Melakukan kegiatan belajar yang diarahkan sendiri	√
	Pengkaji, integrator, dan penyaji ide	√
	Siswa menentukan tugas mereka sendiri dan bekerja secara independent dalam waktu besar	√
Tujuan jangka pendek	Pemahaman dan aplikasi ide dan proses yang kompleks	√
Tujuan jangka panjang	Dalam pengetahuan	√
	Lulusan berwatak dan terampil mengembangkan diri, mandiri, dan belajar sepanjang hayat	√

c. Strategi Pengelolaan

Secara garis besar, ada 3 strategi yang bisa membangkitkan dan mempertahankan perhatian peserta didik SMKN 2 Malang dalam pembelajaran yaitu:

1) Membangkitkan daya persepsi siswa SMKN 2 Malang

Ketika guru memberikan materi dengan metode bercerita siswa inklusi nampak antusias mendengarkan dan setelahnya guru akan memberikan pancingan pertanyaan, apakah benar siswa tersebut faham atau belum. Jika jawaban tepat guru akan memberikan apresiasi dengan pujian, dan jika jawaban kurang tepat guru akan langsung memberikan jawaban yang benar karena siswa inklusi ini seringkali belajar dengan sesuatu yang tepat dan langsung. Hal ini bisa ditandai dengan sesuatu yang mengherankan, mencengangkan, membingungkan bagi siswa keseluruhan dan siswa inklusi pada khususnya. Misalnya dengan menggunakan efek audio visual. Menggunakan animasi, peristiwa atau konten yang tidak biasa. Jika siswa inklusi terjadi histeris maka guru pendamping inklusi secara langsung ikut mendampingi dengan memberikan arahan dan penjelasan.

2) Menumbuhkan hasrat ingin meneliti siswa SMKN 2 Malang

Ketika guru menjelaskan suatu bab, dengan metode *problem solving*, maka siswa akan terpancing dengan aktif merespon, Ketika guru memberikan contoh masalah dan memberikan kesempatan siswa untuk memecahkan masalah dan setelahnya siswa mampu mengeksplorasi dan bisa mengungkap pengetahuan yang diterangkan guru.

3) Menggunakan strategi pembelajaran bervariasi pada siswa SMKN 2 Malang

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi sesuai situasi dan kondisi siswa karena masing-masing siswa berbeda dalam merespon dan memahami apa yang disampaikan. Ada guru agama yang lebih banyak memberikan contoh dan teladan melalui cerita maupun secara langsung memberikan contoh dalam perilaku harian. Guru juga menciptakan respon yang saling mempengaruhi dalam pembelajaran dengan menyajikan informasi yang beraneka ragam secara interaktif. Selain itu guru juga menggunakan media secara fungsional dan seimbang sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya ketika dalam praktik muhadhoroh maka guru menggunakan media microphone dan podium agar siswa lebih tertantang dan mendalami perannya.

C. Model Penempatan Siswa Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMK N 2 Malang.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil

secara akademis (Williams dan Megawangi, 2009).

Pada dasarnya semua sekolah begitu pula SMKN 2 Malang telah menerapkan pendidikan karakter meskipun tidak secara eksplisit disebut pendidikan karakter (*Alberta School*, 2005: 2). Pendidikan karakter tidak mungkin dipisahkan dari sistem pembelajaran yang ada di sekolah itu sendiri.

Guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang telah melakukan upaya untuk meningkatkan karakter siswa inklusi. Walaupun dalam mengadakan inovasi pembelajaran tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang wajib mampu menggerakkan anak buahnya dalam mencapai tujuan Bersama.

Model kurikulum guru Pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang pada pendidikan inklusi dapat dibagi menurut bapak Nurpudi, yaitu: Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama. Sedangkan model penempatan kelas inklusi, menurut Bapak Nurpudi sebagai coordinator guru Pendidikan agama islam SMKN 2 Malang, yaitu :

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh) ★★★★★

Anak inklusi SMKN 2 Malang belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama saat tidak ada kendala dan mereka bisa mengikuti dengan baik.

2) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus SMKN 2 Malang belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Ketika misalnya dalam pembelajaran memerlukan bantuan, misalnya ketika tiba-tiba histeris, dan ketika tidak bisa menangkap materi yang diberikan guru atau saat tidak bisa melakukan praktik dalam pembelajaran dikelas.

3) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum di SMKN 2 Malang, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tapi masih bisa diganti dengan hal yang lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi. Semisal dalam kaitan dengan praktik sholat jenazah yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah praktik sholat fardhu. Atau ketika hafalan- hafalan dalam materi Al quran, Ketika mereka sulit menghafal maka guru lebih menekankan hafalan surat pendek atau do'a harian. Dan untuk siswa yang memang terganggu dan sulit untuk menghafal guru memberikan tugas menghafal diganti dengan menulis.

Pada dasarnya siswa inklusi di SMKN 2 Malang mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa reguler lainnya, dan sesuai dengan kemampuan. Kurikulum mata pelajaran Pendidikan agama islam yang

bersifat umum. Tidak ada halangan bagi mereka untuk mengikuti dan menerapkan dalam keseharian.

Dalam bahasan karakter menurut Pedoman Sekolah (Kemendiknas 2010:9), nilai-nilai karakter yang dimaksud disini dibatasi yaitu religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat dan peduli sosial.

Dalam hal religious siswa inklus SMKN 2 Malang, dengan adanya pembiasaan dan tauladan langsung dari guru dan siswa sebaya bisa mencerminkan karakter yang membangun, semisal Ketika mendengar suara adzan mereka langsung bisa beranjak memimta izin bahkan mengingatkan segurur untuk jamaah sholat dhuha dan sholat dhuhur.

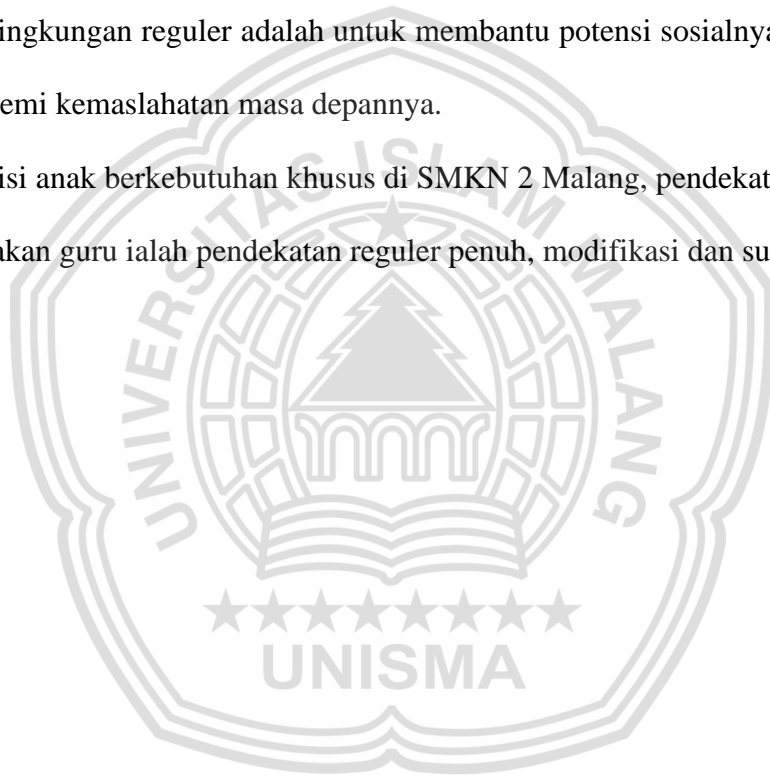
Dalam hal kejujuran, siswa inklusi SMKN 2 Malang juga sangat dalam menjunjung kejujuran, apa yang didapatkan sangat dijunjung dan diingat juga dilaksanakan sepenuh hati. Pembiasaan dan kebiasaan benar-benar membekas dan akhirnya menjadi sesuatu yang di junjung tinggi untuk pengamalan sehari-hari. Untuk mencapai posisi ini diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan peserta didik baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan dan dibiasakan.

Dalam hal mandiri, mengingat teori Ibnu Miskawaih Kemandirian atau keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Syaja'at* berada ditengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekad (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan. Siswa inklusi SMKN 2

g yang sudah terbiasa terdidik mandiri mereka akan bisa lebih berani menuangkan ide dan kreasi untuk gkah ke depan.

Dalam hal persahabatan, Menurut Ibnu Miskawaih manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang utuhkan sesamanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan ensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Harus diketahui bahwa sifat bersahabat diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan. Siswa inklusi SMKN 2 Malang juga menyadari hal hwa dalam persahabatan mereka lebih bisa menyatu dengan lingkungan. Karena pada dasarnya tujuan utama anak inklusi sekolah dilingkungan reguler adalah untuk membantu potensi sosialnya agar bisa hidup reguler na dengan lingkungan demi kemaslahatan masa depannya.

Berdasarkan dari kondisi anak berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang, pendekatan kurikulum dan model ppatan kelas yang digunakan guru ialah pendekatan reguler penuh, modifikasi dan substitusi.



BAB VI

PENUTUP

Dalam penelitian tesis studi multikasus di SMKN 2 Malang, peneliti mendapatkan realita pendidikan yang masih terus perlu perbaikan salah satu diantaranya dalam hal strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam utamanya untuk siswa inklusi. Melalui penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan strategi yang digunakan guru Pendidikan agama islam. diantara sama-sama mengutamakan pendekatan *student center* dan model pembelajaran inklusi yang regular penuh. Dalam artian tidak membedakan siswa inklusi dan siswa regular lainnya.

Bab penutup ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Didalamnya peneliti akan memberikan penegasan tentang hasil penelitian yang diperoleh dari SMKN 2 Malang terkait strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter siswa inklusi.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa dalam penelitian berjudul “Inovasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. **Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang.** Secara garis besar Strategi yang digunakan GPAI SMKN 2 Malang, yaitu: (a) Pembelajaran berorientasi pada siswa (PBAS). Siswa inklusi menjadi satu dengan siswa regular tanpa membedakan hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial,dan

intelektual. (b) Strategi pembelajaran kooperatif (SPK). Siswa inklusi diharapkan bisa menerima keragaman dari temannya, agar mereka bisa mengembangkan keterampilan sosialnya. (c) Strategi pembelajaran kontekstual (CTL). Guru menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Menerima sanggahan mereka dan menganjurkan siswa aktif. (d) Strategi pembelajaran afektif Guru selalu menekankan sikap atau akhlak menjadi nomor utama untuk hasil pembelajaran. Siswa inklusi disini dilatih kejujuran dan kemandirian.

2. Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam

Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang. Penggunaan strategi pembelajaran guru Pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang berdasar klasifikasi dari Made Wena adalah sebagai berikut: a. Strategi Pengorganisasian yaitu meliputi: (1) Isi pembelajaran yang bersifat sederhana ke kompleks atau dari yang bersifat umum ke rinci. (2) Siswa inklusi SMKN 2 Malang dapat menyelesaikan praktik sholat setelah melihat praktik dari temannya. Dan setelah ada panduan khusus dari gurunya. (3) Guru mengarahkan siswa membuat *review* dari apa yang telah diajarkannya. (4) Guru membuat kaitan diantara pengetahuan yang baru dengan yang lama. (5) Guru memudahkan pemahaman pengetahuan yang baru dengan cara membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dikenal siswa. (5) Guru memancing siswa inklusi dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun. (6) Guru memberi kebebasan siswa dalam melakukan pengurutan isi, hanya guru melakukan pengawasan akan kecepatan dan ketepatan belajar siswa. b. Strategi Penyampaian, meliputi: (1) Guru menggunakan strategi produktif-

pembelajaran berbasis proyek dan kuantum. (2) Dalam materi perawatan jenazah, guru menayangkan gambar/foto/video yang relevan. (3) Peserta didik berdiskusi untuk membahas perawatan sholat jenazah, mempresentasikan, mengemukakan pendapat, bertanya tentang kepedulian terhadap jenazah serta hal yang perlu dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. (4) Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi dalil- dalil Al-quran dan hadis tentang kepedulian terhadap jenazah. c. Strategi Pengelolaan, meliputi: (1) Setelah memberikan materi guru akan memancing siswa dengan pertanyaan apakah siswa tersebut paham atau belum. (2) Ketika guru memberikan contoh masalah dan memberikan kesempatan siswa untuk memecahkan masalah dan setelahnya siswa mampu mengeksplorasi dan bisa mengungkapkan pengetahuan yang diterangkan guru. (3) Guru memberikan strategi sesuai situasi dan kondisi siswa karena masing-masing siswa inklusi berbeda dalam merespon dan memahami apa yang disampaikan. Ada yang dengan pujian, tauladan dan lainnya.

3. **Model Penempatan Siswa Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMKN 2 Malang, yaitu:** *a. Model Kelas Reguler (Inklusi Penuh).* Anak inklusi belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama saat tidak ada kendala dan mereka bisa mengikuti dengan baik. *b. Kelas Reguler dengan Pull Out.* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus Ketika missalnya dalam pembelajaran memerlukan bantuan, misalnya

ketika tiba-tiba histeris, dan ketika tidak bisa menangkap materi yang diberikan guru atau saat tidak bisa melakukan praktik dalam pembelajaran dikelas. c. *Model Substitusi*. Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum di SMKN 2 Malang, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tapi masih bisa diganti dengan hal yang lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi. Semisal dalam kaitan dengan praktik sholat jenazah yang lakukan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah praktik sholat fardhu. Atau ketika hafalan-hafalan dalam materi Al quran, Ketika mereka sulit menghafal maka guru lebih menekankan hafalan surat pendek atau do'a harian. Dan untuk siswa yang memang terganggu dan sulit untuk menghafal guru memberikan tugas menghafal diganti dengan menulis.

B. SARAN

Berdasarkan hasil uraian dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan saran-saran kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Selalu berinovasi, bekerjasama dengan berbagai pihak dan hendaknya guru PAI selalu meningkatkan kreatifitas dan inovasi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hendaknya guru selalu

melakukan evaluasi bersama setelah proses pembelajaran agar bisa di ketahui kekurangan dan hambatan yang di alami

2. Bagi Peneliti Lainnya

Mengingat hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan yang bermanfaat maka hendaknya lebih mengembangkan dan menspesifikkan penelitian tentang profesionalitas guru dalam menunjang keefektifan pembelajaran, khususnya mata pelajaran PAI secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- nto, Suharsimi. 1987. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Bumi Aksara
- nto, Suharsimi. 1993. Manajemen Pengajaran secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta
- nto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek, cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- nto, Suharsimi. 2002. Metode Penelitian, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- nto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- nto, Suharsimi. 2018. Evaluasi Program Pendidikan. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Viyani, Novan. 2016. Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter. Malang: Ar Ruzz Media
- Suparman. 1997. Desain Intructional. Jakarta : PAU Universitas Terbuka.
- n, Nurul. 2017. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia, PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 2.
- Masykuri. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktik. Surabaya: LPMP UNISMA dan Visipres Media.
- temen Agama RI. 2017 Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Jakarta: Halim Publishing dan Distributing.
- nd Carey. 2005. Systemic Design Intruction. Glenview : Illois Harper Collins Publisher.
- ni, Toto ; Cepi Riyana. 2011. Komponen-komponen pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- , Marilyn ; William D Bursuck. 2015. Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W. 2002. Metodologi penelitian. Jakarta. : Grasindo.
- , Rochajat. 2007. Metode penelitian kualitatif untuk Pelatihan. Bandung : Munadar maju.
- atullah, M. Furqon. 2018 Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih, Jawa Tengah: Dio Media.
- Syafa'atul. 2017. Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam, Februari Vol. 1 No. 1

- Juni Priansa, Donni. 2019. Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif, Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia
- Lickona, Thomas. 2019. Education For Caracter Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- Maghfiroh, Muliatul. 2016 Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlak Karya Ibn Miskawaih, Jurnal Tadris, Desember Vol. 11 No. 2.
- Masyhuri ; M. Zainuddin, 2008. Metodologi Penelitian pendekatan praktis dan Aplikatif . Bandung : Refika Aditama.
- Maskawaih, Ibn. 1994. (Pengantar), Zainun Kamal Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan.
- Milles, Matthew B ; A. Michael Huberman. 2009. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Zaky. 1968. Al-Akhlak Al-Ghazali, Mesir: Dar al-Katib al-Araby al-Thaba'at al-Nasyr.
- Mudhofir, Ali. 2007. Mengenal Filsafat Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Liberty.
- Muhaimin, Abd. Ghofir. dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. Surabaya : CV Citra Media.
- Nata, Abuddin. 2003. Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Otara, Alfred. 2012. Innovation : A Strategy for Survival of Education Organizations, Jurnal International Volume 2 No. 9; diakses 29 Juni 2020.
- Pandelli, Verona G. & Sawhney, M. 2006. Innovation and Virtual Environments: Towards Virtual Knowledge Brokers. Organization Studies, 27(6), 765-788. doi: 10.1177/0170840606061073.
- PLB, Direktorat. 2004. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi : Mengenal Pendidikan Terpadu. Jakarta : Depdiknas.
- Priansa, Donni Juni. 2014. Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran : Inovatif, Kreatif, Prestatif dalam Memahami Peserta Didik. Bandung : Pustaka Setia.
- Paul, W. Taylor, Problems of Moral Philosophy, California: Deckenson Publishing Compant Inc.
- Satori, Djam'an ; Aan Qomariyah. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2014. Inovasi Pendidikan, cet ke-VII. Bandung: Alfabeta.

- ra, Wina. 2010. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana.
- ra, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana.
- adinata, Burhan Syaodih. 2008. Metode Penelitian Tindakan, Jakarta: Raja Grafindo.
- a, Cucu. 2014. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung : PT. Refika Aditama.
- ono, 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- adinata, Nana Syaodih. 2006. Metode Penelitian Tindakan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- nan, Asep. 2016. Mengenal Filsafat Islam, Bandung: Fadillah Press.
- dar, Dadang ; Iskandarwassid. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- er, Rohana ; Makmur. 2015. Inovasi dan Kreatifitas Manusia dalam Administrasi dan Manajemen. Bandung : PT Revika Aditama.
- Hamzah B. 2008. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- epublik Indoonesia No 18 tahun 2002, Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.
- ng-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Citra Umbara.
- u Hidayat, ahmad dan Ulfa Kesuma, 2019. Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern), Jurnal Pendidikan Islam, Desember Vol. 2 No. 1.
- Made. 2018. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara
- ni, Novan Ardy. 2016. Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Arruz Media.
- di, dkk, 2010. Filsafat Barat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- ini, dkk. 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta:Bumi aksara.

LAMPIRAN 1

DATA OBSERVASI

Pertama kali saya mendapatkan informasi dari teman kuliah yang bekerja di Sekolah Menengah Pertama (SMPN N) 15 Malang, menceritakan bahwa punya teman guru di SMP Negeri 15 Malang bernama Ibu Narwatin mempunyai putra bernama M Ilham Juliawansyah yang merupakan siswa inklusi dengan diagnose tuna grahita sedang yang melanjutkan sekolah di SMK Negeri 2 Malang yang beralamat di Jln. Veteran No.17, Karanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang mengambil jurusan Akomodasi Perhotelan (AP). Dalam kesehariannya berada satu kelas dengan siswa regular lainnya. Ananda bisa mengikuti pelajaran sebagaimana siswa lainnya. Alasan yang membuat saya tertarik untuk meneliti adalah menurut ibu Narwatin banyak perkembangan karakter ananda dalam strategi dan metode guru pendidikan agama di SMK Negeri 2 Malang terhadap ananda Ilham, ananda lebih rajin sholat dan mengaji. Selain itu ananda lebih tenang dalam emosi, lebih sopan dengan orang tua dan terhadap aturan. Selain itu dalam praktik sholat dan wudhu sudah banyak perkembangan walau masih perlu pengarahan urutan pelaksanaannya. Menurut Ibu Narwatin terjadi hubungan sangat baik antara wali murid dengan guru pendidikan agama islam dan dengan guru BK. Terutama untuk konsultasi tentang perkembangan anak.

Pertama kali saya mendatangi SMKN 2 Malang pada tanggal 27 Juni 2020 untuk melakukan survey menemui Kepala TU, lalu mendapatkan pengarahan untuk meminta surat izin penelitian ke Cabang Dinas Kota Malang. Akhirnya pada tanggal 04 Juli 2020 saya meminta surat izin penelitian dari kampus, lalu pada tanggal 20 Juli 2020 ke Cabang diknas di JL. Anjasmoro No 40 Malang, setelah mendapatkan surat rekomendasi penelitian, saya lalu menyerahkan pada pegawai TU SMKN 2 Malang. Kemudian dihubungkan dengan Waka Kurikulum, bernama Ibu Nurhidayah. Setelah menyampaikan tujuan saya dihubungkan dengan koordinator guru pendidikan agama islam di SMKN 2 Malang yaitu Bapak Nur Pudi Eko Setyanto S.Ag. Lalu, setelah melakukan konsultasi, selanjutnya melakukan koordinasi dengan guru agama islam lainnya yaitu Bapak Nur Salin M.Pd, Ibu Istiqomah S.Pd, Bapak Lathif M.Pd dan guru BK yaitu Ibu Elli Ermawati S.Pd untuk kelanjutan penelitian.

LAMPIRAN 2 SKRIP WAWANCARA Dengan Informan di SMKN 2 Malang

nan : Bapak Nurpudi S.Ag (W-1)
an : Koord. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang
gal : 11 Agustus 2020 dan 13 Oktober 2020
at : 09.26 WIB dan 09.00
at : Ruang Tamu Depan TU

iti : "Berapa tahun bapak mengajar di SMKN 2 Malang?"

nan : "Saya mengajar sekitar 10 tahun."

iti : "Apakah selama mengajar sudah sering terdapat siswa inklusi di kelas bapak?"

nan : "Iya, sudah sering di kelas terdapat siswa inklusi."

iti : "Apakah strategi yang biasa bapak gunakan ketika mengajar?"

nan : "Strategi yang saya gunakan ya sama dengan siswa regular lainnya, Ketika misal metode ceramah ya semua mendengarkan. Dan ketika diskusi siswa inklusi akan digabung dengan siswa regular, tetapi tetap sesuai kemampuan mereka."

iti : "Metode apakah yang biasanya bapak gunakan ketika mengajar?"

nan : "Biasanya sebelum pembelajaran kita baca asmaul husna atau surat-surat pendek, disitu untuk pembiasaan dan penumbuhan karakter siswa, karena siswa inklusi pada dasarnya butuh pembiasaan. ketika terbiasa nanti akan mengakar pada dirinya. Selain itu kegiatan rutin kami adalah sholat dhuha dan istighosah"

iti : "Bagaimana kurikulum siswa inklusi apakah disamakan dengan siswa regular lainnya?"

nan : "Strategi yang kami gunakan sama dengan siswa regular lainnya, karena pada dasarnya pendidikan inklusi adalah menempatkan siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa regular, kurikulum sama dengan siswa regular. Karena PAI merupakan mata pelajaran umum, jadi disamakan semuanya. Dan anak inklusi sejauh ini bisa mengikutinya."

iti : "Apakah ada pengembangan kurikulum khususnya bagi siswa inklusi?"

nan : "Belum ada, kurikulum sama dengan siswa lainnya, hanya bebannya kita bedakan sesuai kemampuan siswa."

iti : "Apakah dari guru pendidikan agama ada yang mempunyai kompetensi khusus atau sertifikat khusus terkait inklusi?"

nan : "Belum ada, hanya kita belajar dari pengalaman dan kebiasaan."

iti : "Apakah ada pembinaan bagi guru-guru dari sekolah khususnya bagi guru pendidikan agama islam terkait wotkshop atau pelatihan khusus untuk menunjang pebelajaran, misalnya bahasa isyarat siswa inklusi di SMKN 2 Malang?"

nan : "Sejauh ini belum ada, bagus ini nanti bisa kami usulkan."

iti : "Bagaimana fasilitas sekolah khususnya bagi siswa inklusi apakah sudah mendukung?"

nan : "Sekolah sangat mendukung, fasilitas yang lengkap ada di BK, karena mereka yang lebih paham siwa inklusi dan memang tempatnya disana."

iti : "Bagaimana model penempatan kelas inklusi?"

nan : "Siswa inklusi kita jadikan satu dengan siswa lainnya tanpa membedakan."

ti: “Apakah ada permasalahan ketika mengajar siswa inklusi?”

nan: “Belum pernah ada, kalau ada langsung kita arahkan ke GPK, malah anak reguler ini sangat perhatian dengan teman inklusinya, ada anak-anak inklusi terkadang jalan-jalan, siswa reguler menegurnya agar kondisi kondusif. Dan anak inklusi ini manut dengan temannya. Mereka saling mendukung.”

ti: “Bagaimana usaha bapak untuk menumbuhkan karakter siswa terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam?”

nan: “Kita mulai dari pembiasaan, pagi kita komando baca asmaul husna, lala juga rutin sholat dhuha, setiap sebulan sekali kita adakan istighosah dan kegiatan keagamaan lainnya, dari kebiasaan akan mengakar dalam diri mereka. Mereka juga di ajari mandiri, toleransi pada teman, jujur dalam tindakan dan rukun dengan yang lainnya”.

ti: “Bagaimana tentang evaluasi? Apakah sama beban siswa inklusi dengan siswa reguler?”

nan: “Tentunya berbeda, yaa....kita kembalikan pada kemampuan siswa, anak yang memang tidak bisa menghafal, misalnya tunarungu kita beri tugas menulis. Kurikulum semuanya kita berikan, sejauh mereka bisa menerima atau tida,k kita tidak memaksakan, ketika bisa di bimbing mandiri, kita dekati setelah pembelajaran. Dan ketika memang tidak bisa sama sekali kita arahkan ke BK. Misal kelas XI ada materi praktik sholat jenazah, praktik memandikan sampai menguburkan. Anak yang mempunyai keterbatasan kita maklumi menjalankan sesuai kemampuannya. Dalam hal dakwah, khutbah. Anak tunawicara kita ganti dengan menulis materi yang menunjang pemahamannya.”



nan : Bapak NurSalim M.Pd (W-2)
an : Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang
gal : 10 Oktober 2020
: 11.37 WIB
at : Di Ruang Guru

iti: “Strategi apa saja yang banyak digunakan, terutama untuk siswa inklusi?”

nan: “Untuk penyampaian materi pada anak inklusi ini lebih banyak ke memberikan contoh, tauladan. Bervariasi karena inklusi kategorinya tidak sama dan tergantung kondisi inklusinya seperti apa. ada tunarungu, tuna wicara, autisme dan lain sebagainya. Tapi walaupun berbeda kami mencoba menyesuaikan dengan bakatnya, yang sekira anak bisa menerima. Bervariasi. Tidak monoton. kalau siswa reguler kan variasinya tidak banyak, tapi kalau inklusi variasi lebih banyak. Hanya saja, kami tidak mengajar anak inklusi khusus, tapi kebetulan anak inklusinya masih bisa mengikuti itu inklusinya dikumpulkan dengan anak regulerl.”

iti: “Metode apa yang bapak gunakan untuk siswa inklusi, apakah sama dengan siswa reguler pada umumnya?”

nan: “Metode sama seperti siswa regulerl, maka anak inklusi diperlakukan lebih dari yang normal, butuh perhatian khusus. Karena mereka dari segi kemampuan untuk menangkap juga kurang. Tapi ada anak inklusi yang berfikirnya lebih cerdas ada tunawicara kalau itu lebih enak. Melalui pandangan mata lebih bisa menangkap apa yang kita inginkan. Ada yang daya fikirannya kurang walau lainnya normal, pendengaran, penglihatan normal hanya daya fikir lambat itu yang perlu mendaapat perhatian khusus.”

iti: “Apakah ada metode khusus untuk mengajar anak inklusi?”

nan: “ Kami selalu mencoba berbagai metode selama ini, tapi belum tentu metode yang kami gunakan itu tepat jadi mana yang kira-kira anak bisa menerima, itu yang kita pakai, jadi bervariasi tidak monoton. Karena anak reguler juga seperti itu bervariasi dan Ketika siswa inklusi kita yang harus bijak. Mereka ya seperti itu. Dan kami sebenarnya tidak mengajar anak inklusi tidak khusus hanya satu dua ikut dikelas dan kebetulan anak inklusi itu yang tidak paham, yang inklusinya bisa mengikuti itu dikumpulkan dengan siswa reguler. Dalam menyampaikan metode sebagaimana anak yang reguler, maka anak inklusi diberlakukan khusus lebih dari mereka yang reguler. Jadi butuh perhatian khusus karena mereka memang juga dari segi kemampuan untuk menangkap berbeda-beda dan memang kurang. Tapi juga ada mereka yang mikirnya cerdas itu juga ada. Puinte, tapi inklusinya itu tunawicara dan tunarungu. Seperti itu lebih enak kita komunikasinya. Jadi cukup dengan pandangan mata itu mereka sudah bisa menerima apa yang kita sampaikan. Tapi ada mereka inklusi daya fikirnya rendah. kalau seperti itu ya, kita bimbingan butuh ekstra.”

iti: “Bagaimana dengan materi? apakah ada kurikulum khusus untuk mengembangkan siswa inklusi?”

nan: “Kurikulum diikutkan anak yang normal. Semuanya sama, ada daya. Perkara tangkap mereka ada standarnya dan semua sesuai kebutuhan siswa. karena anak inklusi disatukan dengan siswa normal, maka kurikulumnya tidak kami bedakan semuanya sama. Perkara daya tangkap mereka ada standarnya lebih rendah. “

iti: “Bagaimana dengan evaluasi, semisal ujian praktek, apakah anak inklusi ini ada pengkhususan?”

nan: “Prakteknya juga menyesuaikan. Jadi tidak bisa dipaksakan. Sesuai kemampuan. Kalau anak inklusi cerdas, enak.... Tapi inklusi banyak yang kecerdasannya kurang, jadi tidak bisa dipaksakan. Tapi kalau dari segi rajinnya luar biasa, jadi kalau dari kita salah dalam memberi contoh dan mengarahkan ini bisa bahaya. Jadi anak luar biasa. Jika dari akal nya cerdas itu enak, diarahkan enak dan bisa mencerna lebih baik.. Tapi tidak bisa pungkiri mereka ini rajin dan istiqomahnya luar biasa. Jadi mereka jika sampai salah dalam meberikan contoh dan mengarahkan ini masalah besar dan bahaya. Apa yang diterima dia konsisten, jujur dan apa adanya. Contoh inklusi daya fikirnya memang tidak penuh, kadang sholat juga tidak bisa seperti lainnya, sholat kadang guyon, tolah toleh, imam belum rukuk dia rukuk duluan. Ya kami

menyadari kemauannya agresif kepingin jadi imama ya bagaimana kami mengarahkan. mau menerima jadi makmum tapi kadang mau menempati jadi imam. Ya kami harus menyadari. Dan seperti itu. Jadi inklusi ini jika diarahkan dia mempunyai kemampuan yang luar biasa.”

ti: “Apakah selama ini ada permasalahan, ketika mengajar terutama siswa inklusi?”

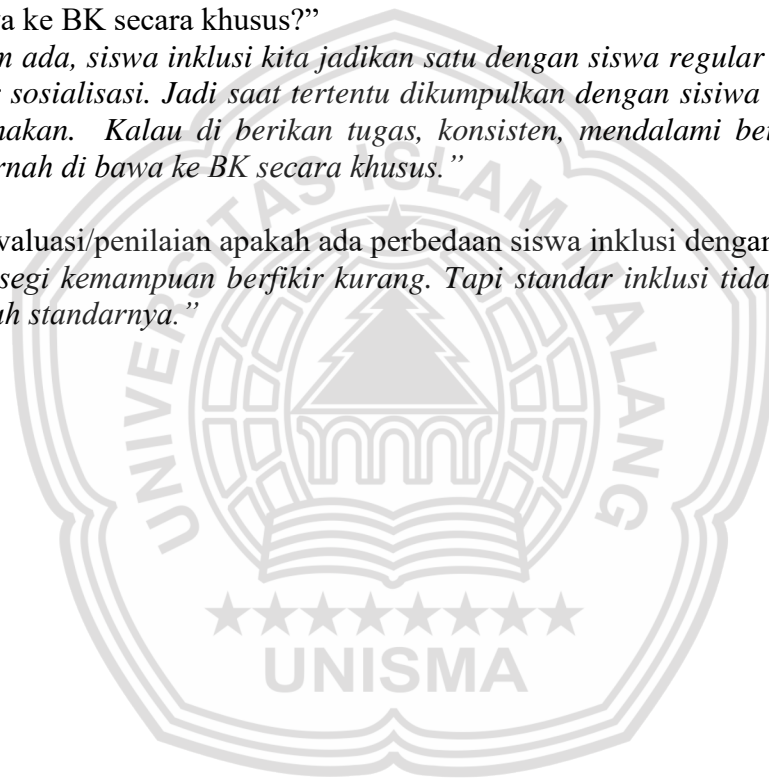
nan: “Masalah selalu ada, tapi dari masalah menjadi pijakan untuk melangkah kedepannya untuk memperbaiki. Jadi mereka ini tidak bisa basa-basi, tidak ada istilah sungkan. Contoh ditawari minum itu ya langsung minum tanpa ada rasa sungkan. “Ayo dilempar” langsung lempar, apapun. Spontan, jadi sangat bijak, kalau salah memberikan informasi pada mereka akan sangat fatal. Maka dia langsung merespon, hape ya langsung dilempar jadi kita harus bijak, kalau salah permasalahan dengan teman sebaya selau ada rapi bijak, ada kalanya kalau kompak, langsung kompak, kalau bermasalah juga perlu diluruskan.”

ti: “Jika ada permasalahan, bagaimana usaha bapak untuk memecahkan masalah tersebut? Selama pembelajaran PAI apakah dibawa ke BK secara khusus?”

nan : “Selama ini belum ada, siswa inklusi kita jadikan satu dengan siswa regular lainnya tujuannya adalah agar anak belajar sosialisasi. Jadi saat tertentu dikumpulkan dengan siswa khusus inklusi tapi dalam hal lainnya disamakan. Kalau di berikan tugas, konsisten, mendalami betul karena mereka punya potensi. Belum pernah di bawa ke BK secara khusus.”

ti: “Bagaimana untuk evaluasi/penilaian apakah ada perbedaan siswa inklusi dengan siswa regular lainnya?”

nan: “Kami nilai dari segi kemampuan berfikir kurang. Tapi standar inklusi tidak sama. Yang pasti siswa inklusi lebih rendah standarnya.”



nan : Ibu Istiqomah S.Pd. (W-3)
an : Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang
gal : 21 September 2020
: 10.23 WIB
at : Di Ruang Guru

iti: “Sudah berapa tahun ibu mengajar di SMKN 2 Malang?”

nan: “*Saya mengajar sejak 2014*”

iti: “Selama mengajar, khususnya siswa inklusi, strategi apa yang ibu gunakan dalam pembelajarana?”

nan : “*Strategi kita samakan, karena mereka ditempatkan di kelas regular penuh jadi fasilitas dan metodenya sama dengan siswa regular itu. Misalnya kita memakai media nonton, maka ya mereka ikut nonton. Misalnya ada kendala histeris atau apa maka kita panggil guru pendamping inklusi dan nanti tugasnya kita sampaikan ke guru inklusinya agar disampaikan ke siswa inklusi.*”

iti: “Apakah ada strategi khusus yang menunjang karakter siswa inklusi?”

Informan: “*Tidak ada, jadi disamakan, Terkadang untuk kesehari-harian dalam praktiknya malah lebih sregepan (rajin) anak inklusi, misalnya saat adzan dhuhur makan anak inklusi ini dia sudah langsung bingung sendiri, “buk, sudah adzan dan sebagainya.” Jika siswa regular kadang malah “ayo nak, sudah adzan nak.. tapi masih santai saja.” Malah harus ekstra. Jadi kebiasaan sudah mengakar.*”

iti: “Bagaimana tentang materinya? Apakah ada materi khusus untuk mata pelajaran Pendidikan agama islam atau adakah materi yang berbeda?”

nan: “*Lebih seringnya materinya disamakan, hanya saja tetap kita kembalikan ke karakter masing-masing inklusi misalnya tunarungu kan tidak mungkin kita suruh hafalan, maka kita ganti tidak hafalan tapi menulis saja. Menurut kemampuan sama juga untuk yang tunawicara sangat tidak mungkin untuk hafalan. Jadi diganti tugas yang lain. Untuk materi dan kurikulumnya sama, menurut kemampuan.*”

iti: “Bagaimana evaluasi yang ibu gunakan? Khususnya yang berkaitan dengan siswa inklusi?”

nan: “*Dalam hal evaluasi juga disamakan, mungkin yang berbeda KKM nya. Kalau diinklusi lebih rendah, penguasaan materi juga lebih rendah, berbeda dengan yang reguler. Untuk pembelajaran lainnya juga sama. Misal siswa regulerada test tulis, mereka juga sama melakukan test tulis.*”

iti: “Dalam pendekatan strategi pembelajaran, hal apa yang ibu lakukan untuk menunjang perkembangan strategi pembelajaran?”

nan: “*Saya lebih ke pendekatan student center, jadi hanya mengawali, mengomando kemudian mereka sepenuhnya. Misalnya dalam sholat dhuha, menghafal surat pendek, setelah itu mereka sholat dhuha. Kita hanya mengomando dan mengawasi nanti anak-anak tergerak. Karena ada absensinya juga sebagai pengontrol. Untuk kegiatan keagamaan dikelas, setiap guru memiliki cara berbeda-beda. Kalau saya sebelum pelajaran masuk kewajibannya adalah membaca asmaul husna, surat pendek lalu ke masjid untuk sholat dhuha. Setelahnya kembali ke kelas dan melakukan pembelajaran.*”

iti: “Dalam hal evaluasi khususnya ujian praktik anak inklusi ini apakah ada khusus dari guru PAI?”

nan: “*Untuk praktek kita bedakan antara yang regular dan inklusi karena mereka memang khusus ya.*”

iti: “Apakah ada permasalahan selama mengajar anak inklusi?”

nan: “*Alhamdulillah selama ini tidak ada, jika ada akan langsung ditangani oleh guru pendampingnya. Dulu ada 2-3 anak inklusi. Selama emosinya stabil itu proses pembelajaran berjalan lancar. Mulai jam pertama sampai jam terakhir, tapi ketika ada masalah tiba-tiba teriak atau histeris dengan hal lainnya itu langsung di panggil guru BKnya.*”

iti: “Dalam pembelajaran apakah guru pendamping inklusi mendampingi atau ditinggal?”

nan: *“Selama tidak ada masalah langsung diambil guru BKnya, kadang teman sesama inklusi langsung menghubungi guru BKnya. Disinilah sifat kepedulian sosial terjawab. Dan siswa inklusi ini dicampur dengan siswa normal. Untuk maple PAI dicampur.”*

iti: *“Dari kategori siswa inklusi ini , apakah ada kategori diagnose inklusi tertentu yang paling sulit menerima atau butuh penanganan khusus dari mata pelajaran PAI ini?”*

nan: *“Rata-rata sama, ada plus minusnya memang. Mungkin dalam materi ini yang lebih condong ke siswa kategori ini (missal tunadaksa), dan materi ini siswa ini lebih menonjol dan lain sebagainya.”*



nan : Bapak Abdul Lathif Asrori M.Pd (W-4)
an : Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 2 Malang
gal : 03 Oktober 2020
at : 08.30 WIB
at : Di Ruang Guru

iti: “Strategi apa yang bapak gunakan Ketika mengajar siswa inklusi?”

nan : “*Strategi yang digunakan berbeda-beda tergantung kateristik siswa inklusi yang di ajar ada yang tunawicara jadi kita menggunakan pendekatan yang berbeda. Jadi dalam sebuah kelas ada ada 5 siiswa inklusi maka anak inklusi kita ataur duduk didepan. Ketika dalam praktek, siswa inklusi kita gabung kelompok dngan siswa reguleragar siswa inklusi kita tidak membedakan, digabung misalnya dalam perawatan jenazah ada bab memandikan, mengkafani, menyolati dan mengubur. Missal siswa inklusi di kelompok reguler4 orang inklusi 1 orang. Missal siswa inklusi memandikan 5 orang, setelah siswa regulerpraktek, kita melakukan pendekatan dengan siswa inklusi sesuai kemampuan.*”

iti: “Bagaimana model penempatan inklusi yang bapak gunakan di kelas?”

nan: “*Di gabung (regular penuh) dan di beri contoh dulu, misal tunarungu tidak bisa kita pakai bahasa isyarat. Tergantung guru tersebut memakai pendekatan yang mana. Regular penuh, terkadang regular dengan claster jadi anak inklusi kami sendirikan, regular dengan pull out, jika anak inklusi benar-benar tidak bisakita bawa ke BK dan nanti BK akan memberikan materi tambahan.*”

iti: “Apakah semua guru , terutama guru Pendidikan agami slam disini,bisa bahasa isyarat?”

nan: “*Saya kurang tau, tapi Bahasa yang kita gunakan yang sekiranya anak paham. Kadang dengan anggukan, kode, atau tatapan mata anak sudah mengerti.*”

iti: “Bagaimana dengan materi, apakah ada kurikulum khusus untuk anak inklusi?”

nan: “*Materi atau kurikulum sama dengan siswa normal.. jika bisa maka disatukan jika tidak bisa maka sesuai dengan kemampuan. Misal saat praktek diganti dengan mencatat. Siswa inklusi satu berbeda dengan siswa inklusi lainnya, contohnya siswa inklusi ini tidak bisa dengan metode ini maka dengan metode lainnya. Misalnya : tunarungu, tunawicara tergantung kebutuhan siswa inklusi ini.*”

iti: “Bagaimana contoh penerapan metode untuk anak inklusi yang bapak gunakan?”

nan: “*Pendekatan sesuai kondisi dan diagnosa siswa, misalnya pendekatan tuna rungu dengan Bahasa isyarat menurut kemampuannya. Autis tergantung macamnya, autis yang seperti apa, kalau tidak bisa seperti ini. Maka dengan metode lainnya. Tergantung kecenderungan. Tuna grahita (emosi). Anak-anak inklusi mudah sekali emosi, kadang tidak tau sebabnya yaitu suka marah-maraha kita tidak bisa menyalahkan dengan kasar. Kita tidak bisa dengan keras, misalnya dengan gertakan, kita tidak bisa dengan marah-maraha tapi kami menyampaikan dengan lemah lembut.*”

iti: “Apakah dari guru PAI ada pengalaman atau ijazah inklusi?”

nan: “*Belum ada hanya kami belajar dari pengalaman dan kebiasaan.*”

iti: “Apakah ada permasalahan missal dalam penyampaian materi,? Baik permasalahan dengan sesama siswa inklusi atau inklusi dengn siswa regular?”

nan: “*Ketika menyampaikan materi dengan pendekatan lemah lembut, tergantung penyampiannya. Siswa dengan siswa sesama ada beberapa tapi tidak seberapa hanya sekedar guyonan.. malah yang regulermemberikan contoh model sikap dan perilaku mendekati anak inklusi ini. Malah anak yang regulerini memberikan dukungan terhadap siswa inklusi.*”

iti: “Apakah ada yang tidak bisa mengaji/ baca Al quran?”

nan: “*Buta huruf belum pernah menemukan. Sedikit-sedikit bisa. Ada juga yang lancar. Semua faktor keluarga. Selama ini tidak ada. Buta huruf.*”

ti: “Bagaimana dengan Evaluasi yang bapak gunakan, apakah sama dengan siswa reguler lainnya ataukah ada perbedaan?”

nan: “Evaluasi, beda dengan reguler karena mereka berkebutuhan khusus. ketika dalam siswa reguler diskusi dan apresentation kelas, anak inklusi saya gabung dengan siswa reguler agar belajar sosialisasi juga. Terkadang mereka ada yang tidak mau, ada yang malu-malu, maka saya suruh menyimak saja. Kalau dibedakan nanti siswa inklusi marah-marah dan tersinggung. Jadi disamakan, ada anak yang semangat. Ada anak yang kategori pemalu. Anak yang malu kita motivasi kita samakan dengan anak reguler dan terus kita kembangkan bakatnya.”

ti: “Bagaimana model yang bapak gunakan, Ketika ada anak inklusi yang kurang dalam memahami materi yang disampaikan?”

nan: “Model kelas kami adalah reguler penuh, serta jika ada kendala akan ada pendampingan dari guru BK, Ketika ada anak yang kesulitan materi khusus. anak ini akan ditempatkan di kelas yang berbeda. Misalnya Ketika test baca al quran ada yang tidak bisa sama sekali. Nul puthul kita kembalikan ke BK yang tau latar belakang anak tersebut, sedang guru PAI hanya memfasilitasi sesuai dengan materi. Kembali ke guru BK agar anak inklusi ada semangat karena hubungannya dengan motivasi belajar.”

ti: “Bagaimana dengan fasilitas sekolah, apakah mendukung terutama untuk kemandirian siswa. Dan juga Ketika dalam pembelajaran atau ujian praktik?”

nan: “Untuk fasilitas, sekolah sangat mendukung.”

ti: “Apakah ada materi atau kurikulum yang omisi? Misalnya anak dengan diagnose tertentu maka tidak bisa mengikutinya?”

nan: “Ada materi khusus yang omisi.. kelas X, XI, XII dihilangkan. Atau materi ini diganti materi lain, tapi kompetensi sama. Materi dari MGMP ke koordinator lalu ke guru. Kalau materi MGMP tidak ada materi inklusi, maka saya kembangkan sendiri. RPP/PBI belum ada tapi saya sendiri saya kembangkan. Materi yang diluar kurikulum, sesuai dengan kemampuan inklusi sesuai bakat yang dikembangkan. Misalnya anak hobi di bidang membaca, menyimak, menghafal, menalar dan Mendesain. Ada yang menulis malas, tapi hobi menghafal. Maka, kita kembangkan. Juga sebaliknya, ada yang hobi menghafal tapi menulis tidak begitu suka maka kita kembangkan. Ada juga anak sukanya menulis terus..dan bicara tidak mau. Misal ada anak Namanya Syifaul khuluq (kategori) sulit bicara, gagap. Kalau bicara bahasa isyarat paham. Dia kalau menulis rajin. Tapi kalau bicara dan menghafal. susah. Tapi kalau menulis sangat rajin, bahkan kadang kalau sudah menulis tidak sampai selesai tergantung mood nya. Maka kita harus terus memotivasi.”

ti: “Rencana pembelajaran masing-masing siswa inklusi berbeda, dengan siswa inklusi lainnya atau istilahnya PPI. Apakah bapak punya PPI dari masing-masing diagnose anak inklusi?”

nan: “Kelas XII saya mengajar 3 orang inklusi. Cukup dengan materi dari MGMP, tidak keluar dari materi tapi dikembangkan .XII AP 2 dan TKJ. Saya ikut MGMP. Materi semua dari MGMP, belum ada materi khusus untuk siswa inklusi dari kami, jadi sama dengan siswa reguler lainnya, Kembali lagi menurut kemampuan. Kelas X daring, belum bisa menemukan.”

ti: “Bagaimana metode yang bapak gunakan Ketika berkaitan dengan karakter siswa?”

nan: “Kita beri pujian ketika anak ada perubahan ke yang lebih baik. Biasanya dengan pujian, anak mendekat. Setelah dipuji anak mau melakukan pekerjaannya dan semangat. Ada pengaruh lalu kita motivasi lagi. Kelas khusus inklusi integrasi duduk di depan. Satu bangku dengan siswa reguler atau ketika mereka mau satu bangku dengan inklusi, ya kita silakan.”

nan : Ibu Elly Ermawati S.Pd (W-5)
an : Guru Pendamping Khusus (GPK) SMKN 2 Malang
gal : 24 September 2020 dan 10 November 2020
at : 09.26 WIB dan 09.10WIB
at : Ruang BK

ti: “Bagaimana kategori siswa inklusi?”

nan: “*Inklusi itu ada 2 kategori, anak dengan gangguan kecerdasan dan tanpa gangguan kecerdasan. Kalau tanpa gangguan kecerdasan berarti secara IQ tidak ada masalah maka ikut kurikulum regular sama seperti yang lainnya. Hanya saja perlu pendampingan, sedang tipikal anak ada gangguan kecerdasan maka ada akomodasi kurikulum. Lebih kearah masing-masing individu sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Di SMKN 2 Malang ada 27 siswa ini, Di jurusan TKJ dan AP, di jurusan TKJ bagi anak yang tidak ada gangguan kecerdasan, walau beragam. Tanpa gangguan misalnya tunarungu. Slow learner, ini mampu tapi perlu waktu yang agak lama.*”

ti: “Dalam materi PAI apakah ada kurikulum penunjang untuk anak inklusi?”

nan: “*Dalam materi PAI disatukan karena termasuk mata pelajaran umum, jadi untuk mapel ikut full di regular, tapi tetap tidak disamakan bebannya. Masing-masing guru sudah mampu menilai seberapa porsi kemampuan siswa ini. Seandainya anak regular 10 soal, inklusi 1 atau 2 atau 5 walau nilainya sama mendapat 8 tapi deskripsi kemampuannya berbeda. Bebannya sama tapi porsinya berbeda.*”

ti: “Dalam BK sendiri apakah ada materi khusus bagi siswa inklusi untuk penunjang mata pelajaran PAI?”

nan: “*Kalau untuk PAI materi sama dengan siswa regular, yaitu langsung dari gurunya, tapi untuk ujian praktek, lebih kearah sesuai kemampuan, jadi tidak memaksanakn, misal sholat fardhunya bacaannya. Gangguan kecerdasan, masing2 guru agama sudah tau kemampuannya, nilai tetap sama 8 tapi sesuai porsinya. Karena beda deskripsi, anak regular 8 bisa sholat jenazah. Tapi untuk ABK, 8 bisa untuk hafal beberapa surat saja.*”

ti: “Bagaimana kondisi kesulitan saat pembinaan anak inklusi? Permalaahan-permasalahan yang sering terjadi?”

nan: “*Anak inklusi banyak yang tidak paham, belum tentu apa yang disampaikan guru masuk ke akalnya. Mereka kadang berada dilingkungan yang terbatas, mungkin dirumah atau disekolah. Sedang dirumah kita tidak bisa memantau pendidikan agama di lingkungan keluarga berbeda dengan Ketika disekolah. Jadi sampai usia SMK ini do’a harian masih terbatas, bacaan sholat terbatas, tetapi ada juga yang melebihi kemampuannya diatas anak regular yang lain. Jadi beragam tidak melulu kemampuan akademik tapi juga background dari lingkungan keluarganya dan lingkungannya sangat mempengaruhi.*”

ti: “Bagaimana model pembelajaran BK untuk penunjang mata pelajaran pendidikan inklusi khusus PAI?”

nan: “*Setiap pelajaran yang kira2 mereka tidak ada masalah, mereka tetap dikelas, tapi jika hari ini praktek, mereka tidak bisa maka kita ganti. Yang mereka bisa belajar dikelas kita (GPK) kesana mendampingi atau mereka yang kesini kita ajari. Ada kalanya Pull out dan cluster. Ada kalanya di kelas, ada kalanya diruang khusus sesuai dengan materi dan kebutuhan saat itu, ada juga yang satu kelas berisi 3 anak ABK, 2 bisa itu tidak masalah, 1 ini yang kita dampingi secara privasi. Setiap mapel sesuai kemampuan siswanya.*”

ti: “Apakah ada test masuk untuk anak inklusi ke SMKN 2 Malang?”

nan: “*Test masuk kita tidak bisa mengetest, ABK tidak bisa dibedakan, tapi ada observasi. Apakah ABK ini kita bisa menanngani, misal tunanetra sementara di kita sarana prasarana belum mendukung ya sudah, maaf kita tidak bisa melayani, tapi jika kita lihat, secara intelektuall bisa, kita menjelskan ke orang tua, sistemnya seperti ini. Lalu kita buat keepakatan dari awal sudah ada obbservasi khusu dan sejauh mana kemampuannya. Karena kita bisa gasih sesuai kemampuannya.*”

iti: “Bagaimana dengan fasilitas sekolah, apakah sudah memenuhi untuk kebutuhan siswa inklusi di SMKN 2 Malang? “

nan: “Fasilitas kita tidak bisa bilang semuanya terpenuhi, karena anak ABK yang masuk ini kadang berbeda dengan ABK yang masuk sebelumnya. Tapi, selama ini untuk anak yang dengan gangguan kecerdasan kita fokuskan anak2 gangguan kecerdasan kita fokuskan kemandirian untuk saat ini cukup bisa anak2 kita arakan jurusan perhotelan, misal anak2 bisa bersih-bersih, diri, lingkungan, kamar. Ketika dia lulus nanti tidak mungkin semuanya bisa melanjutkan atau bekerja, kita beri ketrampilan ringan misal masak, jahit dengan harapan kita dia bisa membuka lapangan sendiri. misal jurusan perhotelan bisa membuka jasa laundry.”

iti: “Bagaimana dengan lulusan siswa inklusi, apakah?”

nan: “Anak ABK ada yang kuliah mengambil jurusan TKJ jurusan perhotelan, lulus sudah beberapa. Ada yang buka usaha (travel), akuarium, buka laundry sendiri, ada yang menjadi bakat kita arahnya selama 3 tahun bis akita amati, bis akita asah skillnya kemudian ngobrol bagaimana baiknya. Sampai saat ini yang kuliah 2 TKJ dan perhotelan, lulus kuliah jg ada. mengambil informatika, perhotelan, slulu kulish sds. Ada yang buka laundry, buka tv ada yang k ada 2 orang yang kemarin ikut kerja ditempat orang, karena pandemic jadi berhenti. 2 orang ini benar2 ikut karyawan. 1 ini di kontrak di hotel savanna, tapi memang melanjutkan ke malang hotel 10, satunya menjahit sablon baju di RM H. Paino. Misal kita beri cara dia masak, jahit, kita beri ketrampilan ringan yang karena tidak semua bisa melanjutkan, tidak semua bekerja, harapan kita dia bisa membuka lapangan sendiri. Misalnya perhotelan ada. Kitakan pilih kemampuan ringan, kita arahkan jurusan perhotelan.”

iti: “Apakah ada teacher shadow untuk siswa inklusi di SMKN 2 Malang?”

nan: “SMKN 2 tidak memperbolehkan adanya teacher shadow, agar anak2 mandiri tidak minta dilayani. Karena anak2 sudah dewasa biasanya teacher shadow hanya untuk sekolah dasar.”

iti: “Adakah Materi khusus dari GK khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan agama islam?”

nan: “Akomodasi kurikulum ada yang di modifikasi (sederhana) slow learner. Eliminasi, Modifikasinya waktu pelajaran Ketika semuanya ya dia ditambahkan, mungkin mengumpulkan tugasnya besok. ng perlu modif Ketika semuanya selesai dalam waktu 2 jam, Sebenarnya untuk kemampuan dia bisa, hanya perlu waktu lebih panjang. Anak Tunarungu Ada yang bisa ngaji, walaupun memakai Bahasa isyarat. Ada yang tidak bisa mengaji jadi ada beberapa tagihan yang Ketika membaca surat2 pendek gak bisa. Ganti saja tulis. Yang dimodifikasi. Kalau ada gangguan kecerdasan yang benar2 di omisi di ganti tugas yang lain. Mereka bisa mengerjakan 3-4 soal Saya tidak tau mengenai, karena anak2 ikut di kelas full jadi kita ikut aturannya guru agama. Jadi belum selesai disuruh melanjutkan di rumah, bu hafalan jadi kita tidak ikut campur materinya apa, standarnya apa, itu semua kewenangan guru agama. Tapi yang dirumah ngaji, kadang kalau kita waktu senggang. Ketika hr jumat istirahatnya Panjang, yang cowok jumat yang cewek keputrian kadang kita bantu ajari ngaji, atau minimal surat2 pendek, doa harian atau bacaan sholat sehari2. Guru agama islam belum tentu tau Najis, berarti kamu harus pake sepatu di basuh dulu, itu tidak semua guru dikelas dan orang tua tau. Mungkin itu tidak langsung ada dipelajaran. Walaupun anak2 tidak paham tapi setidaknya mengerti”

iti: “Apakah ada permasalahan Ketika menangani siswa inklusi ini? Dengan pihak mana saja?”

nan: “Kadang ada keluhan dari orang tua “Sudah saya ajari tapi masih kurang dan belum bisa”. Ya, ketika anaknya tidak mampu dalam arti kapasitasnya segitu mau bagaimana lagi. Kita punya anak mungkin kemampuan dibidang akademik segitu, maka kita coba kembangkan di kemampuan yang lain. Misalnya dalam hal kerja dia bisa dan menikmati itu mungkin yang kita kembangkan. Tapi jangan disuruh mikir. Berarti arahnya ke lapangan, dalam arti tugas yang langsung berkenaan dengan tenaga, karena yang dimampu. Pernah ada orang tua yang berkata “ Ada di tv anak ABK bisa berprestasi.” Lalu kami mencoba bertanya “kita kedepan inginnya anak kita seperti apa? Jangan yang muluk-muluk yang penting dia bisa mandiri, yang realistis dan sebisa mungkin anak-anak kalau bisa diajari ketrampilan yang berguna untuk masa depan, misalnya ilham. Kita ajari nyetrika yang bagus, jadi bisa bekerja buka

laundry. Kalau kami berkomunikasi menyemangati orang tua jangan menengok yang lain untuk konsentrasi pada anaknya, dalam artian bukan konsentrasi pada kelemahan, dan kelebihan juga jangan terlalu jauh. Kita lihat saja kelebihan yang masih bisa kita asah dan akhirnya anak bisa mandiri, jadi orang tua tidak mikir dan bingung lagi. Ketika ternyata ada hobi bisa kita arahkan, bisa sebagai reward tapi tetap kita arahkan. Semisal anak regular sudah bisa menentukan diri cita-cita tinggi karena melihat temannya tapi anak ABK masih belum bisa, terkadang cita-cita mereka tinggi karena melihat temannya tapi seringnya mereka belum bisa mengukur kemampuan sendiri nah itu tugas orang tua mengarahkan, serealistis mungkin. Kadang ada orang tua berpendapat, Anak ABK ada yang pintar melukis, nyanyi, bakat yang seperti ap dulu? yang penting anaknya sudah bisa mandiri, anak sudah bisa survive ditengah masyarakat. Bukan tidak memperbolehkan orang tua dan anak ABK bermimpi tinggi tapi kita realistik target yang bisa kita capai.”

Wawancara lanjutan dengan Ibu Eli Ermawati S.Pd. pada tanggal 10 November jam 11.02. Beliau menceritakan tentang satu siswa bernama Ilham Juliawansyah, yang kategori tunagrahita sedang kelas XII Jurusan Odasi Perhotelan (AP), Ilham termasuk anak yang kesulitan Ketika membaca dan menulis, tetapi dalam hal dia sangat semangat dan baik sekali, anak seperti ini sangat bagus dikembangkan karena bisa mengembangkan diri kerja keras. Disuruh imitasi, nulis kalau menirukan bisa, tapi kalau membaca kesulitan, identifikasi huruf A, D, E lancar. 5 menit kemudian lupa, atau belum 5 menit di tinggal nengok sebentar, minum Kembali lagi dia Kategori rentan konsentrasi pendek, memori pendek, dan mengidentifikasi huruf agak kesulitan sekali, bacanya bisa. Nulis juga kurang. Tapi kalau hafalan lagu mudah hafal, dari mendengarkan saja. Kalau suruh kerja dia misal saya bilang “Ham.. angkatkan ini..” “Oke bu, siap..” tapi kalau disuruh “ham, ini tulis, ini baca” itu dia bisa. Orang tuanya baik dan sangat mendukung sekali dan memahami. Hanya saja Ilham secara usia mental anak-anak.”

Inti: “Bagaimana program penunjang siswa inklusi ketika sudah lulus?”

Jawaban: “Ada Universitas yang memang ada UB anak-anak ikut standard umum tapi ada pendampingan dari volunteer. Universitas KKM, 75. Yang dari volunteer KKM sekitar 7,5 anak2 kita ambilkan KKM minimal. Yang jelas anak yang bisa melanjutkan kuliah, anak2 yang dirasa mampu kemampuan akademik” standard”, nanti kita arahkan ke vokasional. Karena S1 sarjana itu beban gelar lumayan, Kecuali anak yang tidak ada gangguan akademik sama sekali mungkin tunarungu atau tunanetra tapi dia pinter kok. kita arahkan misal anak tunarungu atau tunanetra bisa ambil S1. Semua jurusan, bisa aslkan anak kita masuk Alumni kita S1 TKJ informasika. D3 Bhs inggris terjemahan, D3 perhotelan, D3 paarwisata Kalau mau masuk Univ kita arahkan kalau kompetensi awal. Kalau di test bisa ya tidak apa-apa.”

Inti: “Bagaimana usaha dari GPK sendiri untuk mengembangkan materi PAI?”

Jawaban: “Kalau tunarungu kekurangan pendengaran, kita suruh membaca atau menulis, jadi ukurannya kita tidak bisa seperti yang lain, yang penting asal anak bisa mengikuti, bisa menyimak itu saya anggap di PAI dan Budi Pekerti, sikap keseharian termasuk ibadah.”

Inti: “Apakah ada kemajuan karakter siswa ketika pembelajaran PAI?”

Jawaban: “Ada, misal dalam melaksanakan Sholat dhuha dan istighosah wajib hari jumat, kalau sehari-hari tidak diprogramkan. Anak inklusi dalam hal ibadah, Ketika sholat lebih awal dan didepan, mengalahkan yang normal.”

nan : Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi. (W-6)
an : Guru Pendamping Khusus (GPK) SMKN 2 Malang
jal : 27 Oktober 2020
at : 10.17 WIB
at : Di Ruang BK

iti: “Hal apa yang menjadi penunjang terutama dalam karakter siswa inklusi?”

nan: “Anak-anak inklusi target atau tujuan utamanya bukan nilai. Tetapi belajar sosialisasi dengan lingkungan. Bagaimana memberikan pengetahuan kepada anak tentang hidup yang benar di masyarakat, jadi mereka bisa mencontoh sekitar dan bisa menempatkan dirinya kelak Ketika sudah di masyarakat dan anak-anak sudah terbiasa dan telah ada sikap religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat dan peduli sosial karena bergabung dengan siswa regular dan lingkungan normalnya. Rasa ingin tahu, yang kita dahulukan bukan nilai tapi adalah kemandirian siswa yang mana nanti bermanfaat bagi masa depannya.”

iti:”Bagaimana usaha dari guru BK sendiri terkait dengan pembelajaran siswa inklusi?”

nan: “Anak inklusi ini kita ajak masuk, mulai senin sampai sabtu jam 08.00 sampai terkadang jam 11 .00 untuk mengejar materi dan tugas-tugas yang harus mereka selesaikan. Jadi tetap kita damping agar tapi tetap mereka yang mengerjakan secara mandiri, kita hanya memfasilitasi saja.”

iti: “Apa yang di tekankan pada anak-anak terkait pembelajaran karakter dari guru pendidikan agama islam?”

nan:”Sebenarnya semua guru sama saja yang lebih ditekankan adalah kemandirian, agar anak bisa menempatkan dirinya kelak dimasyarakat dan bisa membaaur kemudian tau tugasnya.”



nan : Ibu Sri Nawangsih S.Pd (W-7)
an : Waka Humas di SMKN 2 Malang
gal : 30 November 2020
at : 10.20 WIB
at : Depan Ruang Kelas Siswa

iti : “Sudah berapa lamakah Ibu menjabat Waka Humas di SMKN 2 Malang?”

nan :”Bapak kepala sekolah baru menjabat mulai bulan juni 2020 kemarin, kebetulan berkaitan pembelajaran saya mengelola sudah 9 tahun yang lalu menjabat Waka Kurikulum, 2 bulan ini geser ke Humas, Jadi mulai ada inklusi meluluskan ini saya yang menanganinya. Kami tahun 2010 ada inklusi. Tahun 2013 meluluskan anak inklusi pertama.”

iti : “Apa saja kegiatan keagamaan yang menonjol disekolah ini?”

nan :” Berkaitan kegiatan keagamaan. Yang jelas karena sekolah umum, kita mengakomodir semua agama, tetapi mayoritas itu islam, jadi otomatis yang lebih banyak dan kegiatan keagamaannya agama islam, untuk hari besar agama pasti kita rayakan misalnya lomba-lomba itu minggu sebelumnya, baru pas hari H pas peringatan itu kita adakah peringatan. Tujuan lomba itu untuk membangun anak agar tau paham peringatan itu sebenarnya apa? Jadi, sebagai rangkaian, dan kita memahamkan anak-anak bahwa agama itu bukan hanya teoritis tapi juga praktis. Baik praktik dilapangan maupun bersosialisasi dengan masyarakat Contoh baksos ke panti asuhan. Kemudian baksos takjil gratis kemudian ada sholat berjamaah jadi karena covid sekarang belum bisa lagi dilakukan, ada sholat dhuhur jamaah, sholat jumat jamaah. Untuk penanaman agama ini pengembangannya biasanya ketika romadhon ada pondok romadhon, karena visi kita untuk menwujudkan manusia bertakwa.”

iti : “Kegiatan keagamaan apa saja yang berpengaruh bagi siswa inklusi?”

nan :” Kegiatan PAI mengikuti kegiatan siswa regular dan hebatnya anak inklusi lebih tepat waktu, istiqomah, Ketika waktu adzan tet dia pasti akan ke masjid untuk sholat. Kegiatan sama namun pencapaiannya saja yang berbeda.”

iti : “ Program apa saja yang sekolah lakukan khususnya dalam bidang keagamaan untuk mendukung guru agama?”

nan :”Kegiatan bapak ibu guru agama otomatis kita tingkatkan potensinya dari pengiriman diklat, MGMP agama, itu selalu kita lakukan untuk kompetensi bapak ibu guru kita berikan arahan dari Kepsek untuk mendampingi anak inklusi. Karena anak inklusi selain ada guru pendamping khusus inklusinya juga harus ada pendampingan sisi etikanya dari guru agama.”

iti : “ Apakah dalam realisasinya ada pihak atau sesuatu yang menjadi kendala saat pelaksanaan?”

nan :”Selama ini tidak ada masalah tetap ada pendampingan, Kemudian untuk realisasi tidak ada kendala, koordinasi dengan walimurid sangat intens, kita setiap saat harus komunikasi dengan orang tua anak inklusi, kegiatan seharian apa yang dilakukan, kemajuan apa yang dicapai itu kita sampaikan pada orang tua. Mulai anak dari rumah itu sudah di pantau oleh guru pendamping khusus, jadi kalau orang tua, mau mengantarkan anaknya mereka komunikasi dengan guru pendampingnya. Jadi sampai disini anak-anak sudah dibimbing muli depan gerbang. pulang juga begitu kita sampaikan pada orang tuanya supaya nanti pulang orang tua sudah menyampaikan bahwa anaknya sudah sampai dirumah. Jadi tidak dibiarkan. Karena kita khawatir, apalagi anak yang berangkat tidak diantar orang tua, pulang tidak dijemput orang tua. Itu kadang oleh masyarakat tidak tau kalau anak-anak itu inklusi yang harus dilindungi.

iti : “Menurut Ibu, nilai penting apa dari kegiatan keagamaan disebuah sekolah khususnya untuk siswa inklusi?”

nan :”Peran penting dalam kegiatan itu kita bangun karakter anak dalam pendalaman agama dan ptaktik, dengan kegiatan itu sudah kelihatan bahwa si anak itu mandiri, religius, yang penting istiqomah. Dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri.”

iti: “Bagaimana menurut ibu tentang strategi pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa inklusi?”

nan: “Strategi untuk anak inklusi. Guru agama sudah bagus, kedepannya nanti akan lebih ditingkatkan lagi pendekatan-pendekatan terhadap anak inklusi baik agama islam maupun non muslim, kebetulan untuk guru inklusi ada yang agamanya Nasrani jadi kalau ada anak non muslim oleh GPKnya langsung dibimbing, untuk kegiatan ini tidak lepas dari guru GPKnya, jadi GPK mendampingi melaksanakan kegiatan yang harus sendiri,

iti: “Bagaimana penempatan siswa inklusi oleh guru pendidikan agama islam?”

nan: “Jadi ada beberapa event yang harus kita bimbing sendiri dan ada yang harus kita gabung dengan siswa regular. Strateginya sama karena inklusi kita samakan dengan lainnya tapi ya kita perhatiannya lebih. Guru BPK kita selalu mendampingi dan komunikasi terus dengan orang tua, terkait juga kemajuannya.”



nan : Ibu Narwatin (W-8)
an : Wali murid siswa inklusi di SMKN 2 Malang
gal : 20 November 2020
ur : 09.12 WIB
dur : Online

iti: Assalamualaikum wr.wb. Mohon maaf ibu, saya Wiwin. Teman kuliahnya Bu Aini Zakiyyah yang dulu pernah wa ibu. Saya saat ini sedang mengerjakan tesis, mohon izin ingin mengadakan wawancara dengan ibum kira2 pripun nggih?

nan: “Nggih bu, monggo.”

iti: “Kemarin sudah menghubungi Bu Elly guru BK di SMKN 2 Malang. Tapi katanya sekarang luring di liburkan.. jd anak2 belum ada agenda masuk. Sebaiknya ketemu langsung atau lewat wa nggih?”

nan: “Monggo kerso ibu saja

iti: “Ngapunten bu, niki ada sekitar 7 pertanyaan

nan: “Inggih Bu Monggo

iti: “Mengapa ibu memilih SMKN 2 Malang untuk menyekolahnya ananda Ilham, mengingag di luar masih banyak sekolah inklusi lainnya?”

nan: “1. Letak sekolah lebih terjangkau untuk transportasi kendaraan umum ataupun pribadi 2. Sesuai dengan jurusan yang diinginkan oleh anak kami 3. Biaya untuk siswa inklusi sangat terjangkau untuk wali siswa 4. Tenaga pendidik yang professional.”

iti: “Kegiatan apa saja yang dilakukan GPAI (Guru pendidikan agama islam) yang berpengaruh bagi karakter ananda Ilham?”

nan: “Mengarahkan untuk rajin shalat dan mengaji (dari pengamatan saya selama ini mas Ilham semakin rajin sholat dan mengaji).”

iti: “Karakter apa saja yang berkembang dari ananda Iham, selama pembelajaran di SMKN 2 Malang?”

nan: “ (1) Ananda lebih tenang dalam emosi (2) Lebih sopan dengan orang yang lebih tua (3) Patuh dengan tatatertib.”

iti: “Selama ini apakah ada kendala, selama ananda Ilham mengikuti pembelajaran GPAI di sekolah? Selama baik pembelajaran tulis dan praktik? Dan bagaimana solusinya?”

nan: “Untuk kendala dipelajaran agama Islam adalah untuk menulis dan membaca huruf masih kurang tetapi kalau didampingi ananda bisa fokus dan tugas tuntas, sedangkan praktik sholat dan wudhu sudah banyak perkembangan walau masih perlu diingatkan urutan pelaksanaannya

Solusi: kami orang tua mendampingi dan mendatangkan guru privat mengaji dirumah , Orang tua juga koordinasi dengan guru pendamping nya disekolah

iti: “Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang, apakah sudah sesuai dengan harapan ibu?”

nan: “Pendidikan inklusi diSMKN 2 Malang menurut kami sangat baik dan sesuai harapan kami karena disana anak anak diberikan bekal berbagai ilmu terutama kemandirian yang akan digunakan nantinya untuk terjun ke masyarakat dan disekolah anak anak mendapatkan ilmu yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka walaupun dalam berkebutuhan khusus.”

iti: “Apakah ibu pernah atau sering di undang ke sekolah untuk evaluasi dan program peningkatan karakter baik kemandirian dan krakter positif lainnya ananda Ilham?”

nan: “Untuk undangan kesekolah sering Bu terutama dengan guru BK inklusi untuk konsultasi tentang perkembangan anak kami,walau tidak diundang jika sekiranya ada yang perlu kami konsultasi datang kesekolah dengan buat janji dengan guru BK inklusinya.”

iti: “Terakhir menawi saya boleh minta fotho ibu untuk saya cetak, damel bukti wawancara...Fotho dalam keadaan santai..

nan: “Nggih bu.”



LAMPIRAN 3 DOKUMENTASI

Gambar 1. Wajah gedung SMKN 2 Malang, dok. 04 Juli 2020 Jam 10.00



Gambar 2. Plangkat Visi dan Misi di depan gedung SMKN 2 Malang, dok. 04 Juli 2020 jam 10.15



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Nur Pudi S.Ag (GPAI SMKN 2 Malang) tanggal 11 Agustus 2020 jam 09.26 WIB di depan Ruang TU



gambar 4. Dok setelah wawancara selesai dengan Bapak Drs. Nur Salim M.Pd. (GPAI SMKN 2 Malang) tanggal 10 Oktober 2020 jam 12.30 di Ruang guru SMKN 2 Malang



gambar 5. Wawancara dengan Ibu Eli Ermawati S.Pd, Guru BK tanggal 24 September 2020, jam 09.26 di Ruang BK



Gambar 6. Ruang Guru SMKN 2 Malang, dok. 24 september 2020



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Sri Nawangsih, S.Pd (Waka Humas SMKN 2 Malang dok. 30 November 2020, jam 10.20 di depan ruang kelas)



Gambar 8. Dok setelah wawancara dengan Bapak Tatag Eliasatya, S.Psi (Guru Pendamping Khusus Inklusi SMKN 2 Malang) tanggal 27 Oktober 2020 jam 10.23 di Ruang BK



Gambar 9 Masjid Darus Sholihin SMKN 2 Malang, dok. 10 November 2020



Gambar 10 Tempat wudhu disebelah Masjid Darus sholihin, dok. 10 November 2020



Gambar 11. Ibu Elli Ermawati bersama siswa inklusi saat pendampingan dok. 24 September 2020 di Ruang BK



bar 12. Beberapa siswa inklusi daat pembelajaran di ruang BK bersama Ibu Dewi Rossita Sari, S.Psi i, tanggal 27 Oktober 2020 pukul 11.12 di Ruang BK



nbar 13. Salah satu siswa inklusi bernama Danilo Santana (Kelas XI PHT 3 Slow learner) dok. 10 11 2020.



Gambar 14. Gedung Ruang BK SMKN 2 Malang, dok. 24 September 2020.



Gambar 15. Dok setelah wawancara dengan Ibu Narwatin (Wali Murid MOCHAMMAD ILHAM IAWANSYAH, Jurusan Akomodasi Perhotelan, diagnosa Tuna grahita sedang) tanggal 20 November 2020



Gambar 16. Plangkat Sekolah tentang Kreatifitas Kepala Sekolah dan Mind-set Inovatif Guru



Gambar 17. Ruang Resepsionis SMKN 2 Malang dok. 27 November 2020



Gambar 18. Ruang TU SMKN 2 Malang, dok.27 November 2020





**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
(UNISMA)
PROGRAM PASCASARJANA
TERAKREDITASI**

Program Studi Magister :

1. Pendidikan Agama Islam
2. Hukum Keluarga Islam
3. Ilmu Hukum

4. Pendidikan Bahasa Indonesia
5. Pendidikan Bahasa Inggris
6. Manajemen

7. Ilmu Administrasi
8. Peternakan
9. Kenotariatan

Program Studi Doktor :

1. Pendidikan Agama Islam

Jalan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia Telp. 0341 551932 Faks. 0341 552249 E-mail: administrasipascasarjana@unisma.ac.id Website: unisma.ac.id

Nomor : 26/B41/U.11/KPS/B02/VII/2020
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**
Kepada Yth : Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diinformasikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu bahwa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA) mengizinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian dalam rangka melaksanakan tugas akhir (TESIS) bagi mahasiswa :

Nama Lengkap : Wiwin Siswatini
NPM : 21802011024
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 11 Agustus 1986
Alamat : Dusun Pandaan Desa Pandanajeng,
Kecamatan Tumpang, Kab. Malang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi
Guru PAI (Studi di SMKN 2 Malang)

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat agar Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin dan kesempatan kepada Mahasiswa bersangkutan untuk melakukan penelitian di tempat yang dipimpin.


Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 4 Juli 2020
Ketua Program Studi,



Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I., M.Pd

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
(UNISMA)
PROGRAM PASCASARJANA
TERAKREDITASI**

Program Studi Magister :
1. Pendidikan Agama Islam
2. Hukum Keluarga Islam
3. Ilmu Hukum
4. Pendidikan Bahasa Indonesia
5. Pendidikan Bahasa Inggris
6. Manajemen
7. Ilmu Administrasi
8. Penterjemah
9. Keperawatan
Program Studi Doktor
1. Pendidikan Agama Islam

Jan Mayjend Haryono 193 Malang, Jawa Timur 65144 Indonesia Telp. 0341 551932 Faks. 0341 552249 E-mail: administrasipascasarjana@unisma.ac.id Website: unisma.ac.id

Nomor : 26/B41/U.11/KPS/B02/VII/2020
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**
Kepada Yth : Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.
Dengan ini diinformasikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu bahwa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA) mengijinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian dalam rangka melaksanakan tugas akhir (TESIS) bagi mahasiswa :

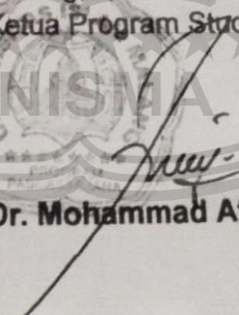
Nama Lengkap : Wiwin Siswatini
NPM : 21802011024
Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk, 11 Agustus 1986
Alamat : Dusun Pandaan Desa Pandanajeng,
Kecamatan Tumpang, Kab. Malang
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi
Guru PAI (Studi di SMKN 2 Malang)

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat agar Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin dan kesempatan kepada Mahasiswa bersangkutan untuk melakukan penelitian di tempat yang dipimpin.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Malang, 4 Juli 2020
Ketua Program Studi,


Dr. Mohammad Afifulloh, S.Pd.I., M.Pd

PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG-BATU
(KOTA MALANG DAN KOTA BATU)**
JL. Anjasmoro No. 40 Telp/Fax.0341-353155 Kode Pos : 65112
MALANG

Nomor : 042.5/3389/101.6.10/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Malang, 20 Juli 2020

Kepada Yth.
Sdr. Kepala SMK Negeri 2 Malang
di
Malang

Memperhatikan surat dari Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Malang Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 29/B.41/U.11/KPS/B02 /VII/2020 tanggal 20 Juli 2020 tentang Permohonan Ijin Penelitian On Line di SMK Negeri 2 Malang atas nama:

NO	NAMA	NIM	Judul
1	Wiwini Siswatini	21802011024	Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru PAI (Studi di SMKN 2 Malang)

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Kota Batu memberikan ijin Penelitian On Line pada Tanggal 1 Agustus s/d 31 Oktober 2020 di Sekolah Bapak/Ibu sepanjang tidak mengganggu proses Kegiatan Belajar Mengajar.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya di sampaikan terima kasih.

An. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH MALANG-BATU
(KOTA MALANG-KOTA BATU)
KASUBDINAS PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN



SUDIARTI WIDARTIEK, S.Pd.MM
Pembina
NIP. 19641111 198703 2 005

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
UNISMA

Website: <http://www.unismalang.ac.id> | Email: sekretariat@unisma.ac.id
Paket Keahlian: Perawatan Sosial | Usaha Perjalanan Wisata | Akomodasi Perjalanan | Jasa Boga | Keperawatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI 2 MALANG
MALANG - 65145

DISPOSISI

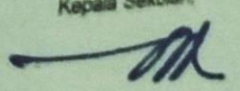
Surat dari : Umm. Islama Malang
Nomor : 146 / 101.6.10.12/20
Tanggal : 16/7/2020
Perihal : permohonan penelitian

Kepada Yth.

1 Kasubag Tata Usaha	Isi Disposisi :
2 Waka Kurikulum	1 Selesaikan sesuai prosedur
3 Waka Keasiswaan	2 Koordinasikan dg Kepala Sekolah
4 Waka Sarana Prasarana	3 Konsepkan jawaban
5 Waka Humas	4 Berikan/Mohon saran
6 Waka PSDM	5 Ikuti perkembangannya
7 Waka Manajemen Mutu	6 Agar mewakili
8 Ka Paket PS	7 Siapkan bahan
9 Ka Paket UPW	8 Pelajari dan laporkan
10 Ka Paket AP	9 Ederan
11 Ka Paket KPR	10 Intuk diketahui
12 Ka Paket JSB	11 ACC
13 Ka Paket TKJ	12 Masuk file
14 Bimbingan & Konseling	13
15 Unit Produksi	14
16	15
17	

Malang
Kepala Sekolah,

Diterima tanggal : _____


Drs. HARI MULYONO, MT
Pembina

Lampiran 5
Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 2 Malang
Nomor : 809/309/101.6/10.12/2020
Tanggal : 13 Juli 2020

**SUSUNAN TIM PENGEMBANG KURIKULUM DAN MGMPs
SMK NEGERI 2 MALANG
SEMESTER GASAL DAN GENAP
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

1. Penanggung Jawab : Drs. Hari Mulyono, MT
2. Koordinator Umum : Zulqoidah, S.Kom

No	Mata Pelajaran	Koordinator	Sekretaris
1	2	3	4
Kelompok A			
1	Agama	Nur Padi Eko Setyanto, S.Ag	Istiqomati, S.Pd
2	PPKn	Dra. Farida Suprapti	Yuni Purwaningsih, S.Pd
3	Bahasa Indonesia	Dra. Dwi Yuli Setyowati, M.Pd	Ning Tyas Asih, S.Pd
4	Matematika	Endah Widiantoro, S.Si	Triki Elyana Heriwati, M.Pd
5	Sejarah Indonesia	Dra. Mavi Ari Am	Drs. A.A. Gede Agung
6	Bahasa Inggris	Yevi Novita, S.Pd	Sri Astutik, S.Pd
Kelompok B			
7	Seni Budaya	Drs. Elnis Rudy Dwtanto	Sri Erhinawati, S.Pd
8	PKDK	Diani Aryani Susanti Harsanto, S.Pd	Indrawati Pusparini, S.Pd
9	Penjaskespor	Sasminto, S.Pd	Sholeha Tri Anggun, S.Pd
Kelompok C			
10	IPA/Fisika, Kimia/Biologi	Dra. Hj. Hanik Zuhari	Siti Aida, S.Pd
11	Simdag	Happy Nur Prasetyo Wibowo, S.Pd	Ghazi Mubarak Alfaboni, S.Pd
12	Keperawatan Sosial	Lilik Primi Lesian, S.Si	Amu Syifa Yuspitarini, S.Soc
13	Usaha Perjalanan Wisata	Srirohmi Lutfillah, S.ST Par	Indah Triyanti, S.Pd
14	Perhotelan	Yeti Diani Anggraini, S.Si Par	Ami Dwi Rakhmawati, S.Pd
15	Asisten Keperawatan	Devi Handayani, S.Kep.Ns	Ami Priscari, S.Kep
16	Tata Boga	Nemie Baharun, S.Pd	Lutfiyah Afidah, S.Pd
17	Teknik Komputer dan Jaringan	Militi Chabib Alaudan, S.Sc	Rosihan Rahardi, ST
18	Bahasa Asing Pilihan Bahasa Jepang	Mochamad Isro'i, S.ST Par	Rafiah Endah Bratiwi, A.Md
Kelompok Mutok			
19	Bahasa Daerah	Amisa Isdiriani, S.Pd	Dessi Ega Permata, S.Pd
Pengembangan Diri			
20	Bimbingan dan Konseling	Indana Rahmudun, A.S.Pd	Senik Kusyanti, S.Pd
21	Pendidikan Inklusif	Eli Ernawati, S.Pd	Tania Elhasyia, S.Psi

Ditetapkan di : Malang
Pada Tanggal : 13 Juli 2020
Kepala SMK Negeri 2 Malang

Drs. HARI MULYONO, MT
NIP. 19680625 199512 1 002

Lampiran 6
Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 2 Malang
Nomor : 504/379/101.6/10.12/2020
Tanggal : 13 Juli 2020

**SUSUNAN TIM POKJA KESISWAAN SMK NEGERI 2 MALANG
SEMESTER GASAL DAN GENAP
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan : Nina Siti Musa'adah, S.Pd
2. Bidang Ketertiban dan Kedisiplinan Siswa
 - a. Penanggung Jawab : Titik Ellyana Heriwati, M.Pd
 - b. Anggota : Istiqomah, S.Pd
Tri Hariyanti, SS
Dra. Dwi Yuli Setyowati, M.Pd
Tri Nurmaningsari, S.Kep. Ns
Triyuli Ma'ulah, S.Pd
3. Bidang Kegiatan Siswa dan Pembina OSIS
 - a. Penanggung Jawab : Andarwati, S.Pd
 - b. Anggota : Sholeha Tri Agustin, S.Pd
4. Bidang Ekstra Kurikuler dan Kesejahteraan Siswa
 - a. Penanggung Jawab : Nur Pudi Eko Setyanto, S.Ag
Nur Pudi Eko Setyanto, S.Ag
 - 1) Pembina Ekstra Kurikuler Bidang IMTAQ, Kepribadian Unggul : Sinarvivi, S.Pd
 - 2) Pembina Ekstra Kurikuler Bidang Kehidupan Berbangsa dan Bela Negara : Sinarvivi, S.Pd
 - 3) Pembina Ekstra Kurikuler Bidang Apresiasi dan Karya Seni, Olahraga Pecinta Alam : Drs. Lilihs Rendi Dwiyanto
 - 4) Pembina Ekstra Kurikuler Bidang Bahasa, Sastra dan Budaya : Yulvi Nugraha, S.Pd

Ditetapkan di : Malang
Pada Tanggal : 13 Juli 2020

SMKN 2 MALANG
Kepala Sekolah
Drs. LILIS MULYONO, MT
Pembina

NIP. 193806251995121002

UNISMA

No	Kelas	TUGAS	Total
Drs. Mokh. Nursalim, M.Pd			
NIP.19611220 199003 1 002			
16	X AP 1	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	X JSB 1	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	X JSB 2	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XI AP 1	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XI AP 2	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XI KPR 1	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XI KPR 4	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XII KPR 3	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XII KPR 4	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XII UPW 1	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XII UPW 2	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
	XII UPW 3	A.Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3
Drs. Mokh. Nursalim, M.Pd		Total	36
Drs. H. Apud Mahpud			
NIP.19640825 199303 1 004			
17	X PS 1	Wali Kelas XII PS 3	2
	X PS 2	C. Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial	3
	X PS 3	C. Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial	3
	X PS 4	C. Pengetahuan Dasar Pekerjaan Sosial	3
	XI PS 1	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	XI PS 2	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	XII PS 1	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	XII PS 3	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	XII PS 4	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	Drs. H. Apud Mahpud		Total
Isnani Maulidiyah, S.Pd			
NIP.19620802 198512 2 001			
18	X PS 1	Wali Kelas XI PS 4	2
	X PS 2	C2. Pelayanan Kesejahteraan Sosial	2
	X PS 3	C2. Pelayanan Kesejahteraan Sosial	2
	X PS 4	C2. Pelayanan Kesejahteraan Sosial	2
	XI PS 3	C3. Perawatan dan Pelayanan Lansia	6
	XI PS 4	C3. Perawatan dan Pelayanan Lansia	6
	XII PS 2	C3. Rehabilitasi Sosial Adiksi Korban Napza	5
	XII PS 3	C3. Perawatan dan Pelayanan Lansia	6
	XII PS 4	C3. Perawatan dan Pelayanan Lansia	6
	Isnani Maulidiyah, S.Pd		Total
Eko Minarti, S.Pd			
NIP.19601216 199103 1 006			
19	X AP 2	Wali Kelas XI PS 1	2
	XI AP 2	A. Matematika	4
	XI PS 1	A. Matematika	4
	XI UPW 2	A. Matematika	4
	XII JSB 1	A. Matematika	4
	XII PS 3	A. Matematika	4
	XII PS 4	A. Matematika	4
	XII UPW 3	A. Matematika	4
Eko Minarti, S.Pd		Total	34
Sunaryo, S.Pd			
NIP.19620917 198703 1 013			
20	X TKJ 1	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
	X TKJ 2	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
	X TKJ 3	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
	XI AP 1	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
	XI AP 2	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
	XI AP 3	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
XI KPR 2	A.Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	

No	Kelas	TUGAS	Total	
85	X PS 4	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X UPW 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI AP 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI JSB 1	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI JSB 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI PS 4	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI TKJ 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI TKJ 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII PS 1	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII PS 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII PS 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII PS 4	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII TKJ 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	Istiqomah, S.Pd		Total	50
	Abdul Lathif Anshori, M.Pd.1		Wali Kelas XI UPW 3	2
86	NIP -	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X AP 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X AP 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X KPR 4	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X TKJ 1	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X TKJ 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X TKJ 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X UPW 1	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	X UPW 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI KPR 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI PS 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI PS 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI UPW 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XI UPW 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
	XII AP 1	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	
XII AP 2	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3		
XII AP 3	A. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3		
Abdul Lathif Anshori, M.Pd.1		Total	50	
Moch. Dwi Ashari, S.Pd		Wali Kelas XI KPR 2	2	
87	NIP -	A. Bahasa Indonesia	4	
	X TKJ 1	A. Bahasa Indonesia	4	
	X TKJ 2	A. Bahasa Indonesia	4	
	X TKJ 3	A. Bahasa Indonesia	4	
	XI AP 1	A. Bahasa Indonesia	3	
	XI JSB 2	A. Bahasa Indonesia	3	
	XI KPR 2	A. Bahasa Indonesia	3	
	XI TKJ 1	A. Bahasa Indonesia	3	
	XI TKJ 2	A. Bahasa Indonesia	3	
	XI TKJ 3	A. Bahasa Indonesia	3	
	XII KPR 4	A. Bahasa Indonesia	2	
	Moch. Dwi Ashari, S.Pd		Total	34
Anisa Isfarini, S.Pd		Wali Kelas XI TKJ 3	2	
88	NIP -	D. Bahasa Daerah	1	
	X TKJ 1	D. Bahasa Daerah	2	
	X TKJ 2	D. Bahasa Daerah	2	
	X TKJ 3	D. Bahasa Daerah	2	
	XI KPR 1	D. Bahasa Daerah	2	
	XI KPR 2	D. Bahasa Daerah	2	
	XI KPR 3	D. Bahasa Daerah	2	
	XI KPR 4	D. Bahasa Daerah	2	
	XI TKJ 1	D. Bahasa Daerah	1	
	XI TKJ 2	D. Bahasa Daerah	2	
	XI TKJ 3	D. Bahasa Daerah	2	
	XII KPR 1	D. Bahasa Daerah	2	
XII KPR 2	D. Bahasa Daerah	2		

MATERI UJIAN PRAKTIK
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMK NEGERI 2 MALANG

pek Al-Qur'an

Kompetensi yang diuji:

- Mampu membaca dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid
- Mampu menghafalkan surat-surat pendek
- Mampu menulis ayat Al-Qur'an dengan benar

ndikator

Peserta didik dapat membaca, menghafalkan dan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar

Materi Al-Qur'an

Semester	Membaca/menulis	Menghafal
1	(menyesuaikan bacaan Al-Qur'an yang ada di masing-masing pembahasan materi per bab atau Al-Qur'an secara acak)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Al-Lahab ➤ An-Nashr ➤ Al-Kafirun ➤ Al-Kautsar
2	-idem-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Al-Ma'un ➤ Quraisy ➤ Al-Fiil
3	-idem-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Al-Humazah ➤ Al-'Ashr ➤ At-Takatsur
4	-idem-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ A-Qaari'ah ➤ Al-'Aadiyaat ➤ Al-Zalzalah
5	-idem-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Al-Bayyinah ➤ Al-Qadr ➤ Al-'Alaq
6	-idem-	<ul style="list-style-type: none"> ➤ At-Tiin ➤ Al-Insyirah ➤ Al-Dhuha

pek Fiqih/Ibadah

Kompetensi yang diuji:

- Mampu melakukan tatacara thoharoh/bersesuci dengan benar
- Mampu melakukan tatacara sholat dengan benar
- Mampu menghafalkan dzikir dan do'a setelah sholat
- Mampu melakukan perawatan jenazah

ndikator

Peserta didik dapat melakukan tatacara thoharoh/bersesuci, sholat, dzikir, do'a setelah sholat, dan merawat jenazah dengan benar

Materi Fiqih/Ibadah

Semester	Praktik	Hafalan bacaan
1	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mandi besar ➤ Wudlu ➤ Tayammum 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Niat mandi besar, wudlu dan tayammum ➤ Do'a setelah wudlu
2	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat fardlu (berjama'ah) <p>(Tata cara makmum masbuq)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Niat dan bacaan dalam sholat ➤ Dzikir dan do'a setelah sholat
3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Merawat jenazah (memandikan, 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Niat dan bacaan dalam sholat jenazah

	mengkafani, mensholati, menguburkan)	
4	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat Dluha ➤ Sholat Tahajjud 	➤ Do'a setelah sholat
5	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat Hajat ➤ Sholat Istikhoroh 	➤ Do'a setelah sholat
6	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sholat Kusuf/Khusuf ➤ Sholat Witir 	➤ Do'a setelah sholat

pek Akhlaq

Kompetensi yang diuji:

a. Mampu mengucapkan do'a harian dengan benar

b. Mampu menampilkan perilaku/sikap yang baik

Indikator

Peserta didik dapat mengucapkan do'a harian dan menampilkan perilaku/sikap yang baik

Materi Do'a harian

Semester	Hafalan
1	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a sebelum tidur dan bangun tidur ➤ Do'a masuk dan keluar kamar kecil
2	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a sebelum makan dan selesai makan ➤ Do'a memakai pakaian dan bercermin
3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a keluar dan masuk rumah ➤ Do'a naik kendaraan
4	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a sebelum dan sesudah belajar ➤ Do'a untuk ibu/bapak
5	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a masuk dan keluar masjid ➤ Do'a setelah adzan
6	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Do'a menjenguk orang sakit ➤ Do'a selamat

**JADWAL PETUGAS SHOLAT JUM'AT
 MASJID DARUSSHOLIHIN
 SMK NEGERI 2 MALANG
 SEMESTER GENAP 2019/2020**

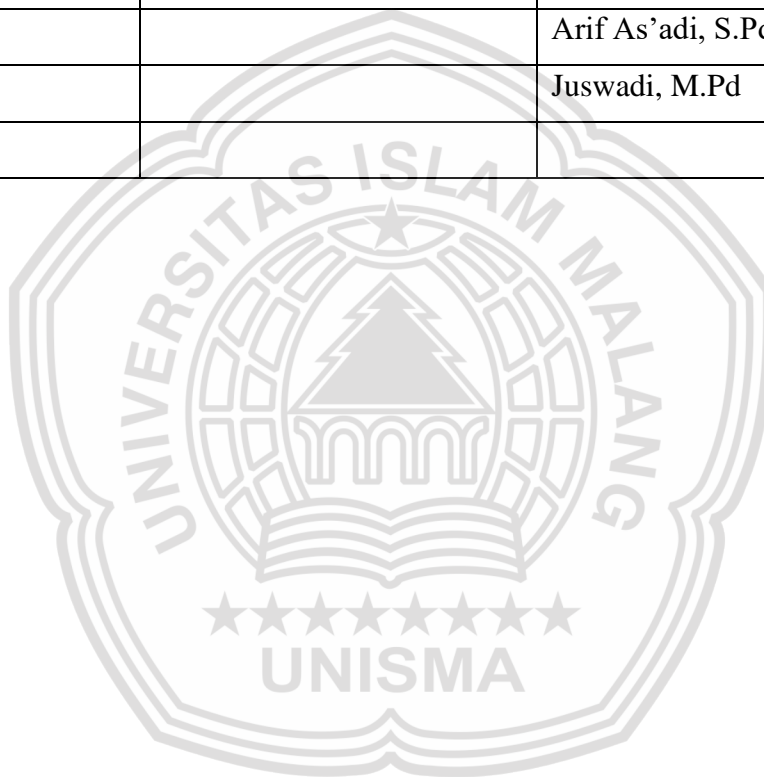
ANGGAL	MUADZIN	BILAL	KHOTIB/IMAM
Januari 2020			
Januari 2020	M. Hafirudin	Syaifuddin Zuhri	Drs. H. Apud Mahpud
Januari 2020	M. Reza	M. Hafirudin	Arif As'adi, S.Pd

Januari 2020	Moh. Alfaridzi	M. Reza	Juswadi, M.Pd
Januari 2020	Syaifuddin Zuhri	Moh. Alfaridzi	Nur Pudi Eko Setyanto
Pebruari 2020	M. Hafirudin	Syaifuddin Zuhri	M. Irsyadul Ibad, M.Pd
Pebruari 2020	M. Reza	M. Hafirudin	Juswadi, M.Pd
Pebruari 2020	Moh. Alfaridzi	M. Reza	Abdul Lathif Anshori
Pebruari 2020	Syaifuddin Zuhri	Moh. Alfaridzi	Imam Sholahudin, S.T
Maret 2020	M. Hafirudin	Syaifuddin Zuhri	Drs. H. Apud Mahpud
Maret 2020	M. Reza	M. Hafirudin	Arif As'adi, S.Pd
Maret 2020	Moh. Alfaridzi	M. Reza	Nur Pudi Eko Setyanto
Maret 2020	Syaifuddin Zuhri	Moh. Alfaridzi	M. Irsyadul Ibad, M.Pd
April 2020	M. Hafirudin	Syaifuddin Zuhri	Imam Sholahudin, S.T
April 2020			
April 2020			
April 2020			
Mei 2020			
Mei 2020	M. Reza	M. Hafirudin	Juswadi, M.Pd
Mei 2020	Moh. Alfaridzi	M. Reza	Arif As'adi, S.Pd
Mei 2020			
Mei 2020			
Juni 2020			
Juni 2020			
Juni 2020			
Juni 2020			



DAFTAR PETUGAS SHOLAT JUM'AT
MASJID DARUSSHOLIHIN
SMK NEGERI 2 MALANG
SEMESTER GENAP 2019/2020

No.	MUADZIN	BILAL	KHOTIB/IMAM
1	Hafiruddin (X AP 2)	Syaifuddin Zuhri	Nur Pudi ES
2	Reza (X PS 2)		M. Irsyadul Ibad, M.Pd
3			Abdul Lathif Anshori, M.PdI
4			Drs. H. Apud Mahfudz
5			Imam Sholahuddin, S.T
6			Arif As'adi, S.Pd
7			Juswadi, M.Pd
8			



SUSUNAN TAKMIR
MASJID DARUSSHOLIHIN
SMK NEGERI 2 MALANG

Majelis Penasehat:

Kepala Sekolah

Drs. H. Mokh. Nursalim, M.Pd

Drs. H. Apud Mahfud

Drs. Yachya Hasyim

Dra. Hj. Rila Purwaningsih

Ketua:

Sunaryo, S.Pd

Sekretaris:

Nur Pudi Eko Setyanto, S.Ag

Bendahara:

Endah Widianoro, S.Si

Bidang Peribadatan:

Abdul Lathif Anshori, M.PdI

Imam Sholahuddin, S.T

Bidang Pendidikan:

R. Ahmad Sirvani

Tim GPAI

Bidang Keputrian:

Istiqomah, S.Pd

Hj. Iwik Pratiwi, S.Pd

Perawatan:

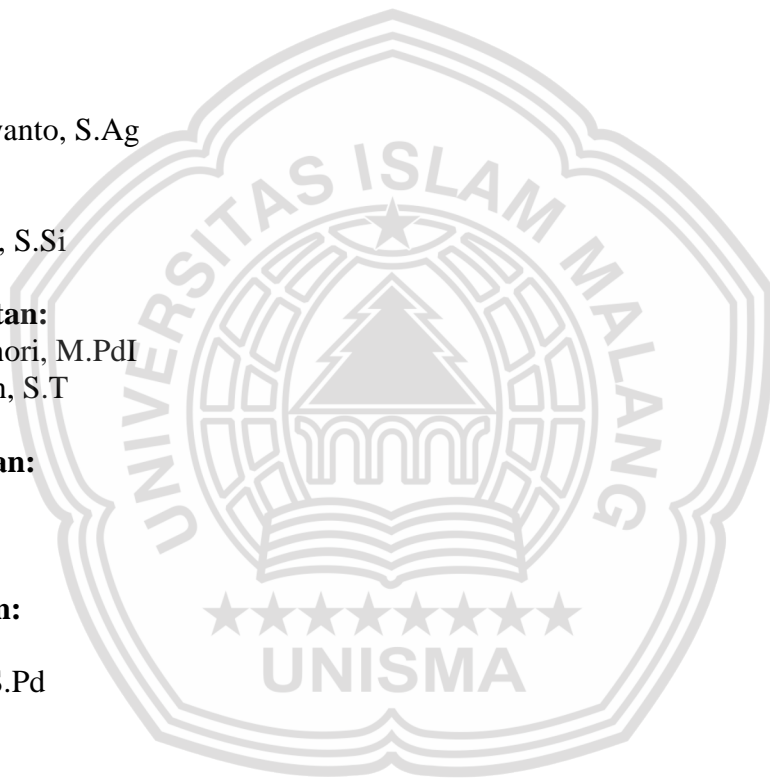
Drs. Ethis Rudi Dwianto

Syaifuddin Zuhri

Remaja Masjid:

Ekskul BDI

Ekskul Al-Banjari



RIWAYAT HIDUP



Wiwin Siswatini dilahirkan di Nganjuk, 11 Agustus 1986. Anak kelima dari lima bersaudara pasangan Djaini dan Soemijem. Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya dan tamat tahun 1998, Pendidikan menengah pertama SMPN 1 Wilangan dan tamat tahun 2001, Pendidikan menengah atas MAN Nganjuk dan tamat tahun 2004. Dan Pendidikan selanjutnya program Sarjana (S1) ditempuhnya di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang program studi Pendidikan islam 2004-2008 dengan judul skripsi : “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dalam Prolegomena (Analisis Epistemologi dan Metode Pembelajaran” dan berhasil meraih predikat “dengan pujian”.

Tahun 2013 peneliti mulai mengajar di SMA Diponegoro Tumpang, Kabupaten Malang sampai saat ini. Peneliti sempat kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang strata 2 pada tahun 2019 di Universitas Islam Malang (SMA). Hingga saat ini peneliti berupaya mengabdikan diri pada negara dengan pengalaman Pendidikan yang dimiliki dan mengamalkan ilmu tersebut sebagaimana mestinya. Semoga apa yang telah diusahakan dapat bermanfaat untuk semua pihak dan masyarakat luas, khususnya untuk orang-orang yang telah berjasa dalam hidup peneliti. Aamiin.

